

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL DI  
GUGUS INTI I KECAMATAN BANJIT**

**(Skripsi)**

**OLEH**

**I WAYAN SUDANA YOGA  
NPM 1813053022**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **MANAJEMEN KESISWAAN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL DI GUGUS INTI I KECAMATAN BANJIT**

**OLEH**

**I WAYAN SUDANA YOGA**

Masalah pada penelitian ini adalah keberagaman masyarakat Kecamatan Banjit, maka perlu pengenalan keberagaman kepada siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus ini I Kecamatan Banjit, dengan fokus penelitian perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural, pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural, pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural, serta pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural yang berupa penerimaan siswa dengan promosi sekolah guna menarik minat calon siswa, pencatatan peserta didik dan penyusunan program perencanaan terkait pengenalan keberagaman. 2) pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural dilakukan dengan pembagian siswa kedalam kelas dan kedalam kelompok belajar dengan memperhatikan keberagaman siswa. 3) pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural dilakukan dengan pengedukasian terkait nilai-nilai multikultural, pengenalan budaya lokal masyarakat Kecamatan Banjit, penanaman sikap toleran, serta program atau kegiatan mengenai keberagaman. 4) pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural dilakukan dengan pengawasan terhadap aktivitas siswa guna menciptakan suasana yang toleran di sekolah, serta pendsiplinan siswa sebagai pencegahan pelanggaran nilai-nilai keberagaman. Pembinaan dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar nilai-nilai keberagaman atau multikultural.

**Kata kunci :** perencanaan peserta didik, pengorganisasian peserta didik, pengarahan peserta didik, pengawasan peserta didik, multikultural

## **ABSTRACT**

### **STUDENT MANAGEMENT IN MULTICULTURAL CONTEXT IN THE CORE CLUSTER I BANJIT DISTRICT**

**By**

**I WAYAN SUDANA YOGA**

*The problem in this study is the diversity of the Banjit District community, it is necessary to introduce diversity to students at school. This study aims to describe student management in a multicultural context in this cluster I, Banjit District, with a focus on student planning research in a multicultural context, student organization in a multicultural context, student direction in a multicultural context, and student supervision in a multicultural context. The research method in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are observation, in-depth interviews and documentation. The results of this study are 1) student planning in a multicultural context in the form of school promotions to attract prospective students and planning related to the introduction of diversity. 2) organizing students in a multicultural context is done by dividing students into classes and into study groups by paying attention to the diversity of students. 3) student direction in a multicultural context is carried out by educating about multicultural values, introducing the local culture of the Banjit District community, inculcating a tolerant attitude, as well as programs or activities regarding diversity. 4) student supervision in a multicultural context is carried out by direct supervision of student activities in order to create a tolerant atmosphere in schools, as well as student discipline as a prevention of violation of diversity values. Coaching and giving sanctions to students who violate values of diversity or multiculturalism.*

**Keywords:** *student planning, student organization, student direction, student supervision, multicultural*

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL DI  
GUGUS INTI I KECAMATAN BANJIT**

**OLEH  
I WAYAN SUDANA YOGA**

**SKRIPS**

**Sebagai Salah Satu Syarat ntuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **MANAJEMEN KESISWAAN DALAM  
KONTEKS MULTIKULTURAL DI GUGUS  
INTI I KECAMATAN BANJIT**

Nama Mahasiswa : **Wayan Sudana Yoga**

No. Pokok Mahasiswa : **1813053022**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

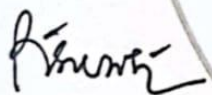
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

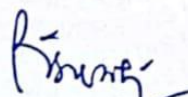


**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001



**Dayu Rika Perdana, M.Pd.**  
NIK 231502870709201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

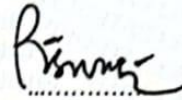


**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Riswandi, M.Pd.



Sekretaris : Dayu Rika Perdana, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patlan Raja, M.Pd  
NIP 19620804 1989051 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Agustus 2022

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : I Wayan Sudana Yoga

NPM : 1813053022

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Kesiswaan Dalam Konteks Multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjit” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 9 Juni 2022  
Membuat Pernyataan,



I Wayan Sudana Yoga  
NPM 1813053022

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama I Wayan Sudana Yoga, dilahirkan di Kabupaten Way Kanan, Pada tanggal 03 Mei 2000, Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Putra dari pasangan Bapak I Wayan Sukardi dan Ibu Nyoman Sri.

Pendidikan peneliti :

1. SD Negeri 04 Bali Sadhar diselesaikan tahun 2012
2. SMP Negeri 02 Banjit diselesaikan tahun 2015
3. SMA Negeri 01 Banjit diselesaikan tahun 2018

Tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Tahun 2021, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Bali Sadhar utara, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Dan Praktik mengajar melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Bali Sadhar Utara, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Peneliti aktif mengikuti organisasi di program studi PGSD dan UKM Hindu Universitas Lampung sejak 2018. dengan bergabung dalam Forum Komunikasi PGSD dan menjabat sebagai Ketua Bidang Kaderisasi Forum Komunikasi PGSD periode 2020-2021. Serta bergabung dalam UKM Hindu Universitas Lampung dan menjabat sebagai Ketua Bidang Kewirausahaan UKM Hindu Universitas Lampung periode 2020-2021.



## **MOTTO**

*“Tat Twam Asi (aku adalah kamu)”*

**Chandogya Upanisad VI.14.1**

*“Secercah cahaya akan mampu untuk menerangi dikegelapan malam”*

**Wayang Cenk Blonk**

*“ Ikhlas dan bersyukur”*

**(I Wayan Sudana Yoga)**

## **PERSEMBAHAN**

*Om Swastyastu,*

*Om Awighnam Astu Nama Sidham.*

Puji syukur saya haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena atas *asung kertha wara nugraha* saya dapat melewati perjalanan hidup yang sangat berarti. Dengan segala kerendahan hati dan jiwa karya ini saya persembahkan sebagai bukti cinta kasih saya kepada :

Orang tuaku tercinta,

**I Wayan Sukardi dan Nyoman Sri**

Terima kasih telah mengorbankan segala kelelahan yang dilalui untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan motivasi untuk menjadi anak yang selalu tegar dalam menghadapi tantangan hidup. yang selalu mengajari keikhlasan dalam menghadapi kehidupan. Terimakasih banyak bapak dan ibu atas segala pengorbanannya.

Adikku tersayang

**I Kadek Difa Yoga**

Yang membuatku semangat dalam menyelesaikan tanggung jawab. Semoga senantiasa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan keluarga.

Serta Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran. Semua saudara dan sahabat yang selalu memberikan motivasi dan tulus menerima segala kekuranganku. dan secara khusus saya persembahkan juga untuk pendamping hidup saya kelak.

**Almamater tercinta Universitas Lampung**

## SANWACANA

*Om Swastyastu,*

*Om Awighnam Astu Nama Sidham,*

Puji syukur penulis haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena atas *Asung Kertha Wara Nugraha* skripsi ini dapat selesai sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Lampung. Dengan skripsi yang berjudul “Manajemen Kesiswaan Dalam Konteks Multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjit”.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta selaku dosen pembimbing I atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan kritik selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dayu Rika Perdana, M.Pd., dosen pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan kritik selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Nelly Astuti, M.Pd., dosen pembahas atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan kritik selama proses penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu dan motivasi kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu kepala sekolah dasar se-gugus inti I Kecamatan Banjit yang telah memberikan memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut
9. Bapak dan Ibu guru sekolah dasar se-gugus inti I Kecamatan banjit, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitian.
10. Keluarga besar “UKM Hindu Unila” yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang sangat berarti.
11. keluarga besar “Forkom PGSD Unila” yang telah memberikan kesempatan belajar dan pengalaman yang sangat berarti.
12. Kedua orang tuaku, Bapak I Wayan Sukardi, Ibu Nyoman Sri, Adikku Kadek Difa yoga yang telah memberikan doa dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
13. Kakek dan Nenek, yang selalu memberikan nasihat dan kasih sayang yang sedari dulu.
14. Sepupuku, Wayan Suwitra, I Kadek Nopa Arya Pratama, Ni Luh Nopi Ariyani, Kadek Mariyanti Ketut Yesi, Gede Ardika, Kadek Duta, Komang Kiki, yang telah memberikan semangat yang luar biasa.
15. Sahabatku “Cemewew Grup” Maria Livia, Wahyu Gustama, Eyan Kartika, Chintia Maharani yang selalu memberikan bantuan dan dukungan setiap harinya.
16. Sahabatku “Nyate Yuk” I Komang Harim Bawa, Ketut Ariyana, Kadek Aris Oki, yang selalu memberikan hiburan yang membuat hari-hari menyenangkan.
17. Sahabat seperantauan ku, I Made Ikho, I Made Dwiki, Ta.Nyoman Sri Lestari, Putu Aries trica, Made Gita, Wayan Aldiana, Wayan Ani, Restu Kurniawan, Nyoman Apri, Made Arta, Made Wulandari, Gede Agus Andika, Gede Yoga, Made Arya yang selalu membantu dan memberikan semangat selama bandar lampung.

18. Sahabat seperbimbingan ku, Putri Oktaria, Devika Aulia, Anggi, Fiska yang telah banyak membantu.
19. Teman masa laluku, Niwayan Noviyanti, telah menemani di beberapa bagian cerita hidup
20. Temanku I Wayan Suberata dan Gusti Ayu putu, telah membantu dalam proses pengambilan data.
21. Kanal youtube Chodidjah Makarim dan Buiramira Official, yang telah membantu mengedukasi selama penyusunan skripsi ini.
22. Keluarga besar “Serdangek” yang telah mengajakku menjelajahi dunia ini dan menjadi tempat keluh kesah antar anak kos.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga nantinya skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

*Om Santih, Santih, Santih Om*

Bandarlampung, 9 Juni 2022

Peneliti



I Wayan Sudana Yoga

NPM 1813053022

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitaian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah .....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
A. Multikultural .....	12
C. Hakikat Manajemen .....	17
D. Manajemen Pendidikan.....	20
E. Manajemen Kesiswaan .....	22
F. Penelitian yang Relevan.....	43
G. Kerangka Berpikir .....	45
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	47
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian .....	47
C. <i>Setting</i> Penelitian .....	48
D. Sumber Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Instrumen Penelitian .....	53
G. Keabsahan Data.....	57
H. Teknik Analisis Data .....	59
I. Prosedur Penelitian .....	62
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	64
A. Profil Singkat SD se-Gugus Inti I kecamatan Banjit .....	64
B. Pelaksanaan Penelitian .....	67
C. Paparan Data Penelitian .....	68
D. Temuan Penelitian .....	105
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	112

<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	126
<b>LAMPIRAN</b> .....	130

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sumber Data dan Pengkodean .....	50
2. Matriks Pengumpulan Data.....	53
3. Lembar Observasi Manajemen Kesiswaan.....	54
4. Lembar Wawancara Perencanaan Kesiswaan. ....	55
5. Lembar Wawancara Pengorganisasian Kesiswaan.....	55
6. Lembar Wawancara Pengarahan Kesiswaan.....	56
7. Lembar Wawancara Pengawasan Kesiswaan.....	56
8. Profil Singkat Sekolah Dasar Se-Gugus Inti I Kecamatan Banjit .....	65
9. Data Siswa Di Gugus Inti I Kecamatan Banjit .....	73
10. Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Perencanaan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural.....	75
11. Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Pengorganisasian Kesiswaan dalam Konteks Multikultural .....	81
12. Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Pengarahan Kesiswaan dalam Multikultural.....	93
13. Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Pengawasan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural.....	102



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data Jumlah Penduduk dan Penganut Agama Kecamatan Banjit.....	2
2. Bagan Kerangka Berpikir .....	45
3. Skema Triangulasi Sumber .....	58
4. Skema Triangulasi Teknik .....	58
5. Teknis Analisis Data Kualitatif.....	61
6. Diagram Perencanaan Kesiswaan Dalam Konteks Multikultural .....	105
7. Diagram pengorganisasian Kesiswaan dalam Konteks Multikultural d .....	107
8. Diagram Pengarahan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural t. ....	108
9. Diagram Pengawasan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural. ....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	131
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan .....	132
3. Surat Penelitian.....	138
4. Surat balasan penelitian .....	139
5. Kode penelitian.....	143
6. Transkrip wawancara.....	144
7. Lembar hasil Observasi.....	197
8. Dokumentasi.....	212

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan keberagaman. Tidak dipungkiri, keberagaman budaya, adat, etnis, dan agama seperti pisau bermata dua. Selain memberi dampak positif seperti sebagai kekayaan, identitas bangsa, dan lain-lain. Terkadang juga menjadi alasan terjadinya sebuah konflik sosial. Jika kita menengok kebelakang, banyak sekali konflik-konflik sosial di kalangan masyarakat bahkan sampai ke lingkungan sekolah yang sangat erat hubungannya dengan keberagaman. Contohnya sempat terjadi beberapa konflik horizontal antar suku, penistaan agama, pelecehan terhadap minoritas, tawuran antar siswa, *bully*, dan lain-lain. Menurut (Nurcholish, 2020:89) sebagai sebuah bangsa yang besar, Indonesia dengan identitasnya yang multikultural seperti bertaruh di papan catur internasional. Hal ini disebabkan oleh pergaulan antar bangsa semakin mudah akibat dari pesatnya globalisasi. Secara tidak langsung, adanya globalisasi membuat bergesernya budaya dan tradisi lokal. Sehingga budaya asli dari satu bangsa dilupakan dan digantikan dengan budaya dari bangsa lain.

Berdasarkan data survey dari badan pusat statistik Kabupaten Way Kanan tahun 2018, Kecamatan Banjit dihuni beragam suku di antaranya Lampung, Semendo, Ogan, Padang, Sunda, Jawa, Bali, dsb. Suku-suku yang ada di kecamatan banjit menganut beberapa agama diantaranya Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Melihat keberagaman suku dan agama di Kecamatan Banjit penting sekali untuk mengetahui bagaimana sekolah dasar memajemen siswa dalam konteks multikultural, yang mana bertujuan untuk

mengenalkan peserta didik keberagaman yang ada khususnya di Kecamatan Banjit. Sehingga kelak ketika terjun dalam masyarakat luas sudah terbiasa dan mengenal multikultural yang ada di lingkungan masyarakat. Berikut data jumlah penduduk dan penganut agama di Kecamatan Banjit berdasarkan data dari badan statistik tahun 2020

Desa/Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk		Jumlah	Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
001. Juku Batu	1 024	1 726	1 461	3 187	118,14
002. Bandar Agung	429	683	616	1 299	110,88
003. Sumber Sari	442	702	688	1 390	102,03
004. Bonglai	1 154	2 048	1 976	4 024	103,64
005. Campang Lapan	498	849	803	1 652	105,73
006. Kemu	390	635	585	1 220	108,55
007. Sumber Baru	387	672	658	1 330	102,13
008. Neki	310	520	481	1 001	108,11
009. Rantau Temiang	793	1 440	1 357	2 797	106,12
010. Menanga Siamang	893	1 610	1 508	3 118	106,76
011. Menanga Jaya	438	721	685	1 406	105,26
012. Rebang Tinggi	770	1 383	1 299	2 682	106,47
013. Argo Mulyo	1 331	2 291	2 126	4 417	107,76
014. Rantau Jaya	376	597	568	1 165	105,11
015. Simpang Asam	813	1 356	1 290	2 646	105,12
016. Pasar Banjit	1 277	2 191	2 165	4 356	101,20
017. Bali Sadar Selatan	558	1 034	967	2 001	106,93
018. Bali Sadar Tengah	570	1 125	1 008	2 133	111,61
019. Bali Sadar Utara	644	1 224	1 135	2 359	107,84
020. Dono Mulyo	792	1 349	1 237	2 586	109,05
<b>Kecamatan Banjit</b>	<b>13 889</b>	<b>23 638</b>	<b>22 312</b>	<b>45 950</b>	<b>106,82</b>

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu
<i>District</i>	<i>Moslem</i>	<i>Christian</i>	<i>Catholic</i>	<i>Budhism</i>	<i>Hindu</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Banjit	39 261	236	1 150	-	5 220

**Gambar 1 : Data Jumlah Penduduk tahun 2019 dan Penganut Agama tahun 2018 Kecamatan Banjit**

Berdasarkan data jumlah penduduk, penganut agama dan suku yang ada di Kecamatan Banjit, terlihat bahwa kecamatan Banjit merupakan daerah yang penduduknya beragam. hal ini mungkin sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia, karena memang Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman masyarakat. Meskipun kondisi masyarakat kecamatan Banjit hampir mirip dengan daerah lain di luar kecamatan Banjit jika dilihat dari segi keberagaman masyarakatnya, tetapi ada beberapa kelebihan khususnya dalam pengenalan keberagaman di sekolah-sekolah dasar gugus inti I

kecamatan Banjit. Contohnya pada perayaan hari besar keagamaan, semua siswa dilibatkan dalam persiapan perayaan hari raya tersebut. Contoh nyatanya pada pelaksanaan hari raya saraswati siswa yang tidak beragama hindu juga diikutsertakan pada kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah dan lingkungan pura yang ada di sekolah, dalam rangka mempersiapkan perayaan hari raya saraswati. Begitu juga dengan perayaan hari raya keagamaan agama lain yang dilaksanakan di sekolah. Tidak hanya pelibatan siswa dalam mempersiapkan kegiatan hari raya keagamaan di sekolah, pada perayaan hari raya keagamaan agama tertentu di sekolah, sekolah juga membuat kegiatan keagamaan untuk siswa yang tidak merayakan. Contohnya pada beberapa perayaan hari raya agama islam, siswa yang memeluk agama islam biasanya mengadakan pesantren kilat di sekolah, untuk siswa yang tidak merayakan biasanya dibuatkan acara yang hampir sama dengan pesantren kilat, seperti pasraman kilat untuk siswa yang beragama hindu, serta pendalaman iman untuk siswa yang beragama kristen atau katolik.

Seperti yang dibahas diawal keberagaman bisa menjadi pisau bermata dua. Hal ini dirasakan di beberapa sekolah dasar yang memiliki siswa yang berbeda suku. Hasil wawancara pada tanggal 8 November 2021 dengan bapak Muzaim selaku kepala sekolah dasar 02 Rebang Tinggi yang merupakan sekolah dengan siswa yang beragam. Sekolah dasar yang siswanya terbilang beragam, dalam beberapa tahun terakhir masih kerap terjadi konflik antar siswa seperti perkelahian dan *bullying* yang biasanya terjadi antar siswa yang berbeda suku meskipun konflik tersebut hanya berskala kecil tapi sangat perlu penanganan agar kejadian tersebut tidak terjadi lagi. Lain halnya di sekolah yang siswanya hanya terdiri dari satu suku konflik-konflik seperti itu memang jarang terjadi. Tetapi masalah lain timbul, yakni perlunya perhatian lebih untuk pengenalan budaya-budaya lokal masyarakat Kecamatan Banjit yang tidak ada di sekolah tersebut, contohnya pengenalan budaya bali seperti tari-tarian adat bali, pakaian adat bali, tradisi adat bali seperti ngaben dan ogoh-ogoh di lingkungan sekolah yang siswanya tidak terdapat suku bali, begitu juga dengan sekolah-sekolah lain yang siswanya tidak beragam. Karena di sekolah-sekolah tersebut hanya terjadi interaksi antar siswa sesama suku, jadi

tidak ada pertukaran informasi budaya di sekolah tersebut. Maka dari itu perlu pengenalan secara ekstra mengenai keberagaman yang ada di masyarakat baik melalui pembelajaran di kelas maupun even-even yang berkaitan dengan kebudayaan, seperti pawai kebudayaan, serta even-even yang menampilkan tradisi dari suku tertentu. Hal ini ditujukan agar siswa nantinya mampu berbaur dan menerima keberagaman setelah mereka melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut diutarakan oleh bapak Ketut Juita Antara selaku kepala sekolah dasar negeri 01 Bali Sadhar Utara.

Sebagai bagian dari masyarakat yang beragam, pengenalan akan keberagaman atau multikultural memang sangatlah penting. Karena sehari-harinya kita sebagai masyarakat akan sangat erat dengan multikultural. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suparlan, 2002:103) masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat berdasarkan ideologi multikulturalisme, atau bhinneka tunggal ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal. Maka dari itu, pengenalan keberagaman sangatlah penting, dimulai sedini mungkin.

Pengenalan mengenai multikultur dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas, yang biasa dikenal dengan pendidikan multikultural. Contohnya nyata pengenalan keberagaman di sekolah dasar dapat kita lihat pada pembelajaran tema keberagaman budaya bangsaku yang ada di kelas IV yang mana pada tema itu membahas tentang keberagaman, pelajaran bahasa daerah, serta kegiatan-kegiatan pengenalan mengenai kebudayaan. Tidak hanya pada tema tersebut, pengenalan tentang keberagaman juga di selipkan di setiap mata pelajaran maupun kegiatan yang ada di sekolah. Seperti penggunaan salam, pengenalan kesenian pada mata pelajaran kesenian dan lain-lain.

Keberagaman budaya, adat, etnis, dan agama masyarakat Indonesia menjadi satu alasan penting penyelenggaraan pendidikan multikultural sebagai media pengenalan keberagaman. Karena tidak dapat dipungkiri keberagaman

masyarakat Indonesia sering menjadi alasan pemicu konflik. Oleh sebab itu sangatlah penting adanya pendidikan multikultural sedini mungkin. Agar masyarakat Indonesia khususnya peserta didik mengetahui dan mampu menghargai keberagaman atau multikultural. Serta diharapkan dapat melestarikan keberagaman tersebut di tengah pesatnya pengaruh budaya-budaya luar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mania, 2010:85) yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya, mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan diri manusia melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan sikap dan tata laku. Sedangkan Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain (Puspita, 2018:286). Jadi Pendidikan multikultural adalah suatu proses pendewasaan diri manusia dengan tujuan agar mampu menghargai keberagaman budaya, adat, etnis, dan agama yang ada di lingkungan sekitar. Pendidikan multikultural menjadi suatu alternatif pengenalan tentang keberagaman budaya, adat, etnis, serta agama. Secara umum tujuan pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia atur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Pelaksanaan Pendidikan multikultural ditingkat sekolah dapat diaplikasikan pada setiap mata pelajaran dan program-program pembinaan yang mengarah pada perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan, umur dan lain-lain.

Menurut (Januarti et al., 2017:2) penerapan pendidikan multikultural di sekolah terkadang memang sangat belum diperhatikan, terutama pada peserta didik. Sebenarnya penerapan pendidikan multikultural sangatlah penting selain untuk menimbulkan rasa toleransi dan saling menghargai terhadap satu sama lain, tetapi juga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar peserta didik. Agar penerapan pendidikan multikultural pada peserta didik dapat berjalan secara optimal, sangat perlu sekali manajemen kesiswaan yang mengatur mulai dari perencanaan, pengelompokan, pembinaan, serta evaluasi dalam konteks pendidikan multikultural. Pentingnya manajemen kesiswaan dalam konteks pendidikan multikultural bertujuan mengatur berbagai kegiatan peserta didik yang sudah direncanakan dengan harapan dapat menimbulkan rasa toleransi dan saling menghargai terhadap keberagaman yang ada. Sehingga penerapan pendidikan multikultural berjalan secara optimal sesuai dengan manajemen kesiswaan yang sudah direncanakan.

Manajemen kesiswaan adalah suatu cara pengaturan peserta didik, mulai dari input, proses, output, dan menjadi outcome dari satuan pendidikan (Aliyyah et al., 2019:31). Dengan kata lain, manajemen kesiswaan adalah upaya secara sadar untuk mengatur, mengawasi, dan melayani berbagai hal yang berkaitan dengan peserta didik agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, mulai dari awal peserta didik masuk sekolah sampai peserta didik tersebut lulus dari sekolah tersebut. Menurut (Yanti et al., 2019 :281) Manajemen kesiswaan termasuk salah satu substansi manajemen pendidikan. Manajemen kesiswaan menduduki posisi strategis, karena pusat layanan pendidikan adalah untuk peserta didik atau siswa.

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di sekolah dasar tidak lepas juga dari peranan kepala sekolah dan guru. Tanpa adanya kepala sekolah dan guru maka tidak akan ada manajemen kesiswaan, karena manajemen kesiswaan di dibuat dan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru memiliki peranan dalam perencanaan, pengelompokan, pengarahan, maupun pengawasan dalam manajemen kesiswaan. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah memiliki peranan dalam perencanaan serta



pengawasan terhadap manajemen kesiswaan. Sedangkan guru memiliki peranan dalam pengelompokan serta pengarahan.

Pendidikan multikultural kian penting untuk dilaksanakan di sekolah, karena sekolah menjadi lahan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis (Muslimin, 2012:93). Agar terciptanya pelaksanaan pendidikan multikultural yang optimal, maka perlu adanya manajemen yang merencanakan, mengatur, mengawasi, melayani segala hal yang berkaitan dengan peserta didik dalam konteks multikultural.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Kesiswaan dalam Konteks Multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjit”. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural pada beberapa sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit. Adapun sub-sub fokus penelitian ini ialah:

1. Perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural.
2. Pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural.
3. Pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural.
4. Pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit ?
2. Bagaimana pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit ?
3. Bagaimana pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit ?
4. Bagaimana pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit ?

#### **D. Tujuan Penelitaian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan:

1. Perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit.
2. Pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit.
3. Pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit.
4. Pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini sangat diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam memajemen peserta didik dalam konteks multikultural, sehingga sangat diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu mengoptimalkan pendidikan multikultural melalui manajemen kesiswaan.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah sebagai penambah informasi atau referensi untuk penentuan manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di sekolah masing-masing.
- b. Bagi pendidik sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dengan manajemen kesiswaan di kelas atau pun di sekolah.
- c. Bagi Peneliti Sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural serta menambah wawasan mengenai keadaan lapangan sebenarnya.
- d. Bagi Peneliti Lain Menambah wawasan bagi peneliti lain mengenai manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah upaya secara sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengawasi berbagai hal yang berkaitan dengan peserta didik.

- a. Perencanaan peserta didik merupakan pemikiran mencakup beberapa hal seperti kegiatan penerimaan siswa baru, pencatatan atau dokumentasi data peserta didik, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler dan kokurikuler.
- b. pengelompokan peserta didik adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya sehingga peserta didik berada dalam kondisi yang sama.

- c. Pembinaan peserta didik adalah tindakan pemberian layanan kepada siswa baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran guna memperoleh perubahan perilaku hidup yang dapat menjawab tantangan dan kebutuhan hidup.
- d. Pengawasan peserta didik adalah proses *monitoring* dan mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi dapat tercapai, sekaligus memperbaiki penyimpangan agar tercapai tujuan yang ingin dicapai.

## **2. Multikultural**

Multikultural merupakan suatu pengakuan akan keberagaman dari kelompok-kelompok suku bangsa yang ada di satu wilayah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kesamaan derajat manusia.

## **3. Gugus**

Gugus Sekolah merupakan kumpulan dari tiga sampai delapan sekolah dasar yang berada dalam Lingkungan terdekat yang berfungsi sebagai wadah pengembangan profesional guru dalam bentuk kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) , KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), KKPS (Kelompok Kerja Penilik Sekolah) dan pengembangan lainnya.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup dalam penelitian ini meliputi :

### **1. Subjek penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah kepala sekolah yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit.

**2. Objek penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit.

**3. Tempat penelitian**

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah sekolah dasar se-gugus inti I Kecamatan Banjit.

**4. Waktu penelitian**

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan bernomor 7355/UN26.13/PN.01.00/2021 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Multikultural

Sebagai masyarakat Indonesia, kita sangat erat dengan keberagaman atau multikultural. Multikultural pada masyarakat Indonesia dicerminkan dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Sebagai negara yang beragam, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultural yang besar.

Multikultural merupakan suatu tantangan yang mengedepankan majemuknya nilai-nilai, mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai *human being* (Mania, 2010:79).

Multikultural di Indonesia sebenarnya sudah tumbuh sejak sangat lama, tetapi wawasan akan multikulturalisme masih rendah (Awaru, 2015:222). Hal ini menjadi penyebab masyarakat kerap termakan oleh isu-isu SARA yang beredar, sehingga terjadi salah paham yang menyebabkan konflik yang terjadi dikalangan masyarakat. Karenanya, penting sekali penanaman wawasan dan *karakter* yang dapat menumbuhkan sikap toleran.

Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya). Secara sederhana multikultural adalah bentuk pengakuan terhadap keberagaman. Multikultural tidak lain adalah sebuah wahana atau wadah untuk mengikat serta meningkatkan kesadaran akan kesamaan derajat manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suparlan, 2002:100) multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.

Sedikit berbeda dengan pendapat Suparlan, menurut (Boty, 2017:5) menyatakan bahwa multikultural adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, tetapi terikat di dalam sebuah wilayah. Jadi, dari beberapa pendapat mengenai multikultural dapat disimpulkan bahwa multikultural merupakan suatu pengakuan akan keberagaman dari kelompok-kelompok suku bangsa yang ada di satu wilayah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kesamaan derajat manusia.

## **A. Pendidikan Multikultural**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Secara sederhana multikultural artinya pengakuan terhadap keberagaman atau kemajemukan. Pengakuan tersebut secara langsung memberikan makna bahwasanya penerimaan terhadap suatu kemajemukan.

Multikultural secara etimologi berasal dari dua kata yakni *multi* dan *culture*. Kedua kata tersebut merupakan kata sifat yang masing-masing arti, secara umum *multi* berarti beragam, banyak, dan beraneka.

Sedangkan *culture* berarti kebudayaan. Jadi secara etimologi multikultural berarti keberagaman budaya sebagai dasar dari keberagaman setiap manusia .

Multikulturalisme mengakui adanya kesamaan derajat pada setiap manusia baik dari sisi individu manusia tersebut atau dari kebudayaan yang dianut. Dalam konteks ini multikultural merupakan sebuah ideologi yang dapat menjadi alat untuk mengakui kesamaan derajat antar individu. Sehingga setiap individu mampu untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta kesadaran akan pluralisme dapat bergulir terus menerus. Sebagai ideologi multikulturalisme diterapkan dalam berbagai bidang di kehidupan sosial seperti di bidang ekonomi dan bisnis, politik, serta tidak kalah penting penerapannya dalam bidang pendidikan.

Keadaan masyarakat yang sangat plural baik dari aspek suku, budaya, agama, etnis, dll membuat dinamika kehidupan semakin kompleks. Berkat hal tersebut, pendidikan multikultural menjadi penting dilaksanakan di sekolah sebagai bekal agar peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan diri manusia melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan sikap dan tata laku. Sedangkan Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain (Puspita, 2018:286). Jadi Pendidikan multikultural adalah suatu proses pendewasaan diri manusia dengan tujuan agar mampu menghargai keberagaman budaya, adat, etnis, dan agama yang ada di lingkungan sekitar.

Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk pengenalan keberagaman tetapi juga dapat menjadi media pengenalan tentang keadilan sosial, toleransi, dll. Hal ini sependapat dengan pendapat (Wahid, 2016:288) yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Pendidikan multikultural tidak hanya fokus pada pengenalan keberagaman melainkan ada beberapa nilai yang juga menjadi fokus pada pendidikan multikultural dan itu juga tidak kalah penting untuk diajarkan.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Muslimin, 2012:87). Dengan demikian adanya pendidikan multikultural mampu menciptakan ketahanan mental menghadapi benturan-benturan konflik sosial dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sehingga nilai-nilai persatuan dapat terjaga dengan aman dan kerukunan



antar individu dapat terjalin dengan baik. Dari beberapa definisi pendidikan multikultural, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu upaya sadar dalam pendewasaan diri individu untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku dan kesadaran akan keberagaman yang ada di lingkungan sekitar.

## **2. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Secara sederhana pelaksanaan pendidikan multikultural memiliki tujuan yakni pengenalan tentang keberagaman untuk menciptakan rasa toleransi, anti rasis, saling menghormati dan menghargai. Sejalan dengan pemikiran Nieto dalam (Wulandari, 2020:25) yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan multikultural bertujuan untuk pendidikan yang bersifat anti rasis yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi semua peserta didik.

Undang-undang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural ialah menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Dengan kata lain tujuan utama pendidikan multikultural ialah untuk menumbuhkan rasa simpatik, respek, apresiasi, dan empati sehingga mampu menciptakan pribadi yang aktif dan peka terhadap keberagaman.

Menurut (Wahid, 2016:288) pendidikan multikultural memiliki dua tujuan yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan guna mencapai tujuan akhir. Sementara tujuan akhir pendidikan multikultural adalah ketika peserta didik selesai menempuh pendidikannya mempunyai karakter yang demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.

### 3. Pendekatan pendidikan Multikultural

Melaksanakan pendidikan multikultural dengan kondisi masyarakat yang sangat kaya akan keberagaman budaya, adat, etnis, agama dan lain-lain, memiliki tantangan yang sangat berat. Apalagi disadari bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sebatas untuk formalitas saja, melainkan dengan adanya pendidikan multikultural dapat menjadi suatu wadah atau kendaraan bagi peserta didik untuk menciptakan suasana yang toleran di masyarakat. Untuk mencapai sasaran atau tujuan dari pendidikan multikultural diperlukan sejumlah pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural. Berikut ini penjabaran dari beberapa pendekatan pendidikan multikultural menurut ( Wahid,2016:190) :

- a. Pendekatan Historis.  
Pendekatan historis merupakan pendekatan dengan menggunakan suatu peristiwa pada masa lalu untuk direfleksikan dengan masa sekarang atau mendatang. Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali ke belakang. Maksud dari pendekatan ini agar pembelajaran yang dilaksanakan mampu memberikan pengetahuan secara komplit dari belakang atau peristiwa yang sudah berlalu sampai nantinya mampu direfleksikan menjadi lebih baik di masa sekarang atau masa depan.
- b. Pendekatan Kultur  
Pendekatan ini menitik beratkan pada tradisi atau budaya yang berkembang. Dengan pendekatan ini, peserta didik mampu membedakan mana tradisi yang otentik dan yang tidak otentik. Sehingga peserta didik mampu membedakan mana budaya yang memang asli berasal dari etnis atau adat lokal dan mana budaya yang dari luar atau budaya yang sudah bercampur dengan budaya luar.
- c. Pendekatan Psikologi  
Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang menitikberatkan pada psikologi seseorang. Dengan kata lain pendekatan ini sangat memperhatikan situasi psikologi seseorang secara tersendiri dan mandiri. Pada pendekatan ini pendidik harus mampu mengetahui keunikan dan karakter yang dimiliki peserta didik, sehingga sehingga dapat mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk peserta didik tersebut.

- d. Pendekatan Estetik  
Pendekatan estetik pada dasarnya menitikberatkan pembelajaran pada pengajaran nilai-nilai sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Karena jika pembelajaran hanya menggunakan pendekatan secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka peserta didik akan cenderung bersikap kasar. Maka daripada itu penting sekali pendekatan ini agar peserta didik mampu mengapresiasi segala keberagaman yang ada di masyarakat sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.
- e. Pendekatan berperspektif gender  
Pendekatan ini berusaha untuk memberikan kesadaran terhadap peserta didik untuk tidak membedakan jenis kelamin, karena sebenarnya jenis kelamin hanyalah pembeda fisik dan bukan penghalang untuk seseorang mencapai kesuksesannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu menghilangkan stigma bahwasannya perempuan berada dibawah laki-laki.

## **C. Hakikat Manajemen**

### **1. Pengertian Manajemen**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak asing dengan yang namanya manajemen. Hampir setiap aktivitas kita, kita menerapkan manajemen untuk mengelola atau mencapai hal yang kita inginkan secara sistematis, efektif dan efisien.

Menurut (Priyono, 2007:1) Sejarah perkembangan manajemen tidak jauh berbeda dengan perkembangan manusia itu sendiri. Artinya, sejak manusia ada manajemen sudah mulai digunakan untuk mengelola sumber daya guna mencapai tujuan. Dari pendapat diatas kita ketahui bahwa manajemen bukanlah ilmu yang baru melainkan sebuah ilmu yang sejak lama sudah dimanfaatkan dalam kehidupan terdahulu.

Kata manajemen secara etimologi atau secara ketatabahasa berasal dari bahasa latin yaitu “manus” yang berarti “tangan” dan “agere” yang

berarti “melakukan”. Selanjutnya kata “manus” dan “agere” digabung menjadi satu kesatuan kata kerja “managere” yang mengandung arti “menangani”. Dalam bahasa Prancis manajemen berasal dari kata “ménagement” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Indonesia manajemen berarti pengelolaan.

Selain secara etimologi, ada beberapa pengertian manajemen dari beberapa ahli. Menurut (Pananrangi, 2017) Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap organisasi dari pemberdayaan, pemanfaatan, dan penggunaan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan menurut (hasibuan, 2018) mengartikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari kedua pengertian manajemen tersebut, terdapat poin yang sedikit perbedaan yang mana dari definisi yang pertama mengartikan manajemen sebagai suatu proses sedangkan pada definisi yang kedua mengartikan manajemen sebagai suatu ilmu dan seni.

Lain halnya dengan dua pendapat ahli diatas, (Rohman, 2017) mengartikan manajemen sebagai suatu upaya pemberian bimbingan dan pengarahan melalui perencanaan, koordinasi, pengintegrasian, pembagian tugas secara profesional dan proporsional. Sedangkan menurut (Winoto, 2020) manajemen merupakan suatu proses yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. pada perspektif lebih luas, manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen ialah perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.

Dari beberapa pengertian Manajemen menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwasanya manajemen adalah suatu proses memimpin dengan upaya memberikan bimbingan dan pengarahan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap sumber daya yang ada dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

## 2. Fungsi-fungsi Manajemen

Penggunaan manajemen dalam kehidupan sehari-hari memang sudah sangat lumrah digunakan baik dalam bekerja atau dalam menjalankan suatu organisasi. Sebab dengan adanya manajemen seseorang dapat merencanakan apa yang akan dibuat guna mencapai tujuan, mengorganisasikan apa yang sudah direncanakan, mengerahkan semua sumber daya dalam proses untuk mencapai tujuan, serta mengawasi jalannya suatu pelaksanaan. Fungsi-fungsi manajemen memiliki peranan masing-masing yang saling berkaitan. Secara umum fungsi manajemen terdiri dari empat yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau yang biasa dikenal dengan singkatan POAC. Fungsi manajemen tersebut pertama kali dikemukakan oleh George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarena, 2011: 10).

Fungsi manajemen bertitik tolak pada asas-asas manajemen bersifat umum asas pembagian kerja, asas wewenang dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan arah, dan lain-lain. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Henry Fayol dalam (Pananrangi, 2017:27) tentang fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengoordinasian (*coordinating*), pengarahan (*commanding*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi manajemen menurut pendapat Henry Fayol memiliki kelebihan yakni lebih sistematis yang mana ada lima fungsi dari manajemen.

Sedikit berbeda dengan pendapat dari Henry Fayol, Siagian dalam (Candra Wijaya & Rifa'i, 2016:26) mengemukakan bahwa fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan, dan penilaian. Dari pendapat diatas ada dua perbedaan dengan pendapat sebelumnya yakni pada fungsi manajemen untuk pemotivasian dan penilaian. Pendapat menurut Siagian hampir mirip dengan pendapat mengenai fungsi manajemen dari pandangan Sondong P. Piagian yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan evaluasi.

Dari beberapa pandangan ahli terhadap fungsi-fungsi manajemen, pada dasarnya pandangan tersebut dikemukakan karena adanya perbedaan kondisi dan situasi lingkungan, pengetahuan, kebutuhan, dan beberapa faktor lainnya. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam pandangan terhadap fungsi-fungsi manajemen tetapi pandangan-pandangan tersebut memiliki esensi yang sama.

#### **D. Manajemen Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal yang sering kali kita dengar. Pendidikan wajib ada di dalam kehidupan dan kita wajib menempuh pendidikan guna meningkatkan kualitas diri. Menempuh pendidikan berarti sedang dalam proses mendewasakan diri, hal ini sejalan dengan pendapat (Puspita, 2018:286) bahwa Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan diri manusia melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan sikap dan tata laku.

Pada pasal 1 undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa dan negara.

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk pendewasaan diri manusia melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan sikap dan tata laku.

Merujuk uraian pengertian pendidikan di atas, dapat dikatakan bahwa, pendidikan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kualitas manusia. Untuk meningkatkan kualitas manusia atau tujuan dari pendidikan, diperlukan aktivitas-aktivitas pengelolaan sumber daya yang ada dalam pendidikan tersebut. Sehingga proses pelaksanaan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan. Manajemen pendidikan merupakan satu solusi untuk pengelolaan pendidikan. Jadi manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan atau pemberdayaan sumber daya baik manusia atau non manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Untuk fungsi-fungsi manajemen pendidikan hampir sama dengan fungsi-fungsi manajemen pada penjelasan sebelumnya. penggunaan fungsi-fungsi manajemen pendidikan menyesuaikan substansi atau ruang lingkup dari manajemen pendidikan. Menurut imron dalam (Hufron et.al, 2016:96) Ruang lingkup manajemen pendidikan dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di sekolah setidaknya ada 8 yaitu :

1. Manajemen kurikulum dan pembelajaran siswa
2. Manajemen Kesiswaan
3. Manajemen sarana prasarana (Sarpras)
4. Manajemen Humas
5. Manajemen Sumberdaya Manusia atau Manajemen Tenaga Kependidikan (Pendidik dan Non Pendidik)
6. Manajemen Pembiayaan/keuangan
7. Manajemen kelas
8. Manajemen layanan khusus pendidikan

## **E. Manajemen Kesiswaan**

### **1. Pengertian manajemen kesiswaan**

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dimaksud siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Manajemen kesiswaan merupakan bagian dari manajemen pendidikan. Manajemen kesiswaan pada intinya berfokus pada pengelolaan peserta didik di sekolah dalam pengembangan sikap, minat, bakat, dll. Manajemen kesiswaan adalah suatu cara pengaturan peserta didik, mulai dari input, proses, output, dan menjadi outcome dari satuan pendidikan (Aliyyah et al., 2019:31). Manajemen kesiswaan dilaksanakan mulai dari awal seseorang masuk ke sekolah sebagai peserta didik sampai mereka lulus dari sekolah tersebut. Manajemen peserta didik bertujuan demi mengetahui perbedaan masing-masing individu untuk dapat disatukan (Yusuf, 2020:1). Bukan masalah yang datang dan timbul karena perbedaan, namun persatuan yang akan terjadi dengan terjalinnya sebuah komunikasi. Awal utama untuk mengatur siswa harus ada perencanaan secara matang.

Manajemen kesiswaan atau pengelolaan peserta didik adalah suatu cara mengatur seluruh siswa mulai dari masuk sampai mereka lulus Imron dalam (Putri et al., 2021:120). Pengelolaan peserta didik atau pengaturan peserta didik mulai dari awal masuk sampai lulus memerlukan tahap-tahap yang sistematis, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. dengan kata lain penerapan manajemen kesiswaan semestinya merujuk pada fungsi-fungsi manajemen agar penerapan manajemen kesiswaan dapat berjalan secara baik dan sistematis. Jadi, manajemen kesiswaan adalah suatu proses yang sistematis untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi peserta didik mulai dari awal masuk sampai lulus dengan



tujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, minat, bakat, dan lain-lain. Menurut Mulyasa dalam (Astuti, 2021:138), Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik, yaitu:

1. Perencanaan kesiswaan.
2. Penerimaan, penyeleksian dan orientasi siswa baru
3. Pengelompokan siswa
4. Pembinaan disiplin siswa
5. Kegiatan ekstra kurikuler
6. Layanan khusus yang Menunjang Manajemen Peserta Didik
7. Organisasi Siswa Intra Sekolah
8. Evaluasi kegiatan siswa
9. Perpindahan siswa
10. Kenaikan kelas dan penjurusan
11. Kelulusan dan alumni.

## **2. Prinsip, Fungsi dan Tujuan Manajemen Kesiswaan**

Penggunaan manajemen di sekolah memanglah bukan hal yang asing lagi, hampir setiap bagian dari pendidikan di sekolah menggunakan manajemen untuk menyusun serta mempermudah dalam mencapai tujuan. Setiap harinya kegiatan sekolah mengimplementasikan apa yang sudah direncanakan atau disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen pada umumnya memiliki prinsip dan tujuan, begitu pula dengan Manajemen kesiswaan, yang berfungsi sebagai fasilitator peserta didik dalam mengembangkan potensi diri baik secara akademik dan non akademik, serta agar proses pembelajaran berlangsung dengan tertib, teratur dan lancar. Untuk mewujudkan semua itu, perlu adanya beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip manajemen kesiswaan menurut (Darma, 2018:5) yakni sebagai berikut.

1. Manajemen peserta didik merupakan bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan yang ada di sekolah.
2. Manajemen peserta didik harus mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala

bentuk kegiatan, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

3. Kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami.

Pandangan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Badrudin dalam bukunya yang berjudul manajemen peserta didik. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwasanya prinsip manajemen kesiswaan adalah sesuatu hal yang harus dipedomani dalam memajemen siswa. Adapun beberapa prinsip manajemen kesiswaan menurut (Badrudin, 2014:22) sebagai berikut :

1. Dalam mengembangkan program manajemen kesiswaan, sekolah harus mengacu pada peraturan yang berlaku saat program itu dilaksanakan
2. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan/atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.
3. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yanglainnya.
4. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai. Sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
5. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing yaitu peserta didik. Pembimbingan tidak akan terlaksana dengan baik manakala peserta didik tidak mau dibimbing.
6. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan

bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.

7. Kegiatan yang diberikan kepada peserta didik harus fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah atau di masyarakat.

Manajemen kesiswaan merupakan bagian dari manajemen pendidikan yang paling strategis, karena pusat layanan pendidikan di sekolah adalah peserta didik. Maka daripada itu manajemen kesiswaan sangatlah penting pelaksanaannya di sekolah. Berikut ini fungsi manajemen kesiswaan menurut (Badrudin, 2014:22) :

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
2. Fungsi yang berkaitan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik adalah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya, dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
3. Fungsi yang berkaitan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan, dan minat. Hobi, kesenangan, dan minat peserta didik patut disalurkan karena dapat menunjang perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
4. Fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik adalah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

Tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah). selain itu, tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk pengembangan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik siswa. Mendidik dan membina kemampuan, bakat, dan minat. Serta mencapai kebahagiaan kesejahteraan hidup, belajar dengan baik, dan tercapai cita-citanya.

### 3. Perencanaan peserta didik

perencanaan peserta didik atau kesiswaan merupakan langkah awal yang dilakukan sekolah sebelum masuk ke tahap-tahap selanjutnya dalam memajemen siswa. Menurut (Badrudin, 2014:31) Perencanaan peserta didik merupakan pemikiran mencakup beberapa hal seperti kegiatan penerimaan siswa baru, pencatatan atau dokumentasi data peserta didik, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler dan kokurikuler. dari pernyataan diatas diketahui bahwa perencanaan kesiswaan mencakup kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Sedangkan menurut (Imron, 2016:21) Perencanaan peserta didik adalah suatu proses merancang kedepan tentang apa saja yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, sejak peserta didik akan memasuki sekolah sampai mereka lulus. Yang direncanakan adalah hal-hal yang harus dikerjakan berkenaan dengan penerimaan dengan kelulusan peserta didik. Jadi, perencanaan peserta didik adalah proses merancang segala hal yang akan diberikan atau dilakukan kepada siswa baik dari awal masuk sekolah sampai siswa tersebut lulus.

Perencanaan terhadap peserta didik menyangkut perencanaan penerimaan siswa baru, kelulusan, jumlah putus sekolah dan kepindahan (Rifa'I, 2018:23). Perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi siswa. Perencanaan peserta didik juga berkaitan dengan pencatatan atau dokumentasi data siswa dan hasil belajar dan apa-apa saja yang diperlukan dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai perencanaan kesiswaan dapat disimpulkan bahwa perencanaan kesiswaan merupakan suatu proses perancangan yang mencakup beberapa hal (penerimaan peserta didik, pendataan/pencatatan peserta didik, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler dan kokurikuler) yang ditujukan kepada peserta didik dari awal masuk sekolah hingga lulus.

### a. **Penerimaan peserta didik**

Istilah penerimaan peserta tidak asing dalam sebuah awal perancangan peserta didik yang baru akan masuk ke lembaga pendidikan. Penerimaan peserta didik merupakan suatu proses pencarian calon peserta didik yang akan menjadi peserta didik di suatu sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustari dalam (Rifa'I, 2018: 34) yang menyatakan bahwa penerimaan peserta didik baru merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Serta sejalan dengan pendapat Menurut (Badrudin, 2014:32) rekrutmen peserta didik merupakan proses pencarian calon peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di sekolah tersebut.

Dalam proses penerimaan peserta didik ada beberapa prinsip dan asas yang harus diperhatikan dalam penerimaan peserta didik Berikut ini adalah prinsip dan asas penerimaan peserta didik baru menurut (Rifa'I, 2018:34-35). Prinsip penerimaan peserta didik baru meliputi:

1. Semua anak usia sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan pada satuan pendidikan yang lebih tinggi.
2. Tidak ada penolakan penerimaan peserta didik baru bagi yang memenuhi syarat, kecuali jika daya tampung di sekolah yang bersangkutan tidak mencukupi dan ketentuan waktu proses penerimaan peserta didik baru telah berakhir.
3. Sejak awal pendaftaran calon peserta didik dapat menentukan pilihannya, ke sekolah negeri atau ke sekolah swasta.

Asas penerimaan peserta didik baru sebagai berikut:

1. **Objektif**  
Objektif bermakna bahwa penerimaan peserta didik baru baik peserta didik baru maupun pindahan harus memenuhi ketentuan umum yang telah ditetapkan.
2. **Transparan**  
Transparan artinya penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orang tua peserta didik, untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi.

3. Akuntabel  
Akuntabel artinya penerimaan peserta didik baru dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat baik prosedur maupun hasilnya.
4. Tidak diskriminatif  
Tidak diskriminatif artinya penerimaan peserta didik baru tidak membedakan suku, agama, dan golongan kecuali sekolah dengan karakteristik yang tersendiri misalnya MI, MTs dan MA yang siswanya harus beragama Islam.
5. Kompetitif  
Kompetitif artinya penerimaan peserta didik baru dilakukan melalui seleksi berdasarkan kompetensi yang disyaratkan oleh satuan pendidikan tertentu.

Sistem penerimaan peserta didik baru menurut (Imron, 2016:43) terbagi menjadi dua sistem yaitu sistem seleksi dan sistem promosi. Kedua sistem ini yang lazim digunakan sekolah-sekolah dalam penerimaan peserta didik baru. sistem promosi dan seleksi merupakan sistem yang bagus untuk digunakan dalam penerimaan peserta didik. Tanpa seleksi juga dapat dilakukan jika sudah terdapat sistem promosi. Sebaliknya, sistem seleksi juga saat-saat tertentu harus dilakukan, utamanya pada sekolah-sekolah yang sudah terkenal. Misalnya seleksi nilai, seleksi prestasi, minat bakat, dan hasil tes masuknya siswa. Berikut ini pengertian sistem seleksi dan sistem promosi menurut imron.

1. Sistem seleksi  
Sistem seleksi yaitu sistem yang digunakan untuk menentukan calon peserta didik diterima atau tidak diterima berdasarkan kriteria-kriteria seleksi tertentu. Sistem seleksi pada lazimnya dilakukan melalui dua tahapan yaitu: seleksi administratif, dan seleksi akademik.
2. Sistem promosi  
Sistem promosi adalah sistem penerimaan peserta didik yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Peserta didik yang mendaftar sebagai peserta didik baru di suatu sekolah, diterima semua begitu saja, karena itu mereka yang mendaftar menjadi peserta didik tidak ada yang ditolak.

Selain sistem penerimaan peserta didik, ada pula kriteria penerimaan peserta didik. Kriteria penerimaan peserta didik

merupakan acuan yang digunakan dalam menentukan bisa atau tidaknya seseorang menjadi peserta didik ( Rifa'I, 2018:36).

Menurut (Imron, 2016:46) terdapat tiga macam kriteria

penerimaan peserta didik yaitu:

1. Kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*).  
Kriteria acuan patokan yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Konsekuensi dari penerimaan peserta didik yang didasarkan pada kriteria acuan patokan adalah jika seluruh calon peserta didik yang mengikuti seleksi memenuhi patokan minimal yang ditentukan maka peserta didik harus diterima semua. Sebaliknya jika calon peserta didik yang mendaftar kurang memenuhi patokan minimal yang telah ditentukan, maka peserta didik akan tidak diterima.
2. Kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*).  
Kriteria acuan norma yaitu penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi. Keseluruhan Prestasi peserta didik dijumlah, kemudian dicari rata-ratanya. Calon peserta didik yang nilainya diatas rata-rata, digolongkan sebagai calon yang dapat diterima sebagai calon peserta didik. Sementara yang berada dibawah rata-rata termasuk peserta didik yang tidak diterima.
3. Kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah  
Sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa jumlah peserta didik baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi yang paling rendah. Penentuan prestasi peserta didik yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi.

Untuk melengkapi ketentuan penerimaan peserta didik baru,

Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang

Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 69

mengatur lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Peserta didik pada SD MI atau bentuk lain yang sederajat paling rendah berusia 6 (enam) tahun.
- 2) Pengecualian terhadap ketentuan tersebut dapat dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.

- 3) Dalam hal tidak ada psikolog profesional, rekomendasi dapat dilakukan oleh dewan guru satuan pendidikan yang bersangkutan, sampai dengan batas daya tampungnya.
- 4) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya.
- 5) Penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain.
- 6) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menyediakan akses bagi peserta didik berkelainan.

Pasal 70 Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan selanjutnya menyebutkan:

- 1) Dalam hal jumlah calon peserta didik melebihi daya tampung satuan pendidikan, maka pemilihan peserta didik pada SD/MI berdasarkan pada usia calon peserta didik dengan prioritas dari yang paling tua.
- 2) Jika usia calon peserta didik sama, maka penentuan peserta didik didasarkan pada jarak tempat tinggal calon peserta didik yang paling dekat dengan satuan pendidikan.
- 3) Jika usia dan atau jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan satuan pendidikan sama, maka peserta didik yang mendaftar lebih awal diprioritaskan.

#### **b. Pencatatan dan pelaporan peserta didik**

Sebuah administrasi sangat erat kaitannya dengan data. Untuk mendata peserta didik sekolah, sangat diperlukan sekali peran guru sangat dalam pengumpulan data siswa baik data pribadi siswa, data hasil belajar, kehadiran, kelompok belajar data mutasi dan lulusan, dan lain-lain. Pencatatan dan pelaporan peserta didik hendaknya dilaksanakan pada saat siswa masuk sekolah hingga menjadi alumni. Sehingga optimal dalam pemberian layanan kepada peserta didik ditentukan lewat pencatatan dan pelaporan yang baik, dan pelaporan dapat dipertanggungjawabkan dengan maksimal apabila pencatatan siswa dalam sekolah untuk pembinaannya baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yusuf, 2020:30) yang mengatakan bahwa Efisien dan efektif akan



terwujud jika administrasi kesiswaan berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan awal pembelajaran.

Pencatatan data adalah proses memasukkan data ke dalam media sistem pencatatan data (Kusuma, 2017:11). Jika media sistem pencatatan data tersebut berupa buku, pencatatan data dilakukan dengan menulis pada lembar-lembar buku. Sedangkan menurut Keraf dalam (Kusuma, 2017:12) Laporan adalah suatu cara komunikasi di mana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Laporan berisi informasi yang didukung oleh data yang lengkap sesuai dengan fakta yang ditemukan.

Tujuan pencatatan tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga. Adapun alat tulis pencatatan dan pelaporan peserta sebagai alat bantu bagi lembaga untuk memudahkan dalam proses kegiatan menurut (Yusuf, 2020:31), diantaranya:

1. Buku utama siswa. Data peserta didik pada buku ini sangatlah penting. Buku utama ini adalah buku yang digunakan sebagai catatan-catatan siswa selama pembelajaran di sekolah.
2. Buku Abjad, dapat dikatakan juga buku klapper, yang digunakan untuk mencatat kegiatan siswa. Adanya penyusunan berdasarkan abjad ini untuk memudahkan mencari data siswa sewaktu-waktu jika dibutuhkan.
3. Daftar hadir siswa pasti adanya karena untuk melihat dimana posisi duduk siswa atau kenyamanan siswa dalam belajar.
4. Daftar mutasi peserta didik sangat dibutuhkan adanya. Setiap hari, bulan, semester maupun tahun biasanya ada saja siswa yang melakukan mutasi. Baik mutasi eksternal maupun mutasi internal.
5. Buku pribadi siswa yang disimpan oleh petugas sekolah. Buku ini bertujuan agar siswa diketahui secara detail, mulai asalnya, nama orangtua dan kontakny, riwayat

hidupnya, riwayat kesehatannya, kegiatan diluar sekolahnya, dan lain sebagainya.

6. Guru harus memiliki daftar nilai, untuk menjadi perbandingan kemajuan atau kemunduran siswa dalam belajar. Buku daftar nilai ini dapat dipegang oleh guru masing-masing bidang studi dan tidak diberikan kepada siswa.
7. Buku Legger, hampir mirip dengan raport, legger ini substansinya ada namun tidak dicatat dalam raport. Untuk persiapan memasukkan nilai dari keseluruhan bidang studi ke dalam raport siswa.
8. Raport. Yang terkenal di masyarakat luas biasanya hanya buku raport ini, sehingga anak dipandang pintar atau tidaknya dilihat dari raport ini. Selain nilai akademik dan prestasi belajar, dalam raport juga ditampilkan jumlah kehadiran siswa dan izin siswa.

Menurut (Ariyani, :47) Data peserta didik mempunyai arti penting bagi sekolah karena dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan antara lain:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan.
- b. Bila terjadi kecelakaan pada siswa dapat dihubungi dengan mudah.
- c. Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan saran kepada orang tua/wali tentang kemajuan belajar anak mereka.
- d. Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengambil keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan.
- e. Dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi bila siswa tersebut telah lulus dan ingin melanjutkan studi atau melamar pekerjaan.
- f. Dapat digunakan sebagai bahan informasi jika siswa tersebut pindah ke sekolah lain.
- g. Sebagai bahan sekolah untuk memberikan penghargaan atau hukuman

### **c. Penyusunan program**

Penyusunan program adalah suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam langkah kebijakan (Rachmat, 2007:19). Pemilihan demikian harus dilakukan, karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya dapat dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang

sudah diidentifikasi dalam kebijakan. Kegiatan yang diprogramkan tersebut juga harus berbobot, karena punya kontribusi yang jelas bagi pencapaian target atau tujuan. Realistiknya program kegiatan, tetapi juga berbobot sangatlah besar artinya bagi penggalakan sumber daya yang tersedia. Sebab, sumber daya manusia yang ada, akan konsen dengan program kegiatan yang demikian ini. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki kaitan yang erat dengan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler siswa.

#### **4. Pengorganisasian peserta didik**

Pengelompokan atau lazim dikenal dengan grouping didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda. Pengorganisasian peserta didik adalah pengelompokkan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya, hal ini dimaksudkan agar peserta didik berada dalam kondisi yang sama (Imron, 2016:97). Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika maksud pengelompokan demikian malah tidak tercapai, maka peserta didik justru tidak perlu dikelompokkan atau digolong-golongkan.

Sedangkan menurut (Shalahudin, 2021:75) mengartikan pengelompokan atau grouping adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka

berada dalam kondisi yang sama. Oleh karena itu pengelompokan ini lazim atau biasa dengan istilah pengklasifikasian. Jadi, pengelompokan peserta didik adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya sehingga peserta didik berada dalam kondisi yang sama.

Adapun alat ukur yang lazim dipergunakan untuk membedakan peserta didik diantaranya adalah tes, dalam hal ini banyak tes yang dapat dipergunakan oleh peserta didik untuk membedakan, antara lain adalah:

1. Tes kemampuan umum, seperti tes kemampuan verbal dan numerikal. Hal ini dapat dipergunakan untuk membedakan kemampuan umum peserta didik.
2. Tes keklerekan, dapat dipergunakan untuk membedakan kecepatan kerja dan kecermatan kerja para peserta didik.
3. Tes minat, dapat dipergunakan untuk membedakan minat yang dimiliki oleh peserta didik.
5. Tes prestasi belajar, dapat dipergunakan untuk membedakan daya serap masing-masing peserta didik, terhadap bahan ajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik.
6. Tes kepribadian, yang digunakan untuk membedakan integritas dan kepribadian peserta didik

Adapun dasar pengelompokan peserta didik menurut (Rifa'I, 2018:61) adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik memiliki sejumlah kesamaan sekaligus memiliki sejumlah perbedaan satu dengan lainnya.
2. Perkembangan atau kematangan peserta didik satu dengan lainnya bisa berbeda. Agar kematangan yang lebih dulu tidak menunggu kematangan yang lambat, atau sebaliknya, maka peserta didik perlu dikelompokkan berdasarkan tingkat kematangannya.
3. Memudahkan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu yang hampir sama, misalnya kemampuan.
4. Melalui pengelompokan tertentu, peserta didik lebih mudah dikenali, dan lebih mudah memberikan pelayanan secara individual yang optimal.

Pengorganisasian peserta didik dalam konteks ini adalah penempatan peserta didik didalam kelas. Pengelompokan peserta didik dilakukan oleh sekolah setelah calon peserta didik diterima menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Menurut Wilian A. Jeager dalam (Badruin, 2014:40) pengelompokan peserta didik dibagi menjadi dua yaitu didasarkan pada fungsi integrasi dan fungsi perbedaan.

- Fungsi integrasi yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik seperti jenis kelamin dan umur.
- Fungsi perbedaan yaitu pengelompokan peserta didik didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik.

Menurut semiawan dkk dalam ((Rifa'I, 2018:62) fungsi perbedaan dibagi atas tiga jenis yaitu pengelompokan berdasarkan kesenangan berkawan, pengelompokan berdasarkan kemampuan, serta pengelompokan berdasarkan minat. Berikut ini penjelasan pengelompokan menurut semiawan.

- Pengelompokan menurut kesenangan berkawan  
Pada pengelompokan ini, kelas dibagi dalam beberapa kelompok (jumlah kelompok tergantung pada besarnya kelas) atas dasar perkawanan/kesenangan bergaul di antara mereka. Kelompok terdiri dari 4 –6 orang atau lebih yang menurut mereka merupakan kawan-kawan dekat.
- Pengelompokan menurut kemampuan  
Dalam kelompok peserta didik terdapat peserta didik yang pandai, sedang dan lambat. Untuk memudahkan pelayanan guru, maka peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang/menengah dan lambat. Pengelompokan seperti ini dapat diubah sesuai dengan kesanggupan peserta didik dalam mempelajari bidang Manajemen Peserta Didik.
- Pengelompokan menurut minat.  
Peserta didik yang melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokkan. Pada situasi seperti ini, guru perlu terus menerus mengamati setiap peserta didik. Di samping itu, guru perlu memberi dorongan kepada peserta didik untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.

Sementara menurut ( Imron, 2016:98) yang dikutip dari Mitchun berpendapat bahwasanya pengelompokan peserta didik terbagi menjadi dua yaitu :

1. *Ability grouping* adalah pengelompokan yang berdasarkan kemampuan peserta didik dalam *setting* sekolah. Peserta didik di sekolah dikelompokkan berdasarkan kemampuannya, dimana peserta didik yang pandai dikelompokkan bersama peserta didik yang pandai pula, dan sebaliknya yang kurang pandai dikelompokkan bersama dengan yang kurang pandai dalam *setting* sekolah.

2. *Sub grouping with in the class* yaitu pengelompokan didasarkan kemampuan peserta didik dalam *setting* kelas. Peserta didik pada tiap-tiap kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan karakteristik individu. Dalam hal ini memungkinkan seorang peserta didik masuk ke dalam lebih dari satu kelompok.

Sementara itu, jenis pengelompokan peserta didik seperti ini dipaparkan oleh Winaputra dan Ardiwinata sebagaimana dikutip Djamarah dan Zain (2002:235) sebagai berikut: (1) pola bekerja paralel, (2) pola bekerja komplementer, dan (3) pola kombinasi (paralel dan komplementer).

1. Pola bekerja paralel.  
Kelompok-kelompok yang menghadapi materi pelajaran yang sama. Semua kelompok mendiskusikan atau membahas topik yang sama atau mengerjakan hal yang sama.
2. Pola bekerja komplementer.  
Masing-masing kelompok mendapatkan satu topik atau tugas yang berbeda dengan topik atau tugas yang diberikan kepada kelompok lain. Walaupun setiap kelompok mendapat tugas yang berbeda-beda, namun masing-masing topik atau tugas tersebut masih merupakan satu kesatuan dalam keseluruhan materi pelajaran.
3. Pola kombinasi (paralel dan komplementer).  
Dua kelompok atau lebih mendapat topik/tugas yang sama, sedangkan dua kelompok atau lebih lainnya mendapat topik/tugas yang berbeda. Mungkin pula bahwa untuk satu jam pelajaran semua kelompok mendapat topik atau tugas yang sama. Sedangkan untuk periode waktu berikutnya, topik atau tugas yang diberikan kepada kelompok berbeda-beda. Dalam diskusi/pembahasan kelas semua dikaitkan satu sama lain dan disimpulkan.

## 5. Pembinaan peserta didik

Pembinaan peserta didik merupakan salah satu langkah penting dalam manajemen peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan membutuhkan bimbingan untuk dapat mengolah potensi yang dimilikinya. Membina adalah usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Shalahudin, 2021:83). Sedangkan menurut (Rohiat, 2010:34) menjelaskan bahwa pembinaan atau pengarahan siswa adalah pemberian pelayanan kepada siswa di sekolah baik pada jam pelajaran sekolah maupun luar jam pelajaran sekolah. Dua pendapat ahli tersebut

menerangkan bahwa pembinaan peserta didik diperlukan sebagai upaya pemberian bimbingan kepada peserta didik selama menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan, agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pembinaan siswa adalah proses dimana individu/peserta didik diberikan sejumlah perlakuan yang telah dipersiapkan secara sistematis dan bervariasi sehingga dari perlakuan ini akan dihasilkan suatu perubahan perilaku hidup dari individu/peserta didik yang bersangkutan diharapkan perubahan itu dapat menjawab tantangan dan kebutuhan hidup (Yusuf, 2020:22. Perubahan yang dimaksud adalah adanya peningkatan dalam pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, moralitas dan kehidupan sosial siswa dan berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi, Pembinaan adalah tindakan pemberian layanan kepada siswa baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran guna memperoleh perubahan perilaku hidup yang dapat menjawab tantangan dan kebutuhan hidup.

Pembinaan peserta didik pada dasarnya merupakan tanggung jawab semua tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Kendati yang paling berperan dalam pengarahan ke peserta didik adalah guru. Tetapi tenaga pendidik lain semestinya tidak melupakan hal ini. Guru dapat melakukan pengarahan baik melalui bimbingan, pengajaran maupun pelatihan. Tujuan pengarahan atau pembinaan peserta didik adalah meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional. Memantapkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum. meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni. menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara. meneruskan dan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani serta rekreasi.

Secara umum, pembinaan siswa dapat diklasifikasi kepada dua jenis pembinaan, yaitu pembinaan siswa yang bersifat akademik, pembinaan siswa yang bersifat non-akademik (Yusuf, 2020:24).

Pembinaan dilakukan dengan harapan mampu memberikan pengalaman belajar yang utuh kepada siswa sehingga siswa mampu berkembang secara optimal. Maka daripada itu sekolah wajib mengadakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Menurut ( Badrudin, 2014:48) Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang ditentukan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kegiatan kurikuler dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran atau bidang studi di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan dalam rangka merespons kebutuhan peserta didik dan menyalurkan serta mengembangkan hobi, minat, dan bakat peserta didik.

Menurut Morrill et.all dalam (Yusuf, 2020:24) memberikan arahan agar program pembinaan siswa senantiasa memperhatikan tiga hal penting dalam sistem kehidupan seorang siswa, yaitu;

- a. pembinaan diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual siswa sehingga nantinya siswa akan mengalami perubahan dalam pola pikir, pengetahuan, dan kemampuan memecahkan masalah.
- b. pembinaan diarahkan pada pengembangan diri pribadi siswa, sehingga nantinya siswa akan mengalami perubahan dalam mengenal diri dan memahami esensi dan tanggung jawab kehidupannya;
- c. pembinaan diarahkan pada pengembangan kehidupan sosial siswa, sehingga nantinya siswa akan mengalami perubahan dalam hal bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya..



Selanjutnya tujuan pembinaan peserta didik termuat dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Pasal 1 yang meliputi:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, selanjutnya ada berbagai upaya yang dilakukan. Upaya-upaya tersebut termuat dalam berbagai macam konten kegiatan pembinaan peserta didik. Berikut merupakan konten pembinaan peserta didik yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab 1 Pasal 3 ayat 2 disebutkan, pembinaan peserta didik meliputi:

- a. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
- c. kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;
- d. prestasi akademik, seni dan atau olah raga sesuai bakat dan minat;
- e. demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
- f. kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan;
- g. kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi;
- h. sastra dan budaya;
- i. teknologi informasi dan komunikasi; dan
- j. komunikasi dalam bahasa Inggris.”

Jalur pembinaan kesiswaan adalah bidang pembinaan yang dijadikan sebagai media penyelenggaraan kegiatan pembinaan kesiswaan menurut (Shalahudin, 2021:86) yang meliputi :

4. Jalur penegakan disiplin Pembinaan kesiswaan melalui jalur penegakan disiplin adalah jalur pembinaan kesiswaan yang berusaha memberi pembinaan dan penanganan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa,

baik di sekolah maupun diluar sekolah. Tujuan dari pembinaan kesiswaan jalur penegakan disiplin bertujuan member penanganan dan pembinaan masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.

5. Jalur latihan kepemimpinan dan berorganisasi  
Pembinaan kesiswaan melalui jalur latihan kepemimpinan dan berorganisasi adalah jalur pembinaan kesiswaan yang berusaha memberi bekal pengetahuan maupun pengalaman kepada siswa untuk memimpin dirinya, orang lain dan lingkungannya dalam mengikuti kegiatan sekolah dan lingkungan sosial sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan siswa di sekolah. Bentuk program ini adalah pemberian latihan kepada siswa untuk memimpin serta berorganisasi melalui organisasi siswa.
6. Jalur kegiatan ekstrakurikuler  
Pembinaan jalur kegiatan ekstrakurikuler adalah pembinaan kesiswaan yang berusaha memberikan penyaluran minat, bakat, perluasan wawasan, serta kemantapan iman dan taqwa melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan diluar program kurikuler untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan sekolah.

## **6. Pengawasan atau evaluasi kegiatan peserta didik**

Pengawasan merupakan kegiatan mengontrol agar apa yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiwibowo dan Sudarmiani (2018: 10) yang mengatakan bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi dapat tercapai. Apabila terjadi penyimpangan, dimana letak penyimpangan tersebut dan bagaimana cara mengatasinya. Pengawasan merupakan kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan (Kompri, 2017:196). Jadi pengawasan adalah suatu proses monitoring dan mengendalikan agar suatu kegiatan

berjalan sesuai rencana dan sekaligus memperbaiki penyimpangan agar tercapai tujuan yang ingin dicapai. Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Jadi, pengawasan adalah proses monitoring dan mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi dapat tercapai, sekaligus memperbaiki penyimpangan agar tercapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pelaksanaannya, pengawasan ada yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Shalahudin, 2021 :27). Secara langsung dalam arti pengawas langsung terjun ke lapangan untuk mengawasi perilaku atau kegiatan. Sedangkan pengawasan tidak langsung berarti pengawas tidak secara langsung terjun mengawasi perilaku atau kegiatan, namun mengawasi hanya melalui laporan-laporan. Jadi pengawasan merupakan kegiatan melihat dan mengawasi perilaku dalam rangka mengendalikan agar dapat sesuai dengan apa yang ingin dicapai secara langsung maupun secara tidak langsung.

Langkah awal dari pengawasan adalah pantauan. Pantauan berupa upaya untuk mengetahui, apakah kemampuan seseorang siswa dalam berbagai bidang sebagaimana yang telah dilayani penyalurannya oleh sekolah berjalan lancar. Di sisi lain pemantauan ini mempunyai fungsi untuk menentukan kebijakan penanganan pada tahap berikutnya terlebih-lebih demi sukses program yang telah dilaksanakan. Hasil pantauan adalah catatan-catatan penting mengenai pelaksanaan berbagai kegiatan tentang seluruh individu siswa. Catatan itu secara garis besar mengenai hal-hal :

1. Bagaimana kondisi umum kemampuan siswa.
2. Kendala apa yang terjadi pada masing-masing bidang.
3. Adakah kemampuan yang menonjol pada masing-masing bidang.

Karena fungsi pantauan adalah untuk menentukan langkah ke depan, maka setelah dilakukan pantauan itu beberapa kegiatan yang menyertai adalah :

1. Melakukan review untuk tindak lanjut demi langkah perbaikan..
2. Melakukan pembenahan. Siswa yang terlihat kurang berkemampuan dibangkitkan semangatnya.
3. Melakukan tindak lanjut.

Hasil dari pengawasan itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat efektifitas atau tingkat keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan pembinaan kesiswaan di sekolah, pada saat kegiatan masih berlangsung maupun ketika kegiatan sudah selesai. Dan juga yang terpenting adalah bahwa hasil dari hasil pengawasan ini haruslah ditindaklanjuti, sebab bila ditindaklanjuti tentu hasil dari pengawasan ini akan tidak bernilai. Selanjutnya juga hasil dari pengawasan ini akan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengambil Kebijakan pada saat penyusunan kembali perencanaan pembinaan pada periode selanjutnya.

## **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian relevan tersebut adalah sebagai berikut.

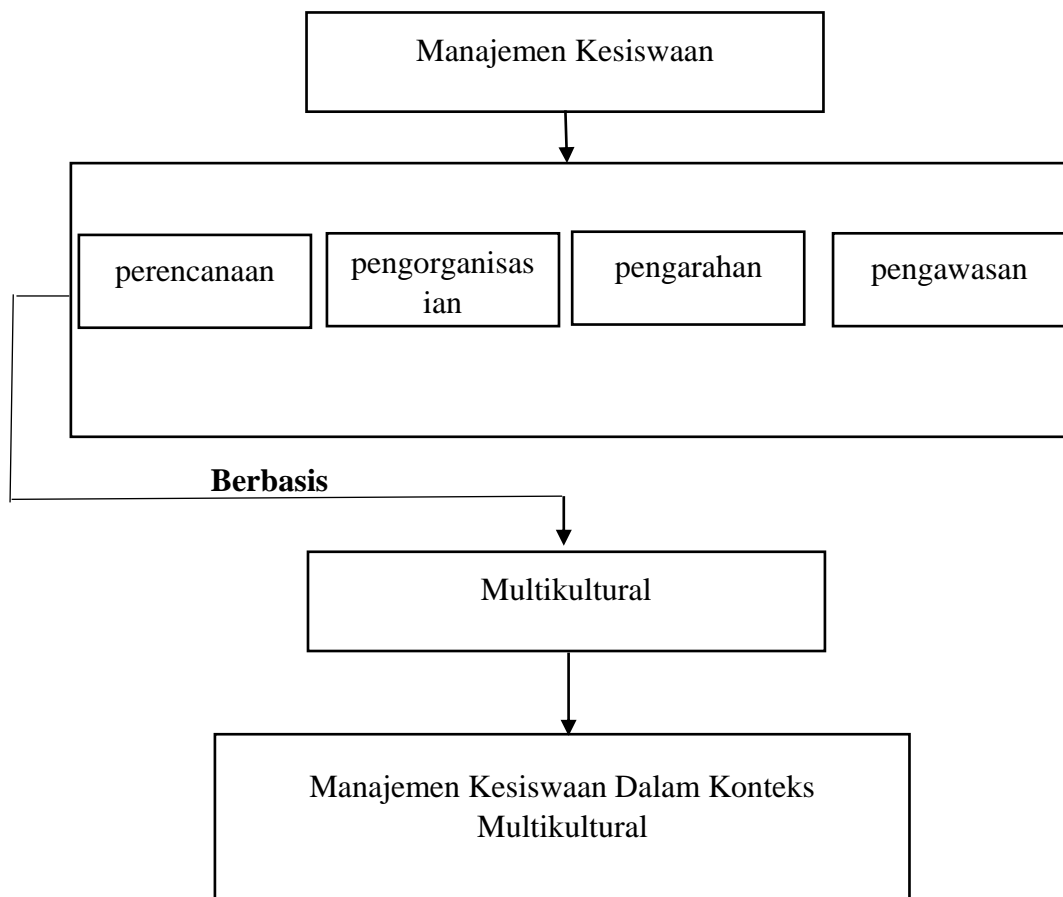
- A. Hufron, Imron, Mustiningsih dalam Jurnal Pendidikan Humaniora (Vol. 4 No. 2, 2016) dengan judul Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. Hasil penelitian tersebut ialah kebijakan tentang penerimaan peserta didik baru disesuaikan dengan petunjuk yang diberikan oleh Dinas Dikpora Kabupaten Kebumen. Sistem penerimaan siswa baru di sekolah inklusi sama dengan sekolah pada umumnya, yaitu menggunakan sistem promosi dan sistem seleksi. prosedur penerimaan di kedua sekolah tersebut berjalan sesuai aturan. pengelompokkan siswa berdasarkan kecerdasan (*intelligent grouping*), berdasarkan kemampuan akademik (*ability grouping*), dan berdasarkan kebutuhan khusus (*special need grouping*). Serta pembinaan kesiswaan berjalan dengan baik, bermacam-macam kegiatan di antaranya kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan incidental
- B. Putri, Giatman, Ernawati dalam jurnal riset tindakan Indonesia (Vol. 6, No. 2, 2021) dengan judul Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen kesiswaan dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Manajemen kesiswaan sangat berpengaruh baik itu didalam dan diluar sekolah, seperti pembelajaran, sarana prasarana, dan kegiatan lomba yang diadakan baik diluar sekolah.
- C. Didik Hamidah D dalam jurnal Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan (Vol.6, No.2, Juni 2018) dengan judul Manajemen Peserta Didik. Hasil penelitian menyatakan Kegiatan manajemen peserta didik merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Program-program kegiatan manajemen kepeserta didikan yang diselenggarakan semestinya didasarkan kepada kepentingan dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor dan sesuai dengan keinginan, bakat dan minat peserta didik.

- D. Asih dan Hasanah dalam jurnal *academy of education journal* (V.12 No.2, 2021) dengan judul *Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen kesiswaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, serta tidak terjadi tumpang tindih dan pemborosan waktu dalam proses manajemen kesiswaan di dalam lingkup sekolah
- E. Sitti Mania dalam jurnal *Lentera Pendidikan* ( V.13 No.1 2010) dengan judul *Implementasi pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran multikultural menggunakan teori belajar humanistik dan konstruktivistik, proses pembelajaran multikultural memberikan kesempatan siswa memunculkan ide atau gagasan yang dikemas dalam suasana yang menyenangkan, siswa belajar dengan berkelompok, dan guru mengamati perilaku siswa dalam berekspresi.
- F. Abdul Wahid dalam jurnal *Istiqra'* (Vol.3 No.2 2016) dengan judul *Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya*. Hasil penelitian ini menyatakan implementasi pendidikan multikultural semestinya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan fokus masalah utama yaitu manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I kecamatan Banjit. fokus penelitian ini mengenai bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan siswa dalam konteks multikultural. Studi lapangan akan dilaksanakan di sekolah dasar se-gugus inti I kecamatan Banjit.

### G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang sudah disebutkan di atas, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai pijakan dalam penelitian di gugus inti I Kecamatan Banjit yaitu :



**Gambar2. Bagan Kerangka Berpikir**

Bagan kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit, peneliti akan mengamati bagaimana sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjit dalam memajemen siswa pada konteks multikultural. Manajemen kesiswaan sendiri terdiri dari empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Penelitian akan meneliti

fungsi-fungsi manajemen kesiswaan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah yang ada digugus Inti I Kecamatan Banjit. Penelitian mengenai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kesiswaan tersebut dikaitkan dalam konteks multikultural. Sehingga Penelitian kali ini dapat menjelaskan manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di sekolah-sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan masalah yang sedang diteliti secara lengkap dan deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan keterangan dari hasil pengamatan yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif menuntun peneliti untuk melakukan penelitian secara menyeluruh dan sesuai dengan apa yang terjadi di tempat penelitian. Hal ini sependapat dengan pernyataan (Sugiyono, 2016:290) bahwa rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk menggali dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta dilapangan.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit.

#### **B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di sekolah dasar yang tergabung dalam gugus inti I Kecamatan Banjit. Kepala sekolah dijadikan subjek penelitian adalah untuk memperoleh data penelitian mengenai manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural.

Dalam penelitian ini akan ada sembilan kepala sekolah dari sembilan sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit yang akan dijadikan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dari masing-masing sekolah dasar dan guru untuk mengetahui bagaimana manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di masing-masing sekolah.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah fokus pada bagaimana manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural yang dilaksanakan oleh sekolah sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjit.

### **C. Setting Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di sembilan sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit. Alasan peneliti melakukan penelitian di gugus inti I Kecamatan Banjit adalah karena di gugus inti I Kecamatan Banjit memiliki peserta didik dari latar belakang suku dan agama yang beragam. Gugus inti I Kecamatan Banjit memiliki peserta didik yang berasal dari suku lampung, semendo, ogan, bali, jawa, sunda, padang.

#### **2. Waktu Penelitian**

penelitian ini dilaksanakan pada saat semester genap tahun ajaran 2021/2022 sampai selesainya penelitian

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Sumber Data Primer**

sumber data primer merupakan sumber data utama karena dapat memberikan informasi yang kita mau secara langsung. Hal ini sependapat dengan (Sugiyono, 2016:308) yang mendefinisikan sumber data primer sebagai sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer pada penelitian ini adalah secara langsung dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada kepala sekolah atau guru yang ada di sekolah dasar se-gugus inti I Kecamatan Banjit.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang berfungsi memperkuat hasil penelitian Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sugiyono, 2016:308) bahwa sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bank data siswa dan dokumen-dokumen terkait manajemen siswa dalam konteks multikultural.

**Tabel 1. Sumber data dan pengkodean**

		KODE
<b>Teknik pengumpulan data</b>	Wawancara	<b>W</b>
	Observasi	<b>O</b>
	Dokumentasi	<b>D</b>
<b>Informan</b>	Kepala Sekolah	<b>KS</b>
	Guru	<b>G</b>
<b>Situs penelitian</b>	SDN 01 BANJIT	01
	SDN 01 REBANG TINGGI	02
	SDN 03 REBANG TINGGI	03
	SDN 01 BALI SADHAR SELATAN	04
	SDN 01 BALI SADHAR TENGAH	05
	SDN 02 BALI SADHAR TENGAH	06
	SDN 01 BALI SADHAR UTARA	07
	SDN 01 DONOMULTO	08
	SDN 02 DONOMULYO	09

**Sumber : Dokumen Peneliti**

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:308). Teknik pengumpulan data merupakan hal utama yang mempengaruhi hasil dari sebuah penelitian. Kualitas dari data itu sendiri ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data sangat bermacam-macam bentuknya untuk mendapatkan data yang relevan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang bagaimana manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit.

## 1. Observasi

Dalam sebuah observasi peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di gunakan sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi yang terjadi di tempat penelitian secara alami. Teknik observasi memudahkan peneliti untuk melihat apa saja yang terjadi ketika sebelum melakukan penelitian ataupun sesudah penelitian itu berlangsung. Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2016:309) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti bekerja berdasarkan data yaitu fakta atau kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif. Lebih tepatnya menggunakan observasi partisipasi pasif. Observasi pada penelitian ini mengenai interaksi antar peserta didik, kegiatan-kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan multikultural.

Penelitian ini akan mengobservasi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural di sekolah-sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit.

## 2. Wawancara

Wawancara biasanya digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Esterberg dalam (Sugiyono, 2016:316) bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dalam hal ini wawancara sangat berguna untuk mendapatkan sebuah data dari seorang narasumber atau responden. Narasumber dalam wawancara ini adalah kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur (*structured interview*). Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, serta peneliti mencatatnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sugiyono, 2016:318) bahwa wawancara terstruktur

merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan terlebih dahulu.

Wawancara akan dilaksanakan dengan kepala sekolah masing-masing sekolah sebagai sumber yang akan di wawancarai. Hal-hal yang akan peneliti mewawancarai adalah perencanaan kesiswaan, pengeroganisasian siswa, pengarahan siswa, setra pengawasan terhadap siswa dalam konteks multikultural.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu sumber sekunder penelitian dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai penguat atau pendukung data penelitian. . Dalam hal ini dokumen yang mendukung adalah sebuah gambar ataupun catatan sejarah dari tempat penelitian. (Sugiyono, 2016:326) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari sebuah penelitian. Diantaranya adalah mengambil gambar dengan menggunakan alat elektronik seperti *smartphone*. Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung penelitian seperti profil sekolah, bank data siswa, dan lain-lain, yang memperkuat data tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural.

## F. Instrumen Penelitian

Penelitian yang dilakukan harus dapat diuji kebenarannya sebagai dengan membuat instrumen penilaian sebagai alat penguji data. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sugiyono, 2016:305) bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Tabel 2. Matriks Pengumpulan Data.**

No	Masalah	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data		
			Obs	Wwc	Doc
1	Gambaran umum lokasi penelitian	1. Sejarah sekolah 2. Visi & misi sekolah 3. Data siswa			√ √ √
2	Manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural	1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pengarahan 4. Pengawasan	√ √ √ √	√ √ √ √	√ √ √ √

**Tabel 3. Lembar Observasi Manajemen kesiswaan.**

No	Pertanyaan	Penilaian		keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah di dalam sekolah tersebut terdapat keberagaman siswa ?			
2.	Apakah penerimaan siswa baru boleh berasal dari suku atau agama apapun ?			
3.	Apakah pengelompokan siswa kedalam kelas memperhatikan aspek multikultural atau keberagaman siswa ?			
4.	Apakah pembagian kelompok belajar atau kelompok kecil memperhatikan aspek multikultural atau keberagaman ?			
5.	Apakah ada interaksi antar siswa yang berbeda suku atau agama ?			
6.	Apakah ada kegiatan-kegiatan sekolah/perlombaan yang berkaitan dengan multikultural ?			
7.	Apakah ada sebuah kegiatan yang mengedukasi siswa tentang multikultural ?			
8.	Apakah ada pengenalan budaya-budaya luar kepada siswa ?			
9.	Apakah arahan kepada siswa untuk saling toleran terhadap keberagaman yang ada disekolah ataupun lingkungan masyarakat ?			
10	Apakah ada sanksi-sanksi terhadap pelanggaran nilai-nilai multikultural ?			

Catatan :

Teknik penilaian pada tabel di atas menggunakan cek list (  $\checkmark$  ), pada kolom YA jika sesuai dengan pertanyaan dan kolom TIDAK jika tidak sesuai dengan pertanyaan



**Tabel 4. Lembar Wawancara Perencanaan Kesiswaan.**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Bagaimana sekolah melakukan promosi untuk menarik minat calon siswa agar bersekolah disekolah ini, sehingga dapat menarik calon siswa dari berbagai macam latar belakang suku dan agama ?	
2.	Berapa jumlah siswa yang mengenyam pendidikan disekolah ini serta berasal dari suku dan agama apa saja ?	
3.	Bagaimana perencanaan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa dalam rangka pengenalan keberagaman atau multikultural sesuai dengan kondisi siswa disekolah ini ?	

**Tabel 5. Lembar Wawancara Pengorganisasian Kesiswaan.**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Bagaimana mekanisme pembagian kelas yang ada disekolah ini ?	
2.	Berapa jumlah siswa dalam setiap kelas ?	
3.	Rata-rata dalam satu kelas terdapat berapa suku ?	
4.	Rata-rata dalam satu kelas terdapat berapa agama yang dianut siswa ?	
5.	Pada saat pembelajaran kelompok kecil, bagaimana mekanisme pembagian kelompoknya ?	

**Tabel 6. Lembar Wawancara Pengarahan Kesiswaan.**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengedukasian nilai-nilai multikultural kepada siswa ?	
2.	Bagaimana mekanisme pengenalan budaya-budaya lokal yang tidak ada di sekolah tetapi ada di masyarakat di Kecamatan Banjit ?	
3.	Bagaimana pelaksanaan penanaman sikap toleran kepada siswa disekolah ?	
4.	Adakah program atau kegiatan mengenai pendidikan multikultural yang ditujukan kepada siswa ?	
5.	Apa saja program atau kegiatan tersebut ?	

**Tabel 7. Lembar Wawancara Pengawasan Kesiswaan**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengawasan terhadap aktivitas antar siswa di sekolah agar tercipta suasana yang saling menghargai dan toleran?	
2.	Bagaimana tindak lanjut jika ada siswa yang melanggar nilai-nilai keberagaman seperti adanya siswa yang membully, bertengkar, dan membeda-bedakan temannya yang berbeda suku atau agama ?	
3.	Sanksi-sanksi apa saja yang diberika kepada siswa yang melanggar nilai-nilai keberagaman ?	
4.	Adakah kebijakan dari sekolah mengenai multikultural/keberagaman siswa ?.	
5.	Apasaja kesulitan yang dihadapi sekolah dalam memanajemen siswa untuk pengenalan nilai-nilai multikultural ?	

## G. Keabsahan Data

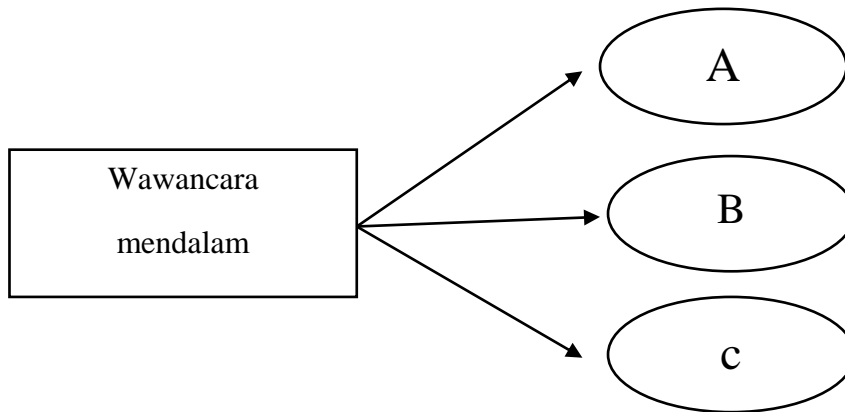
Pengecekan keabsahan data atau validitas data yang sangat dibutuhkan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan pada proses perolehan data yang tentunya akan berimbas terhadap akhir dari suatu penelitian. Oleh sebab itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian itu semestinya dilakukan melalui beberapa teknik pengujian.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data salah satunya adalah triangulasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sugiyono, 2016:327) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus pengecekan kredibilitas data. Teknik Triangulasi adalah teknik pengecekan informasi dari bermacam sumber dengan bermacam metode serta bermacam waktu. Teknik ini menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi terbagi menjadi dalam beberapa macam, antara lain triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi Sumber

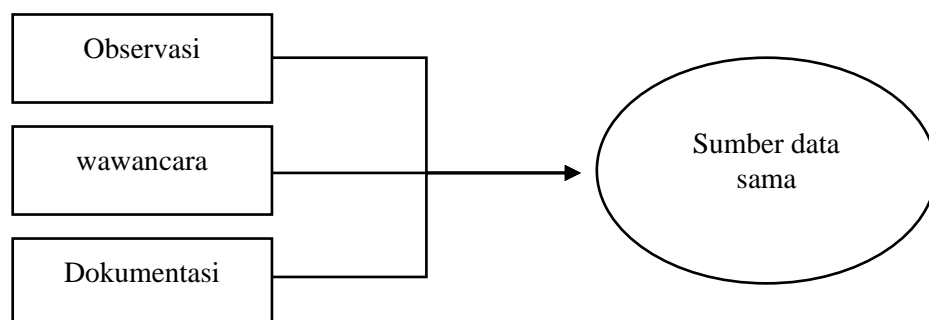
Menurut (Sugiyono, 2016:327) triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda, yang mana dalam pengambilan informasinya menggunakan teknik yang sama. Pengecekan dengan teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek hasil wawancara dari sumber yang berbeda.



**Gambar3 : Skema Triangulasi Sumber**  
sumber (Sugiyono, 2016)

## 2. Triangulasi Teknik

Menurut (Sugiyono, 2016:327) triangulasi teknik adalah pengecekan kredibilitas data yang didapat dari sumber yang sama dengan dengan teknik yang berbeda. Data yang didapat dari sumber melalui wawancara akan dicek kembali dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi.



**Gambar4 : Skema Triangulasi Teknik**  
Sumber (Sugiyono, 2016)

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui data apa saja relevan dengan rumusan masalah yang terkait. Serta bagaimana membuat kesimpulan dari suatu penelitian. analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:331)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penelitian sedang berlangsung dan setelah penelitian selesai dilakukan dalam periode tertentu. Karena itu, dalam menganalisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas melalui empat tahapan yang harus dikerjakan yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), paparan data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/ verifying) Miles dan huberman dalam (Sugiyono, 2016:334-335).

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melaksanakan penelitian, karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang selanjutnya diolah sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, serta berbagai teknik. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi

## 2. Reduksi Data

Dalam satu penelitian, peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak yang dituangkan dalam catatan yang rinci dan teliti. Untuk itu data yang diperoleh peneliti perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016:336-337).

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit. Kemudian menyeleksi data yang sesuai dan relevan dengan permasalahan penelitian dan setelah itu peneliti akan mengklasifikasikan terkait dengan rumusan masalah. Kemudian langkah selanjutnya adalah menyederhanakan dengan cara menguraikan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data dianalisis agar menjadi data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

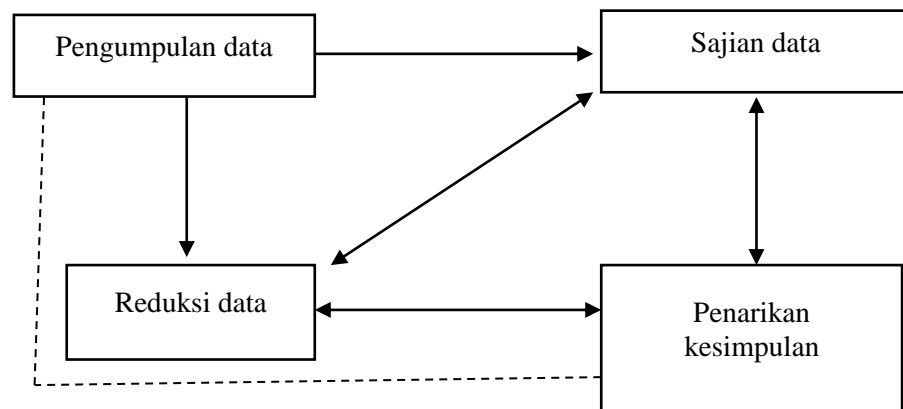
## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I kecamatan banjit, data disajikan dalam bentuk teks naratif, gambar, dan tabel. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan deskriptif dari data hasil wawancara kepada kepala sekolah berdasarkan instrumen wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian data selanjutnya dibuat dalam bentuk tabel dengan mengorganisasikan dari beberapa lembar observasi yang telah dibuat. Hasil dari observasi mengenai manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural. Selanjutnya untuk penyajian data berupa hasil dokumen akan disajikan dalam bentuk gambar.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verifying)

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini akan memberikan jawaban dari rumusan masalah tentang bagaimana manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit. Penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar bukti-bukti yang valid dari teknik pengumpulan data sebelumnya yang sudah dilakukan. Sehingga dengan didukung oleh bukti yang valid ketika di lapangan membuat penelitian ini bersifat kredibel atau dapat dipercaya.



**Gambar5 : Teknis Analisis Data Kualitatif**

**Miles Dan Hubberman dalam (Sugiyono, 2016)**

## I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan penelitian, dan 3) tahap akhir laporan hasil penelitian. Langkah-langkah setiap tahap tersebut sebagai berikut :

### 1. Tahap Persiapan

Tahap pra lapangan dilaksanakan dari bulan November dan terdiri dari beberapa tahap yakni

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Melakukan wawancara pendahuluan terkait topik yang akan dibahas dengan beberapa sekolah di gugus inti I Kecamatan Banjit
- c. Peneliti meminta izin melalui kunjungan dan surat resmi kepada kepala sekolah yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit karena akan melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
- d. Peneliti melakukan orientasi lapangan.
- e. Memilih partisipan yang akan dimohonkan memberi informasi terkait topik penelitian
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti pedoman wawancara, observasi, alat dokumentasi serta alat tulis.

### 2. Tahap penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022 Tahap ini terbagi atas tiga langkah yaitu:

- a. Mempersiapkan diri dan memahami latar belakang penelitian.  
Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini peneliti memahami subjek yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan agar sesuai dengan apa yang menjadi pertanyaan penelitian. Pada tahap ini mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.
- b. Memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah dan pendidik untuk melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Melakukan pencarian data yang dibutuhkan dengan instrumen yang sudah disiapkan peneliti. Tahap ini merupakan langkah yang paling



utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh data.

### 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai interpretasi data-data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, data display dan kesimpulan/verifikasi. Tahap analisis data dilakukan selama April-Mei 2022.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Profil Singkat SD se-Gugus Inti I kecamatan Banjit**

Sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit berjumlah sembilan sekolah dasar. Sekolah-sekolah tersebut terletak di 6 kampung yakni kampung donomulyo sejumlah 2 sekolah dasar, kampung Bali Sadhar Utara sejumlah 1 sekolah dasar, Bali Sadhar Tengah sejumlah 2 sekolah dasar, kampung Bali Sadhar Selatan 1 sekolah dasar, Kelurahan Banjit 1 sekolah dasar, serta Kampung Rebang Tinggi 2 sekolah dasar. Berikut tabel profil singkat sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit.

**Tabel 8. Profil Singkat Sekolah Dasar se-Gugus Inti I Kecamatan Banjit**

Nama Sekolah	Nama Kepala Sekolah	NPSN	Alamat	Email	Akreditasi
SDN 01 BANJIT	Arifa Mulyani	10806846	Jl.DR. AK. Gani No 41, Pasar Banjit, Kec. Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung	sdnsatu_banjit@yahoo.com	B
SDN 01 REBANG TINGGI	Suprihatin	10806977	Rebang Tinggi, Rebang Tinggi, Kec. Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung	sdnegeri01rebang@gmail.com	B
SDN 02 REBANG TINGGI	Deny Kurniawam	10806909	Rebang Tinggi, Rebang Tinggi, Kec. Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung	sdn02rebangtinggi@yahoo.co.id	B
SDN 01 BALI SADHAR SELATAN	I Putu Sana	10806982	Jalan AK Gani Nomor 31, Bali Sadar Selatan, Kec. Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung	sdn01bss@gmail.com	B
SDN 01 BALI SADHAR TENGAH	I Ketut Tilem	10806831	Dusun Karang Agung No. 63, Bali Sadar Tengah, Kec.	sdnsatubalisadhar@yahoo.co.id	B

			Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung		
SDN 02 BALI SADHAR TENGAH	Ketut Subali Akhli	10806633	Jl. Ngurah Rai No 61 , Bali Sadar Tengah, Kec. Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung	wandryasti1988@gmail.com	B
SDN 01 BALI SADHAR UTARA	Ketut Juita Antara	10806940	Jalan BBC Nomor 63 Dusun Madia Agung 1, Bali Sadar Utara, Kec. Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung	sdn01bsu@gmail.com	A
SDN 01 DONOMULYO	Sri Lestari	10806971	Jl Ojolali No: 03, Dono Mulyo, Kec. Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung	sdnsatudonomulyo@gmail.com	B
SDN 02 DONOMULYO	Ida Bagus Artawirawan	10806901	Setia Bakti, Dono Mulyo, Kec. Banjit, Kab. Way Kanan Prov. Lampung	sdn2donomulyo@gmail.com	B

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum pelaksanaan penelitian, hal yang dilakukan oleh peneliti yakni mengadakan persiapan penelitian diantaranya menghantarkan surat izin penelitian ke sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit pada tanggal 18-19 Maret 2022. Setelah peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian, maka selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian.

### **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dimulai dari peneliti memilih narasumber yang akan diwawancarai. Pengumpulan data berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit. Partisipan yang dipilih oleh peneliti pada setiap sekolah terdiri dari kepala sekolah dan guru. Guru dipilih atas rekomendasi dari kepala sekolah di masing-masing sekolah dasar.

Sebelum pengumpulan data dilaksanakan, peneliti telah meminta kesediaan narasumber untuk diwawancarai. Setelah narasumber bersedia untuk diwawancarai, maka peneliti menentukan jadwal untuk melakukan wawancara kepada setiap narasumber. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada narasumber-narasumber yang sudah dipilih dengan pedoman wawancara yang sudah peneliti siapkan. Peneliti juga melakukan observasi di sekolah sekolah yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit serta mengumpulkan dokumen-dokumen untuk menguatkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 21 Maret 2022 hingga 8 April 2022. Adapun beberapa kesulitan yang peneliti alami dalam proses penelitian ini seperti sulitnya mendapatkan surat balasan penelitian dari beberapa sekolah, jarak sekolah yang lumayan jauh dan cuaca yang tidak bisa ditebak, serta akses menuju beberapa sekolah sulit untuk dituju.

### 3. Analisis Data

Peneliti selanjutnya melakukan analisis data dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Selanjutnya peneliti mereduksi data, kemudian menyajikan data serta yang terakhir peneliti menarik kesimpulan/verifikasi.

## C. Paparan Data Penelitian

Data terkait penelitian dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural dengan sub fokus yaitu perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural, pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural, pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural, serta pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural.

### 1. Perencanaan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural

Upaya untuk pengenalan nilai-nilai keberagaman yang dilakukan sekolah-sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjit tidak lepas dari peranan manajemen, khususnya manajemen kesiswaan karena target dari pengenalan dan penanaman nilai-nilai multikultural adalah siswa itu sendiri. Manajemen kesiswaan itu sendiri dimulai dari tahap perencanaan. Tahap perencanaan kesiswaan merupakan tahap awal dalam mempersiapkan apa-apa saja yang akan dilakukan sekolah untuk memajemen siswa.

Terdapat beberapa perbedaan pada Perencanaan kesiswaan setiap sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan banjit. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana sekolah sekolah dasar di gugus inti I melakukan promosi guna menarik minat calon peserta didik agar bersekolah di sekolah tersebut, dengan tujuan untuk dapat menarik calon-calon siswa dari luar daerah lingkungan sekolah. Kemungkinan sekolah mendapatkan siswa yang heterogen secara suku maupun agama lebih besar. Peneliti memperoleh beberapa informasi terkait bagaimana sekolah melakukan promosi guna

menarik minat calon peserta didik . dari hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah di gugus inti I terdapat beberapa cara promosi yang sama di beberapa sekolah dasar yakni dengan bekerja sama dengan TK yang berada di sekitar lingkungan sekolah tersebut serta dengan ,mengusahakan . Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“ ... disamping itu juga lewat TK Catur Centre binaan saya, saya minta tolong diarahkan supaya alumni TK catur centre supaya bisa melanjutkan sekolah sd di sd ini”.(W/P/KS06-21-03-2022)

“...Yang kedua melakukan promosi terhadap keberadaan sekolah baik di tingkat kampung maupun ditingkat pendidikan prasekolah seperti TK, karena di lingkungan disini ada satu Tk jadi kami menjalin kerja sama dengan Tk tersebut.” (W/P/KS05/28-03-2022)

Beberapa sekolah juga mengupayakan kemudahan administrasi dan mengupayakan untuk bantuan PIP guna meringankan biaya atau masalah pendidikan bagi siswa yang kurang mampu atau siswa yang rumahnya jauh dari sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah berikut ini :

“...serta saya juga mengupayakan siswa-siswa yang dari jauh ini, terutama masalah bantuan pip, ini adalah salah satu upaya saya agar anak-anak yang dari jauh diupayakan sekali supaya dapat bantuan.” (W/P/KS06/21-03-2022)

“...Kemudian dengan mempermudah administrasi, seperti blangko-blanko, map kami sediakan dari sekolah. Kemudian kepada orang tua yang tidak mampu diajukan untuk mendapatkan bantuan PIP” (W/P/KS07/23-03-2022)

Salah satu sekolah dasar di gugus inti I ada yang menggunakan promosi *door to door*. Promosi seperti ini melibatkan guru-guru di sekolah tersebut untuk melakukan pendekatan kepada tetangga yang memiliki anak yang akan bersekolah agar mau menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah dasar 02 Bali Sadhar Tengah :

“jadi saya menggunakan teknik door to door, misalnya seperti ini, ada guru saya yang punya tetangga anaknya mau masuk SD, guru saya inilah yang saya tugaskan untuk melakukan pendekatan.”  
(W/P/KS06/21-03-2022)

Promosi secara *door to door* ini terbilang cukup efektif yang mana terdapat beberapa siswa yang bersekolah di SD tersebut yang tempat tinggalnya di luar lingkungan SD tersebut. Yang mana beberapa siswanya berasal dari suku yang berbeda dari suku yang mayoritas bersekolah di SD tersebut serta memeluk agama yang berbeda dengan siswa lainnya di sekolah tersebut. Selain SD tersebut, SD lain juga melakukan promosi dengan menggunakan metode mereka masing-masing. Contohnya saja SDN 01 Bali Sadhar Utara yang mempromosikan sekolahnya dengan memberikan reward berupa bantuan perlengkapan sekolah kepada calon siswa guna menarik minat calon siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah dasar 01 Bali Sadhar Utara :

“kalau promosi seperti di iklan-iklan kami tidak laksanakan. Cuma kami memberikan *reward* atau apresiasi berbentuk hadiah alat-alat sekolah, agar anak-anak mau bersekolah disini.” (W/P/KS07/23-03-2022)

Hal berbeda dilakukan oleh SDN 01 Donomulyo, promosi yang dilakukan sekolah tersebut dengan mempromosikan keunggulan sekolah serta prestasi-prestasi yang diraih sekolah maupun siswa yang pernah diraih sekolah tersebut pada lomba-lomba yang diadakan sebelum adanya pandemi covid19. Sebagaimana penjelasan berikut ini :

“Kalau sekolah ini, dari dulu promosinya hanya dari keunggulan sekolah serta prestasi siswa.”(W/P/KS08/25-03-2022)

Hasil observasi diketahui memang di sekolah tersebut banyak terdapat piala-piala yang dipajang di kantor, hasil dari prestasi siswa yang bersekolah di sekolah tersebut (O/P/P/25-03-2022). Berbeda dengan SDN 01 Donomulyo, SDN 02 Donomulyo melakukan promosi dengan melibatkan aparat kampung baik dari tingkat kampung, dusun, serta



dengan bantuan dari komite. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah berikut ini :

“Dengan melibatkan seluruh aparat kampung. kami memberikan informasi kepada kepala kampung, kepala dusun, komite agar dapat mengajak anak-anak untuk sekolah disini”.(W/P/KS09/29-03-2022)

Selain itu dengan pendekatan ke aparat kampung dan komite, adapula promosi dengan mempromosikan keunggulan sekolah yang sudah menyiapkan tenaga pendidik yang khusus dibidang agama yang dianut oleh masyarakat sekitar sekkolah.promosi ini dilakukan oleh SDN 01 Bali Sadhar tengah dan SDN 01 Bali Sadhar Selatan. hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut

“Sekolah melakukan satu program yang pertama dari segi pendidik dengan meyiapkan tenaga pendidik khususnya dalam bidang kegamaan sesuai dengan agama yang dianut masyarakat sekitar Kampung Bali Sadhar Tengah. Contohnya menyiapkan tenaga pendidik agama hindu dan agama islam.”(W/P/KS05/28-03-2022)

“Untuk menarik siswa yang multikultur khusus di Bali Sadhar Selatan yang mayoritas suku bali, beberapa suku sunda dan jawa. Untuk menarik minat calon siswa supaya mau bersekolah di SD kita ini, tentu yang utama adalah terkait dengan pelajaran agama, jadi kami menyiapkan tenaga pendidik khusus untuk agama hindu dan islam”. (W/P/KS04/06-04-2022)

Promosi seperti ini bertujuan agar siswa yang bersekolah disana dijamin pendidikan agamanya, karena ada beberapa sekolah yang belum menyiapkan guru bidang agama karena jumlah siswa yang menganut agama tersebut terlalu sedikit. Sehingga siswa yang menjadi minoritas belum bisa belajar agama di sekolah.

Selain, promosi-promosi sekolah seperti diatas, ada pula sekolah yang melakukan promosi dengan memperkenalkan sekolahnya melalui upaya-upaya pembenahan baik infrastruktur sekolah, memperbaiki kinerja guru, serta peningkatan kualitas siswa. Hal ini secara tidak langsung mampu menarik minat siswa untuk bersekolah di sekolah tersebut. Hal seperti ini dilakukan oleh sekolah SDN 01 Banjit karena jarak sekolah dasar di

lingkungan tersebut sangat dekat. Sehingga persaingan dalam mendapatkan peserta didik atau siswa juga begitu ketat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Cara kita memperkenalkan diri atau memperkenalkan sekolah kepada masyarakat walaupun sebenarnya jarak antar sekolah itu tidak terlalu jauh. Sehingga banyak persaingan, namun itu persaingan secara sehat. Untuk promosinya ya kita berupaya memperbaiki lingkungan sekolah, memperbaiki kinerja guru-gurunya, maupun siswanya, serta tidak membedakan latar belakang antar siswa” (W/P/KS01/02-04-2022)

Sekian banyak sekolah yang melakukan promosi dengan cara mereka masing-masing, hanya ada dua sekolah yang tidak melakukan promosi sekolah guna menarik minat calon siswa dari luar daerah maupun lingkungan sekolah. Alasan sekolah tersebut tidak mengadakan promosi sekolah salah satunya ialah, karena tidak ingin semua anak sekolah di sana sehingga menyebabkan sekolah lainnya tidak mendapatkan siswa dengan kata lain ingin berbagi siswa dengan sekolah lain. Lalu ada pula yang beralasan bahwasanya di lingkungan tersebut hanya ada sekolah tersebut jadi tanpa adanya promosi sekolah pun anak-anak tetap sekolah disana, sehingga tidak perlu adanya promosi secara khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Kalo masalah promosi namanya di kampung kita jarang promosi bahkan gak pernah secara khusus paling hanya buat spanduk. Karena meskipun gak promosi mereka tetap kesini. Karena kalo nanti kita promosi dan tarik semuanya kesini kasian sekolah lain gak dapet murid.”(W/P/KS02/31-03-2022)

“Sebelumnya karena lokasi sekolah ini bisa dibbilang di pelosok, dan di lingkungan sekitar sini hanya ada satu sekolah jadi promosinya hanya sekedar dari mulut ke mulut itu juga hanya sekedar himbauan agar anak bersekolah. Walaupun tidak kita promosikan juga mereka tetap pastinya sekolah disini”.(W/P/KS03/04-04-2022)

Sejalan dengan pendapat beberapa informan, peneliti melihat bahwasanya sekolah-sekolah di gugus inti I Kecamatan Banjit menerima calon siswa dari segala golongan tanpa membedakan. Hal ini juga dibuktikan dari beberapa sekolah yang memiliki siswa yang beragam.

Berikut jumlah data siswa berikut dengan suku serta agama yang dianut siswa di masing-masing sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan banjit (O/P/P/06-04-2022)

**Tabel 9. Data siswa di gugus inti I Kecamatan Banjit**

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Suku	Agama
SDN 01 Banjit	187 siswa	Jawa : 37 orang Semendo : 84 orang Ogan : 25 orang Lampung : 10 orang Padang : 16 orang Sunda : 10 orang Aceh : 1 orang Belu : 1 orang Komerling : 1 orang Banten : 1 orang	Islam : 185 orang Kristen : 2 orang
SDN 01 Rebang Tinggi	173 siswa	Semendo : 165 orang Sunda : 8 orang	Islam : 173 orang
SDN 02 Rebang Tinggi	68 siswa	Jawa : 35 orang Semendo : 33 orang	Islam : 68 orang
SDN 01 Bali Sadhar Selatan	153 siswa	Bali : 129 orang Jawa : 14 orang Sunda : 10 orang	Hindu : 129 orang Islam : 24 orang
SDN 01 Bali Sadhar Tengah	123 siswa	Bali : 65 orang Jawa : 58 orang	Hindu : 65 orang Islam : 58 orang
SDN 02 Bali Sadhar Tengah	90 siswa	Bali : 87 orang Jawa : 3 orang	Hindu : 87 orang Islam : 2 orang Kristen : 1 orang
SDN 01 Bali Sadhar Utara	186 siswa	Bali : 186 orang	Hindu : 186 orang
SDN 01 Donomulyo	215 siswa	Jawa : 114 orang Semendo : 59 Ogan : 27 Sunda : 13 orang Bali : 2 Orang	Islam : 213 orang Hindu : 2 orang
SDN 02 Donomulyo	75 orang	Jawa : 75 orang	Islam : 75 orang

Melihat kondisi siswa yang berbeda-beda disetiap sekolah, sekolah-sekolah dasar di gugus inti I memiliki kebijakan tersendiri dalam perencanaan guna pengenalan keberagaman sesuai dengan kondisi

lingkungan di sekolah tersebut. Mulai dari penanaman sikap toleran, saling menghargai, saling menghormati, tidak membeda-bedakan antar suku dan agama. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut ini :

“Perencanaan tetap dilakukan, walaupun yang beragama kristen hanya 1 orang tetap kita hargai, begitu juga yang muslim hanya 2 orang tetap kita hargai, karena disini kita tanamkan sikap toleransi umat beragama ini supaya kita jalin dengan baik, sehingga kedepan tidak ada saling menjelek-jelekan agama”. (W/P/KS06/21-03-2022)

“Untuk kesiswa kita tanamkan mereka saling menghargai antar suku antar agama. Kita tanamkan kepada siswa bahwa semua itu sama. Di Lingkungan sekolah kita ini kita tidak boleh membeda-bedakan antar suku maupun agama”.(W/P/KS01/02-04-2022)

“Sudah ada beberapa program yang agendakan sekolah aga program-program keagamaan, upacara bendera, dan ekstrakurikuler selalu diingatkan dan diarahkan mengenai nilai-nilai keberagaman. Nah terutama pada kegiatan keagamaan, karena disini semuanya beragama hindu suku bali jadi semuanya melaksanakan kegiatan pasraman Hindu, sambil disana ada pembinaan-pembinaan mengenai multikultural oleh pendharma wacana (penceramah).Maupun di kegiatan pembelajaran di kelas juga disampaikan oleh guru-guru melalui pelajaran agama maupun pkn”.(W/P/KS07/23-03-2022)

“Melalui edukasi. Selain itu siswa dikenalkan ke lingkungan luar sekolah seperti contoh di lingkungan kampung bali sedang ada kegiatan mengenai kebudayaan, siswa diajak melihat secara langsung semata-mata untuk pengenalan kebudayaan .”(W/P/KS08/25-03-2022)

“Terkait dengan perencanaan keberagaman di sekolah dilaksanakan secara pembelajaran tematik yang didalamnya ada pembelajaran mengenai nilai-nilai keberagaman”. (W/P/KS05/28-03-2022)

“Melalui pengintegrasian pembelajaran, kita tidak membuat perencanaan tertulis. Tetapi harapannya siswa dapat menjaga persatuan dan kesatuan dari pembelajaran, serta peran guru dalam menumbuhkan rasa nasionalisme siswa.”(W/P/KS09/29-03-2022)

“Itu dari pembelajaran sudah ada sendiri, tentang suku-suku di Indonesia. Seperti jawa, bali, lampung dll”(W/P/KS02/31-03-2022)

“Kalo perencanaan terkait keberagaman itu, karena di sekolah ini ada yang namanya pendidikan budi pekerti atau ppkn disitu ada penyampaian dari guru kelas masing-masing. Karena ada materinya tentang keberagaman itu”.(W/P/KS03/04-04-2022)

“Kalo untuk pengenalan keberagaman biasanya pada awal tahun pelajaran, siswa baru di haruskan memperkenalkan diri mengenai latar belakang siswa sehingga diketahui oleh siswa-siswa yang lain dalam satu kelas. Secara tidak langsung memberikan pengenalan terhadap suku yang ada disini. Selain itu, disini juga dirutinkan kegiatan keagamaan seperti pasraman kilat dan pesantren kilat yang dilaksanakan pada saat liburan menjelang tahun ajaran baru, lalu pada perayaan hari raya keagamaan.” (W/P/KS04/06-04-2022)

Temuan penelitian mengenai perencanaan kesiswaan di gugus inti I Kecamatan Banjit disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 10. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Perencanaan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Sub Fokus	Indikator	Hasil
Perencanaan	Promosi sekolah	Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah di gugus inti I Kecamatan Banjit, didapatkan hasil bahwasanya promosi setiap sekolah menggunakan cara yang berbeda-beda, meskipun ada beberapa sekolah yang agak mirip cara promosinya. Pertama dengan dengan promosi melalui kerjasama dengan TK yang berada di sekitar lingkungan sekolah atau di lingkungan kampung tempat sekolah tersebut. Kemudian ada juga promosi sekolah dengan mempermudah administrasi pendaftaran serta mengusahakan bantuan kepada siswa yang kurang mampu serta jarak rumahnya yang jauh dari sekolah. Ketiga, promosi dengan menggunakan teknik door to door dengan mengerahkan guru untuk melakukan pendekatan ke tetangga-tetangga sekitar rumah yang mempunyai anak yang akan bersekolah di sekolah dasar. Ada pula promosi dengan memberikan reward berupa bantuan alat-alat sekolah kepada calon siswa. Bekerja sama dengan aparaturnya kampung, dusun, serta komite sebagai media

		promosi. Lalu ada juga dengan mempromosikan keunggulan sekolah baik dari segi prestasi sekolah maupun dengan fasilitas atau kelengkapan pengajar.
	Data siswa	Hasil dari wawancara serta dokumentasi mengenai data siswa didapatkan bahwa dari sekian banyak siswa sekolah dasar yang bersekolah di masing-masing sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjti, siswa berasal dari beberapa suku yakni bali, jawa, semendo, ogan, lampung, sunda, aceh, komering, belu,, danten serta padang. Serta menganut beberapa agama seperti islam, hindu, kristen dan katolik.
	Perencanaan pengenalan keberagaman	Hasil wawancara dengan kepala sekolah se-gugus inti I Kecamatan banjti, menunjukkan bahwa perencanaan pengenalan keberagaman yang direncanakan oleh sekolah-sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjti dilakukan dengan cara penanaman sikap toleran, saling menghargai, saling menghormati serta tidak membedakan antar suku dan agama. Pengenalan antar siswa di kelas maupun di sekolah. Membuat program-program yang berkaitan dengan pengenalan keberagaman yang khusus ditujukan kepada siswa. Mengenalkan siswa secara langsung mengenai kebudayaan suatu suku dengan pengamatan langsung ke lapangan atau lingkungan masyarakat. Serta sebagian besar sekolah melakukan perencanaan pengenalan keberagaman yakni melalui pembelajaran di kelas mengenai pengenalan keberagaman baik suku dan agama.

**Sumber: Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Penelitian di Gugus Inti I Kecamatan Banjti**

## 2. Pengorganisasian Kesiswaan dalam Konteks Multikultural

Pengorganisasian merupakan tahap kedua setelah perencanaan. Pengorganisaian bertujuan untuk mengelompokan suatu hal yang nantinya akan diarahkan sesuai dengan apa yang akan dituju atau akan dicapai. Pengorganisasian kesiswaan di sekolah-sekolah dasar di gugus Inti I dilakukan dengan menyesuaikan jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut. Sementara sekolah yang tidak memiliki kelas paralel, pengelompokan siswa kedalam kelas langsung dijadikan satu kelas dengan alasan jumlah siswa yang terlalu sedikit untuk dibagi secara paralel, serta ada pula beralasan karena jumlah ruangan yang terbatas. Hal ini sesuai dengan wawancara berikut ini :

“Berapa jumlah siswa yang diterima langsung dijadikan satu kelas karena pendaftar sedikit”. (W/O/G06/21-03-2022)

“Pembagian dilakukan sesuai dengan jumlah pendaftar, seluruh pendaftar akan dijadikan 1 kelas. Misal pada tahun 2022 kelas 1 yang mendaftarkan sebanyak 8 siswa maka mereka akan dijadikan satu kelas”. (W/O/KS09/29-03-2022)

“Siswa yang mendaftarkan akan digabungkan ke dalam satu kelas” (W/O/G09/29-03-2022)

“Kalo pembagian kelasnya kita jadikan satu kelas. Karena jumlah siswa sedikit dan ruang kelasnya kurang jadi pembelajarannya digilir sip-sipan” (W/O/KS03/04-04-2022”)

“Peserta didik dijadikan satu kelas karena jumlahnya sedikit” (W/O/G03/04-04-2022)

Peneliti melihat bahwasanya di sekolah-sekolah tersebut memang tidak ada pembagian kelas secara paralel. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang mendaftarkan sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk pembagian kelas secara paralel. (O/P/P/03-04-2022)

Hal yang sedikit berbeda dilakukan oleh pihak SDN 01 Bali Sadhar tengah, yang mana siswa dikelompokkan ke dalam satu kelas hanya ketika mendapatkan pelajaran yang bersifat umum, sedangkan pada saat pembelajaran agama kelas akan dipisah sesuai dengan banyaknya agama

yang dianut oleh siswa dalam satu kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Mekanisme pembagian kelas di sekolah ini disesuaikan dengan mata pelajaran yang didapatkan, untuk mata pelajaran yang bersifat umum dijadikan satu kelas baik siswa yang beragama hindu maupun islam. kalo untuk mata pelajaran agama dipisahkan karena masing-masing agama ada gurunya”. (W/O/KS05/28-03-2022)

“Mekanisme pembagian kelasnya dijadikan satu kelas karena tidak ada kelas paralel.” (W/O/G05/28-03-2022)

Pengelompokan seperti itu dilakukan dengan tujuan menjamin siswa agar mendapatkan pengajaran agama sesuai yang dianut oleh siswa, serta secara tidak langsung mengajarkan siswa mengenai keberagaman agama yang ada. Pengelompokan siswa tidak hanya berdasarkan mata pelajaran, di SDN 01 donomulyo dan SDN 01 Banjit, pengelompokan berbeda dengan sekolah lain karena jumlah siswa yang bersekolah di sana cukup banyak. SDN 01 Donomulyo mengelompokkan siswanya menjadi kelas paralel yang mana kelasnya disesuaikan dengan kebutuhan guru yang bersertifikasi, sedangkan di SDN 01 Banjit membagi siswa karena ruangan tidak mampu menampung siswa yang banyak jadi siswa dibagi secara acak. serta melihat aspek multikultural yang ada di dalam kelas tersebut. Begitu pula pembagian kelas di SDN 01 Bali Sadhar Selatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah serta guru SDN 01 Donomulyo, SDN 01 Banjit, dan SDN 01 Bali Sadhar Selatan berikut ini :

“Jumlah pendaftar dibagi dua biasanya, semisal dari 30 orang siswa dibagi menjadi dua kelas yakni 15 orang kedalam kelas a dan sisanya masuk ke kelas b, sehingga kemungkinan dalam satu kelas siswa bisa campur dengan siswa dari suku lain”. (W/O/KP08/25-03-2022)

“Atau Untuk beberapa guru yang sudah sertifikasi minimal mengajar 20 siswa, maka kelas yang semisal terdiri dari 30 orang dibagi menjadi dua, yakni 20 orang kedalam satu kelas untuk guru yang bersertifikasi dan 10 orang kedalam satu kelas untuk guru yang belum bersertifikasi. Rata-rata siswa dalam satu kelas 10-20 orang”. (W/O/KP08/25-03-2022)

“Dalam pembagian kelas mereka ini campur. Kita tetap memperhatikan aspek multikultural, karena jangan sampai terjadi



pengelompokan yang kurang pas serta. Karena disini banyak siswa yang berbeda suku dan berbeda agama”.(W/O/G08/25-03-2022)

“Kalo untuk pembagian kelas kita bagi berdasarkan jumlah siswa, misalnya di kelas itu ada 40 siswa kita bagi yang a dan b. kita tidak tebang pilih kita sama ratakan. karena kelasnya tidak cukup makanya kita bagi dan pembagiannya secara acak” (W/O/KS01/02-04-2022)

“Pembagian kelasnya disini diacak, dicampur-campur”.(W/O/G01/02-04-2022)

“Terkait itu, kalo pembagian kelas mungkin kita ngacak aja, jadi tidak kita menentukan suku ini di kelas a suku ini di kelas b. jadi kita *random* aja mengambil secara acak”. (W/O/KS04/06-04-2022)

“Pembagian kelas di sekolah ini ada satu kelas yang paralel, jumlah siswanya dibagi menjadi dua”. (W/O/G04/06-04-2022)

Sementara itu, di SDN 01 Rebang tinggi, disana hanya ada satu kelas yang paralel siswanya tidak. Untuk pembagian kelasnya dibagi secara *random* agar tidak terjadi pengelompokan baik secara kemampuan siswa maupun latar belakang siswa. Serta pada masa covid ini kelas dibagi menjadi dua karena kebijakan 50% siswa yang boleh sekolah, jadi kelas dibagi menjadi dua untuk mengikuti pembelajaran di pagi dan siang hari. Pembagiannya pun masih sama dengan cara acak. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah dan guru berikut ini :

“Ada kelas yang paralel tetapi cuma satu, kita *random* aja dalam pembagiannya biar dalam satu kelas itu semuanya ada yang pinternya ada yang agak kurangnya juga ada. Intinya dibagi jangan sampe ngelompok jadi satu” (W/O/KS02/31-03-2022)

“Untuk pembagian di SDN 01 rebang tinggi khususnya, kami tidak membeda-bedakan dari prestasi, pada saat covid ini karena sekolah baru 50% saya bagi acak kelasnya menjadi dua menjadi sip 1 dan sip 2”(W/O/G02/31-03-2022)

Sesuai dengan hasil observasi, di sekolah-sekolah tersebut memang memiliki kelas yang paralel, pembagian kelas tersebut dibagi dengan cara yang berbeda-beda. Menyesuaikan keadaan dan kondisi serta kebijakan dari masing-masing sekolah.(O/P/P/06-04/2022)

Begitu juga dalam pembagian kelompok kecil, tidak semua sekolah memperhatikan aspek multikultural karena belum tentu dalam satu kelas terdapat keberagaman. Padahal secara tidak langsung jika dalam satu kelas terdapat siswa yang beragam, dengan pembelajaran kelompok kecil ini mampu mengedukasi mengenai keberagaman melalui interaksi antar siswa yang berbeda suku maupun agama. Sementara sekolah yang dalam kelasnya terdapat keberagaman suku maupun agama pembagian dilakukan secara acak dengan tujuan anggota kelompok bisa beragam, yang secara tidak langsung akan bekerjasama, beradaptasi serta berinteraksi antar sesama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara :

“Kalo pembagian kelompok selalu kita bagi *random*, tidak ada perlakuan khusus untuk golongan tertentu, demi menanamkan selalu bekerja sama dengan kawan yang multikultural, serta bisa beradaptasi dan berinteraksi itu harapannya”.(W/O/G08/25-03-2022)

“Biasanya kalo pengelompokannya dibaur atau dicampur antar suku bali dan suku jawa sesuai dengan jumlah siswa”.(W/O/G05/28-03-2022)

“Kalo kelompok kecil itu, pembagian kelompoknya diacak aja. Tidak memandang suku apa dan agama apa. Intinya diacak aja”.  
(W/O/G04/06-04-2022)

Ada pula sekolah yang memiliki siswa yang beragam di kelasnya tetapi dalam membagi kelompok kecil kurang memperhatikan aspek multikultural yakni pembagian kelompok agar dapat mencampurkan antar siswa yang berbeda suku maupun agama. Sekolah tersebut melakukan pembagian kelompoknya dilakukan tetap secara acak untuk memenuhi kebutuhan kelompok, serta membagi kelompok agar setiap kelompok mempunyai anggota yang mempunyai kemampuan yang lebih. tetapi pada hasil pembagian kelompok belajar siswa anggota kelompok tetap berisikan siswa yang beragam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru berikut ini :

“Misalkan ada 10 orang saya bagi menjadi 3 kelompok jadi ada yang 3 orang dan ada yang 4 orang. Untuk mekanismenya pembagiannya saya pilihkan setiap kelompok siswa yang memiliki kemampuan yang lebih.” (W/O/G02/31-03-2022)

“Diacak, tergantung kebutuhan kelompok” (W/O/G01/02-04-2022)

“Saya bagi secara acak” (W/O/G03/31-03-2022)

Begitu pula untuk sekolah-sekolah yang siswanya tidak beragam. Pembagian kelompoknya tetap diacak hanya saja bukan untuk mencampurkan siswa yang berbeda suku tetapi dengan maksud menyesuaikan kebutuhan jumlah kelompok, menyesuaikan jumlah siswa dalam kelas, menyesuaikan jarak rumah siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama beberapa guru berikut ini :

“Karena kondisi geografis Bali Sadhar Utara ini ada beberapa banjar adat atau dusun, untuk pembagian siswa untuk kelompok belajar berdasarkan rumah terdekat”. (W/O/G07/23-03-2022)

“Pembagian kelompok yaa, karena kita satu kelas terdiri dari 15 biasanya dibagi empat orang empat orang atau bisa juga secara *random*”. (W/O/G06/21-03/2022)

“karena disini siswa mayoritas suku dan agamanya sama,dalam pembagian kelompok kelas menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok dengan jumlah anggota kelas.” (W/O/G09/29-03-2022)

Berikut temuan penelitian mengenai pengorganisasian kesiswaan di gugus inti I Kecamatan Banjit disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 11. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Pengorganisasian Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

pengorganisasian	Pengelompokan siswa kedalam kelas	Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pengelompokan siswa kedalam kelas kepada siswa yang beragam secara etnis maupun agama dibagi menjadi dua yaitu kelas paralel dan non paralel. Pembagian kelas paralel dilakukan secara acak atau random berdasarkan mata pelajaran umum dan mata
------------------	-----------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>pelajaran khusus (agama), pelajaran umum dan khusus (agama), kebutuhan guru yang bersertifikasi, serta kapasitas kelas. Sementara untuk kelas non paralel dijadikan kedalam satu kelas karena pendaftar atau siswa yang sedikit.</p>
	<p>Pengelompokan siswa dalam kelompok belajar</p>	<p>Pembagian kelompok belajar di setiap sekolah berbeda-beda. berdasarkan hasil temuan lapangan, pembagian kelompok belajar di beberapa sekolah yang memiliki siswa yang beragam, pembagiannya dibagi secara acak atau <i>random</i>, agar dapat berbaur dengan siswa yang berbeda suku dan agama. Ada pula sekolah yang memiliki siswa yang beragam di kelasnya tetapi dalam membagi kelompok kecil kurang memperhatikan aspek multikultural, tetapi lebih menekankan pada pembagian berdasarkan prestasi siswa, dan kebutuhan kelompok dalam satu kelas. Meskipun demikian, pada hasil pembagian kelompok belajar siswa anggota kelompok tetap berisikan siswa yang beragam.</p>

**Sumber: Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Penelitian di Gugus Inti I Kecamatan Banjit**

**3. Pengarahan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Pengarahan kesiswaan dilakukan oleh sekolah-sekolah dasar di Gugus inti I Kecamatan Banjit dengan cara mereka masing-masing. Pertama-tama mengenai pengedukasian mengenai multikultural di sekolah. Pengedukasian mengenai multikultural ataupun keberagaman tidak hanya dilakukan oleh guru secara khusus tetapi juga kepala sekolah sesekali mengarahkan siswa dalam melaksanakan nilai-nilai keberagaman. Pengedukasian dilakukan baik secara langsung oleh guru maupun kepala sekolah maupun secara tidak langsung. Contohnya saja di SDN 02 Bali Sadhar Tengah dan SDN 02 Rebang tinggi, pengarahan mengenai keberagaman dilakukan secara tidak langsung yakni dengan adanya interaksi antar siswa yang berbeda suku dan agama, serta secara langsung dengan diarahkan dalam pembelajaran di kelas oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“Yaa dengan interaksi siswa yang berbeda suku yang ada di sekolah ini, serta diarahkan juga dalam pembelajaran”.(W/A/G06/21-03-2022)

“Sebenarnya anak-anak disini sudah terbiasa dengan keberagaman, karena bergaulnya dengan teman yang berbeda suku, kadang mereka saling bertukar bahasa dalam berkomunikasi. Jadi pengedukasinya secara tidak langsung dari interaksi antar siswa tersebut”.  
(W/A/KS03/04-04-2022)

“Melalui pelajaran dan kadang juga menggunakan media”.  
(W/A/G03/04-04-2022)

Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi peneliti di sekolah tersebut, memang ada interaksi antar siswa yang berbeda suku dan agama di sekolah tersebut. Interaksi tersebut terjadi di dalam kelas maupun di luar sekolah pada saat pembelajaran dan saat di luar jam pembelajaran (O/A/P/04-04-2021).

Pengedukasian mengenai nilai-nilai keberagaman melalui pembelajaran serta melalui kegiatan seperti upacara serta kegiatan ekstrakurikuler

lainnya dilakukan SDN 01 Rebang Tinggi. Dengan menghimbau siswa untuk saling menghormati, saling menghargai, serta tidak membedakan. Namun hal itu dilakukan saat sebelum adanya pandemi. Saat ini untuk mengedukasi nya lebih difokuskan pada pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan wawancara guru dan kepala sekolah berikut ini:

“Itu dari pelajaran ada, mengenai toleransi keagamaan, Cuma itu tadi kita disini sebelum waktu pandemi kita sering upacara disitu kita sampaikan, mengenai toleransi antar umat beragama, saling menghormati atau kadang kita sampaikan pada saat kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Intinya yang lebih detailnya melalui pembelajaran di kelas” (W/A/KS02/31-03-2022)

“Kalo untuk masalah toleransi di sekolah, karena disini beragam suku, Kita selalu edukasi kepada siswa untuk saling menghargai sesama siswa, dan tidak saling membedakan”. (W/A/G02/31-03-2022)

Sementara itu, di SDN 01 Bali Sadhar Utara, pengedukasian nilai-nilai multikultural dilakukan dengan siswa dibimbing mengenai keberagaman suku dan agama karena di sekolah tersebut siswanya semuanya bersuku bali dan menganut agama hindu. Ditambahkan juga melaksanakan kebiasaan-kebiasan atau budaya, serta penggunaan salam baik didalam maupun diluar kelas.

“Walaupun disini satu suku, satu agama. Tapi di sekolah ini tetep dibimbing untuk pengenalan keragaman agama, budaya, sosial. Berupa salam dan kebiasaan atau budaya. Baik di dalam kelas maupun diluar kelas”. (W/A/G07/23-03-2022)

Pengedukasian mengenai keberagaman tidak hanya dengan pembelajaran di kelas saja, di SDN 01 Donomulyo pengedukasi mengenai nilai-nilai keberagaman dilaksanakan dengan pengenalan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Yang mana sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut serta mendampingi siswa dalam melakukan pengamatan pada saat even-even tertentu. Selain itu di sekolah tersebut, pengedukasi nilai-nilai keberagaman juga di praktekan langsung pada kegiatan sebelum belajar dimana siswa diwajibkan berdoa bersama dengan cara masing-masing menyesuaikan keyakinan masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara dengan kepala sekolah dan guru di sekolah tersebut, berikut hasil wawancaranya :

“Melalui pembelajaran serta pengenalan kebudayaan di lingkungan sekitar sekolah. Kita kenalkan melalui even-even kegiatan seperti hari kemerdekaan disini biasanya ada kegiatan seperti kuda kepang, kita kenalkan bahwasanya ini merupakan salah satu budaya dari suku jawa”(W/A/KS08/25-03-2022)

“Untuk pengedukasian, penanaman sikap toleransi yang tinggi kepada siswa, kami tidak hanya penyampaian-penyampaian secara lisan tetapi kita langsung secara praktek dalam bentuk rilnya pada saat kegiatan sebelum pembelajaran diadakan doa yang mana untuk siswa yang non muslim dibolehkan untuk mengikuti dengan cara dan keyakinan mereka begitu juga sebaliknya itukan contoh hal kecil yang sangat berarti dalam penanaman sikap toleran dan saling menghargai”(W/A/G08/25-03-2022)

Berbeda dengan SDN 01 Donomulyo, SDN 01 Bali Sadhar Tengah mengedukasi siswa mengenai nilai-nilai multikultural yakni dengan pemfokusan pada pembelajaran khususnya pembelajaran agama dan budi pekerti, pembinaan-pembinaan mengenai toleransi, serta secara tidak langsung dikenalkan melalui kegiatan kerja kelompok karena di sekolah tersebut siswanya beragam. Jadi secara tidak langsung mengedukasi siswa dan mampu menciptakan komunikasi yang baik antar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru berikut ini :

“Kalo pengedukasian pendidikan mutlikultural ditekankan pada pendidikan agama dan budi pekerti, kedua melalui pembinaan pembinaan toleransi multikultural dalam kegiatan seperti upacara, kerjasama dalam persiapan merayakan hari-hari besar keagamaan”.(W/A/KS08/28-03-2022)

“Penedukasian secara tidak langsung dari kegiatan seperti kerja kelompok, kalo kerja kelompok itu dicampur dari sana sudah mengedukasi antara siswa satu dengan siswa yang lain komunikasinya biar lancer, walaupun beda agama dan beda suku tetap ada komunikasinya dan kerjasamanya”.(W/A/G08/28-03-2022)

Penedukasian nilai-nilai keberagaman di SDN 01 Banjit dan SDN 01 Bali Sadhar Selatan yang dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru di sd tersebut, melalui penanaman sikap untuk saling menghargai dan tidak

saling membeda-bedakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Kita tekankan kepada anak-anak atau siswa kita itu, bahwa kita itu sama jadi tidak membeda-bedakan”(W/A/KS01/02-04-2022)

“Kita ajak untuk saling menghargai antar siswa.”. (W/A/G01/02-04-2022)

“Kita tanamkan sikap toleransi di antara keberagaman anak-anak di sekolah ini”. (W/A/KS04/06-04-2022)

“Di SD itukan sebagai dasar ya, jadi kita harus menanamkan arti keberagaman, sikap-sikap toleransi terhadap yang berbeda agama maupun suku di dalam pembelajaran”. (W/A/G04/06-04-2022)

Namun berbeda dengan pengedukasian yang dilakukan SDN 02 Donomulyo, di sekolah tersebut pengedukasian nilai-nilai keberagaman melalui pengintegrasian pembelajaran yang mengandung muatan multikultural serta dengan pengarahannya mengenai toleransi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru di masing-masing sekolah, berikut ini hasil wawancaranya :

“Penedukasian nilai-nilai multikultural ini sekali lagi disampaikan melalui integrasi pembelajaran, jadi ketika pada pembelajaran itu ada muatan multikulturalnya atau keberagamannya. misal melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan, disanalah peran guru untuk menjelaskan mengenai nilai nilai multikultural”.(W/A/KS09/29-03-2022)

“walaupun disini 100% satu suku dan agama, tetap diberikan pengarahannya mengenai toleransi misal dengan kampung sebelah dengan yang berbeda suku dan agama”.(W/A/G09/29-03-2022).

Seperti itulah pengedukasian terkait nilai-nilai keberagaman yang diterapkan sekolah-sekolah dasar di gugus Inti I Kecamatan Banjit. Sekolah mempunyai cara mengedukasi siswa nya masing-masing.

Sejalan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti memang benar adanya pengedukasian mengenai multikultural di sekolah se gugus inti I Kecamatan Banjit yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda di setiap sekolah.(O/P/P/06-04-2022). Berikut hasil dokumentasi pengedukasian mengenai keberagaman di sekolah gugus Inti I Kecamatan Banjit.



Begitu pula dengan pengenalan budaya-budaya lokal yang tidak ada di sekolah tetapi ada di lingkungan Kecamatan Banjit. Beberapa sekolah mempunyai cara pengenalan yang berbeda, namun ada pula yang pengolahannya menggunakan cara yang sama. Adapun sekolah-sekolah yang mempunyai teknik yang sama dalam pengenalan budaya-budaya lokal yakni dengan hanya pemfokusan pada pembelajaran saja. pengenalan seperti ini dilakukan di dua sekolah yakni di SDN 01 Rebang Tinggi dan SDN 02 Rebang Tinggi. Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru berikut ini :

“Rata-rata lewat pembelajaran, karena kalo di sekolah secara umum paling sepintas kilas. Cuma kalo di pembelajaran mereka dikenalkan kebudayaan masing-masing seperti tari ini dari daerah ini”.  
(W/A/KS02/31-03-2022)

“Kita kenalkan di pelajaran salah satunya melalui pembelajaran seni budaya”. (W/A/G02/31-03-2022)

“pengenalan melalui mata pelajaran, karena ada pelajaran seni budaya, jadi dari situ bisa mengenalkan kebudayaan luar”. (W/A/KS03/04-04-2022)

“Disesuaikan dengan tema, nanti disana dijelaskan”. (W/A/G03/04-04-2022)

Cara yang sama juga dilakukan antara SDN 01 Bali Sadhar Tengah dan SDN 01 Bali Sadhar Utara. Di dua sekolah dasar tersebut pengenalan budaya lokal masyarakat Kecamatan Banjit tidak hanya melalui pembelajaran saja. Tetapi juga secara tidak langsung melalui even seperti lomba FLS2N. pengenalan melalui even-even lomba tersebut dilaksanakan pada saat sebelum pandemi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Nah itu semisal ada lomba dari sana baru dikenalkan budaya-budaya di sekitar banjit seperti lomba-lomba tari dari sana siswa melihat budaya yang dibawakan oleh masing-masing sekolah.” (W/A/G05/28-03-2022)

“Untuk pengenalan budaya lokal di luar sekolah sekarang ini belum ada, hanya dikenalkan secara sekilas melalui pembelajaran”.  
(W/A/KS05/28-03-2022)

“Untuk pengenalan budaya lokal, di sekolah kita ini dengan mengikuti lomba-lomba FL2SN, Karena disana dilaksanakan lomba-lomba mengenai kebudayaan daerah. Yang secara tidak langsung mengajarkan nilai keberagaman”. (W/A/G07/23-03-2022)

Berbeda dengan dua sekolah sebelumnya, dua sekolah ini yakni SDN 01 Donomulyo dan SDN 01 Banjit melakukan pengenalan mengenai kebudayaan lokal masyarakat Kecamatan Banjit dengan pengamatan langsung ke beberapa kampung atau daerah yang ada disekitar sekolah. Hanya saja di SDN 01 Donomulyo, pengamatan dilakukan dengan diarahkan dan dipantau oleh pihak sekolah dengan kata lain kegiatan ini difasilitasi dari sekolah. Sedangkan di SDN 01 Banjit dan SDN 02 Bali Sadhar Selatan, pengamatan dilakukan secara mandiri oleh siswa di lingkungan sekitar rumah siswa, karena juga ada kepekaan siswa terhadap budaya lokal yang ada di Kecamatan Banjit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Pengenalannya seperti melihat secara langsung kebudayaan-kebudayaan luar. Seperti di kampong bali ada kegiatan pawai ogoh-ogoh, siswa melihat kesana”. (W/A/KS08/25-03-2022)

“Untuk pengenalan budaya lokal sebelum adanya pandemi kita biasanya mengajak langsung siswa berkunjung untuk melihat ataupun pengamatan ke rumah ibadah agama lain yang ada di lingkungan sekitar, kebudayaan atau tradisi-tradisi suku lain yang ada di lingkungan sekitar”. (W/A/G08/25-03-2022)

“Untuk itu, saya kira siswa kita itu lebih peka. kenapa saya bilang lebih peka ?, contohnya saja ketika ada acara ogoh-ogoh di lingkungan bali, anak itu berbondong-bondong untuk menonton kesana. Misalnya lgi ketika ada kuda kepang di lingkungan suku jawa mereka juga kesana. Jadi secara tidak langsung mereka mencari tahu sendiri kebudayaan apa saja yang ada di kecamatan banjtit ini”. (W/A/KS01/02-04-2022)

“Untuk masalah itu, anak-anak itu langsung terjun ke lingkungan”. (W/A/G01/02-03-2022)

“Kalo untuk yang tidak ada di sekolah ya tentu perkenalannya melalui kegiatan di masyarakat” (W/A/KS04/06-04-2022)

“Disini biasanya di masyarakat itu dikenalkan dan diajarkan seni lain, misalnya kesenian lampung. Disinikan tidak ada yang dari suku lampung, tetapi dikenalkan di masyarakat, serta diajarkan di masyarakat”. (W/A/G04/06-04-2022)

Kegiatan tersebut dilakukan sebelum adanya pandemi, karena pada saat pandemi sedang marak, kegiatan-kegiatan mengenai kebudayaan Batasi di lingkungan masyarakat Kecamatan Banjit. Tetapi di tahun ini untuk kegiatan terkait kebudayaan sudah diizinkan kembali. Serupa dengan SDN 01 Banjit, juga dilakukan di SDN 01 Donomulyo untuk pengenalan budaya lokal masyarakat kecamatan Banjit. Hanya saja di sekolah tersebut tidak hanya melalui pengamatan langsung, yakni ditambahkan dengan pemberian materi kepada siswa mengenai budaya lokal yang ada di masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Untuk pengenalan budaya lokal dilakukan secara tidak langsung melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang berbeda, semisal menonton pawai ogoh-ogoh. Karena ada ketertarikan dari siswa kepada budaya-budaya lokal yang tidak ada di lingkungan mereka”. (W/A/G09/29-03-2022)

“pengenalannya dengan cara memberikan materi kepada siswa mengenai budaya lokal yang masih ada di masyarakat sekitar”  
(W/A/KS09/29-03-2022)

Sangat berbeda dengan sekolah-sekolah di gugus inti I Kecamatan Banjit lainnya. SDN 02 Bali Sadhar Tengah mengenalkan budaya budaya lokal tidak hanya melalui pembelajaran, tetapi secara tidak langsung dikenalkan melalui keberagaman guru yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“kalau di kelas kita memperkenalkan melalui guru secara tidak langsung yang kebetulan guru di sekolah ini ada yang bersuku jawa, melalui buku yang berisikan materi tentang pengenalan suku-suku yang ada di indonesia, serta melalui gambar-gambar tempat-tempat ibadah”. (W/A/G06/21-03-2022)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, memang setiap sekolah melaksanakan kegiatan pengenalan kebudayaan lokal sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kondisi masyarakat sekitar sekolah. (O/A/P/06-04-2022)

Selain pengenalan-pengenalan budaya-budaya lokal masyarakat di Kecamatan Banjit, sekolah-sekolah dasar di gugus inti I juga menanamkan sikap toleran terhadap siswa. Penanaman sikap toleran di

sekolah dasar di gugus inti I sebagian besar dilaksanakan melalui pembelajaran. Namun tidak hanya dalam pembelajaran ada pula beberapa penanaman sikap toleran di luar pembelajaran baik berupa pengarahan maupun praktik secara langsung. Pengarahan penanaman sikap toleran dilakukan pada kegiatan upacara, ekstrakurikuler, aktivitas sehari-hari di sekolah atau kegiatan lainnya mengenai. Adapun beberapa kegiatan penanaman sikap toleran yang dilakukan di beberapa sekolah dasar seperti saling menolong sesama siswa yang membutuhkan bantuan, gotong royong dalam menyiapkan hari raya keagamaan, serta praktek langsung di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah dasar di gugus inti I, berikut hasilnya :

“Kita tanamkan harus nilai-nilai toleransi dan saling menghargai”.  
(W/A/G06/21-03-2022)

“Untuk penanaman sikap toleran itu untuk prakteknya dilakukan di lingkungan keluarga maupun masyarakat, seperti mereka yang memiliki keluarga yang berbeda agama bisa berbaur pada hari-hari tertentu dan untuk di kelas ada pembelajarannya” (W/A/G07/23-03-2022)

“Kita tekankan kepada guru untuk penanaman sikap toleran, kalo dari sekolah semisal ada temen siswa yang mengalami musibah, siswa diajak bersama-sama merangkul dengan memberikan uluran bantuan”  
(W/A/KS08/23-03-2022)

“Kalo dari sekolah tidak kurang-kurang memberikan arahan baik secara verbal ataupun secara lisan ataupun secara tindakan, seperti pada kegiatan upacara bendera selalu kita kedepankan arahan kepada anak-anak ini mengenai toleransi” (W/A/G08/25-03-2022)

“Mengenai penanaman sikap toleran melalui pengedukasian, bias pada kegiatan upacara bendera, perayaan hari-hari besar keagamaan, kalo sehari-hari langsung dalam kegiatan kerjasama di sekolah. Gotong royong dalam mempersiapkan hari raya keagamaan”.  
(W/A/KS05/28-03-2022)

“Dari keseharian, setiap hari dia berbaur seperti saling menghormati ketika ibadah bersama. Kemudian di kelas dengan kerjasama dalam kelompok, berdiskusi dengan teman sekelas” (W/A/G05/28-03-2022)

“Penanaman sikap toleran ini selalu disampaikan, dilakukan pada saat pembelajaran, pada saat upacara bendera, dan pada saat kerja Bakti di

sekolah. Dan guru memberikan contoh bagaimana sikap toleransi dengan yang berbeda suku dan agama”. (W/A/KS09/29-03-2022)

“Sikap toleransi tidak hanya dengan yang berbeda agama dan suku, walaupun satu suku pasti ada perbedaannya juga, jadi kita tetap sampaikan di sekolah bahwa semua perbedaan itu harus dihormati dan dijaga kelestariannya” (W/A/G09/29-03-2022)

“Seperti tadi, melalui pembelajaran, kadang beberapa waktu melalui kegiatan upacara disampaikan”. (W/A/KS02/31-03-2022)

“Kalo secara di sekolah selalu kita tanamkan sikap toleransi antar umat beragama, antar siswa serta antar guru. Dengan cara menjaga tutur sapa, tingkah laku, serta saling membantu. Supaya tertanam jiwa toleransi siswa itu”.(W/A/G02/31-03-2022)

“Ya itu tadi kita tanamkan kepada siswa untuk tidak saling mengejek, kita tidak saling meremehkan, kita harus saling mengerti dan menghargai walaupun itu bukan suku kita bukan agama kita”.(W/A/KS01/02-04-2022)

“Melalui pembelajaran ditanamkan untuk saling menghargai”.(W/A/G01/02-04-2022)

“Pelajaran di kelas diajarkan untuk toleran antar sesama”.(W/A/G03/04-04-2022)

“Kita selalu arahkan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati antar siswa di sekolah ini”. ( W/A/KS04/06-04-2022)

“ Hampir sama seperti sebelumnya, kita tanamkan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar teman sekelas yang berbeda suku maupun berbeda agama”. (W/A/G04/06-04-2022)

Demikian beberapa cara penanaman sikap toleran di sekolah-sekolah dasar di gugus inti I menurut kepala sekolah ataupun guru yang bertugas di sekolah-sekolah tersebut. Memanglah sangat beragam penerapan cara penanaman sikap toleran kepada siswa di gugus inti I.

Pendidikan multikultural tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran saja. Sekolah juga membuat program atau kegiatan mengenai multikultural atau keberagaman yang ditujukan kepada siswa. Namun di gugus inti I tidak semua sekolah membuat program atau kegiatan yang berkaitan dengan keberagaman atau multikultural. Sekolah sekolah tersebut beralasan karena adanya pandemi. Jadi seluruh aktivitas atau kegiatan seperti ekstrakurikuler ditiadakan. Sebenarnya kebanyakan sebelum adanya pandemi untuk kegiatan mengenai keberagaman atau

multikultural dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, pengenalan tari-tarian,. Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah maupun guru di gugus inti I :

“Pada saat ini belum ada, karena keterbatasan aktivitas pada masa pandemi ini. (W/A/G02/31-03-2022)

“Ada, Cuma sekarang vakum karena adanya wabah, biasanya disini ada ekstrakurikuler tari-tarian biasanya dikenalkan dulu tari-tarian adat disini dan lampung, nanti kalo dah kelamaan baru dikasi yang lain”. (W/A/KS02/31-03-2022)

“Kalau sekarang belum ada. Tetapi dua tahun lalu kita pengenalan budaya lampung, bali seperti tari-tarian dan lagu-lagu daerah lampung”. (W/A/KS08/25-03-2022)

“Semasa pandemi kegiatan ekstrakurikuler tidak kita laksanakan, kalau sebelumnya kita sering melaksanakan hal itu, kita melaksanakan latihan tari asal lampung, bali, jawa.dll. bahkan kita ikutkan perlombaan dan bahkan sering berprestasi”. (W/A/G08/25-03-2022)

“Sementara ini belum ada kegiatan-kegiatan seperti perlombaan atau pun kegiatan lain karena kondisi covid”. (W/A/G06/21-03-2022)

“Kalo untuk kegiatan seperti ekstrakurikuler kebudayaan belum ada” (W/A/KS04/06-04-2022)

Sembilan sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit, tujuh sekolah tidak mengadakan kegiatan diluar pembelajaran mengenai multikultural karena alasan pademi covid-19. Ada satu sekolah yang memang tidak melaksanakan kegiatan tersebut baik semasa pandemi maupun saat pandemi karena alasan sekolah yang belum berkembang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini ;

“Belum ada, karena kita sekolah kecil, kita fokuskan dalam pembelajaran saja”. (W/A/KS03/04-04-2022)

Lalu hanya ada satu sekolah yang sempat melaksanakan kegiatan mengenai keberagaman saat pandemi ini. Itu pun hanya berlangsung singkat. Sekolah yang melaksanakan kegiatan tersebut adalah SDN 01 Bali Sadhar utara. Kegiatan yang sempat dilaksanakan adalah latihan tari. Berikut hasil wawancara dengan guru dari sekolah tersebut :

“Ada, kemarin sebelum omicron melonjak kami sempat mengadakan latihan tari sebanyak 3 kali”. (W/A/G07/23-03-2022)

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di sekolah-sekolah di gugus inti I Kecamatan Banjit memang tidak semua sekolah melaksanakan kegiatan atau program pengenalan keberagaman diluar jam pelajaran karena memang tidak didukung oleh kondisi pandemi yang0 masih marak pada saat peneliti melakukan penelitian (O/P/P/06-04-2022

Berikut temuan penelitian mengenai pengarahan kesiswaan di gugus inti I Kecamatan Banjit disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 12. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Pengarahan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Sub fokus	Indikator	Hasil
Pengarahan kesiswaan	Penedukasian nilai-nilai multikultural	Penedukasian nilai-nilai multikultural di sekolah dasar se-gugus Inti I Kecamatan Banjit, berdasarkan informasi dari beberapa partisipan dilaksanakan melalui pembelajaran didalam kelas, pengarahan diluar kelas seperti pada kegiatan upacara, kegiatan keagamaan dll yang memuat pengarahan tentang nilai-nilai keberagaman. Melalui interaksi antar siswa yang beragam, pembiasaan-pembiasaan seperti penggunaan salam, serta pengenalan

		kebudayaan pada even-even tertentu.
	<p>Pengenalan budaya lokal masyarakat Kecamatan Banjit</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa partisipan di sekolah dasar se-gugus inti I, didapatkan hasil bahwa pengenalan budaya lokal masyarakat Kecamatan Banjit dilakukan melalui beberapa hal. Sebagian sekolah mengenalkan budaya lokal hanya dengan pembelajaran saja atau dengan kata lain di fokuskan pengenalan budaya lokal di pembelajaran saja. sementara di sekolah lainnya, pengenalan budaya lokal masyarakat kecamatan banjtit tidak hanya melalui pembelajaran saja, tetapi juga melalui kegiatan seperti pengamatan langsung terhadap kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat baik secara mandiri maupun didampingi pihak sekolah. Serta melalui lomba-lomba</p>



		seni seperti FL2SN.
	Penanaman sikap toleran	Penanaman sikap toleran kepada siswa di sekolah dasar se-gugus inti I Kecamatan Banjit hampir sama dengan pengenalan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Berikut beberapa cara penanaman sikap yang dilakukan sekolah dasar se-gugus inti satu pertama penanaman sikap melalui pembelajaran, praktek langsung di sekolah maupun di lingkungan masyarakat seperti saling menolong, saling menghargai dan menghormati. Pengarahan diluar kelas seperti pada pelaksanaan kegiatan upacara, dll.
	Program/kegiatan mengenai keberagaman atau multikultural.	Program atau kegiatan mengenai multikultural di sebagian sekolah-sekolah dasar di gugus inti I selama covid belum dilaksanakan. Hanya satu sekolah yang sempat melaksanakan ekstrakurikuler seni tari

		sebanyak 3 kali. Sebelum covid kegiatan-kegiatan tersebut berupa pengenalan budaya melalui ekstrakurikuler seperti seni tari, lagu daerah, dan lain lain. Serta ada satu sekolah yang tidak ada kegiatan atau program mengenai pendidikan multikultural baik sebelum pandemi dan sesudah pandemi.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Sumber: Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Penelitian di Gugus Inti I Kecamatan Banjit**

#### 4. Pengawasan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural

Aktivitas siswa sehari-hari di sekolah memanglah perlu untuk diawasi. Pengawasan aktivitas siswa di sekolah bertujuan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran. Kepala sekolah dan guru menjadi pengawas yang bertugas mengawasi siswa selama di sekolah.

Pengawasan tersebut terkait penataan aturan-aturan sekolah, kegiatan sekolah, dan lain-lain. Pengawasan terhadap aktivitas siswa di sekolah-sekolah dasar di gugus inti I dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian besar memang melibatkan guru dan kepala sekolah baik dalam pengawasan secara langsung, maupun memberikan pembiasaan-pembiasaan untuk meminimalisir pelanggaran.

Sekolah-sekolah berikut merupakan sekolah yang melakukan pengawasan secara langsung terhadap aktivitas siswa di sekolah agar terciptanya suasana yang saling menghargai dan toleran. Pengawasan tersebut dilakukan oleh seluruh guru kelas atau guru di sekolah, bahkan salah satu sekolah membentuk tim piket guru yang bertugas mengawasi siswa selama di sekolah. Sekolah sekolah yang melakukan pengawasan secara langsung yakni SDN 01 Rebang Tinggi, SDN 02 Donomulyo, SDN 01 Banjir, serta SDN 01 Bali Sadhar Selatan. Berikut wawancara dengan kepala sekolah terkait pengawasan siswa dalam rangka menciptakan suasana yang toleran :

“Kita pantau terus tiap hari, kita buat piket guru buat ngawasin anak baik dalam menjaga kebersihan ataupun aktivitas di sekolah semisal ada siswa yang nakal dengan siswa lain”. (W/C/KS02/31-03-2022)

“Pengawasan disini melibatkan seluruh guru dan siswa sehingga toleransi dan keberagaman tetap terjaga, siswa diberikan arahan dan pemahaman sejak sekarang”. (W/C/KS09/29-03-2022)

“Ketika jam istirahat semua guru mengawasi, semisal ada siswa yang saling ejek, saling menghujat cepet kita tindak” (W/C/KS01/01-04-2022)

“Jadi untuk pengawasannya kita serahkan sepenuhnya kepada guru-guru kelasnya di kelas, jadi bagai menanamkan sikap-sikap toleran sehingga tidak ada pelanggaran” (W/c/ks04/06-04-2022)

Pengawasan di SDN 01 Bali Sadhar Utara sedikit berbeda. Dalam pengawasan siswa di sekolah mengenai suasana yang toleran, sekolah tersebut tidak hanya melibatkan seluruh guru dalam pengawasan. Tetapi membuat suatu tim yang tugas untuk melakukan pencegahan, pengawasan serta pembinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini sesuai dengan wawancara kepala sekolah sebagai berikut :

“Pengawasan yang dilakukan sekolah, jadi kami membentuk tim untuk mencegah tindakan pembulian dan sikap intoleran, jadi kami bentuk tim ramah anak. Disitu ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim baik didalam kelas maupun diluar kelas, serta tim inilah yang selalu mengawasi anak-anak di sekolah”. (W/C/KS07/23-03-2022)

Pengawasan terhadap siswa di sekolah, tidak hanya dilakukan secara langsung oleh guru. Beberapa sekolah ini mempunyai cara yang berbeda, dimana siswa dibiasakan dengan pendisiplinan, pembiasaan ataupun penghimbauan sejak awal terkait menciptakan suasana yang toleran. Hal ini dapat membantu mempermudah pengawasan siswa karena sudah dibiasakan sehari-hari, sehingga guru tidak terlalu fokus ke pengawasan karena siswa secara tidak sudah memiliki kesadaran sendiri. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa sekolah yakni sebagai berikut ;

“Untuk di sekolah ini, diutamakan penanaman kedisiplinan kepada siswa, karena kalau sudah disiplin semuanya akan berjalan aman. Contoh disiplinnya seperti tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah yang didalamnya ada ketentuan untuk saling menjaga kerukunan dan saling menghormati”. (W/C/KS08/25-03-2022)

“Dilaksanakan dengan memberikan himbauan kepada siswa agar saling menghormati dan menghargai. Sopan santun, serta menjaga tutur kata. yaa sebagai modal dasar agar tidak terjadi konflik antar agama satu dengan agama yang lain. Sehingga menjalin hubungan harmonis, tidak saling menjelek-jelekan antar satu agama dengan agama yang lain”. (W/C/KS06/21-03-2022)

“Salah satunya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan perilaku”. (W/C/KS03/04-04-2022)

jika dalam pengawasan dalam rangka menciptakan suasana yang toleran antar siswa terjadi pelanggaran, maka pihak sekolah akan melakukan

suatu tindakan guna menyelesaikan masalah tersebut. Tindakan-tindakan yang dilakukan sekolah sebagian besar sekolah dasar di gugus inti I dengan memberikan teguran berupa pembinaan atau pengarahan yang bertujuan menasehati siswa. Jika pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran berat maka sanksi yang dijatuhkan dapat berupa panggilan kepada orang tua, dan ada salah satu sekolah yang menerapkan skorsing dan bisa saja dikeluarkan dari sekolah jika melakukan pelanggaran berat. Berikut ini hasil wawancara mengenai tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah jika terjadi pelanggaran mengenai toleransi atau keberagaman di sekolah :

“yaa, nanti kalau memang ada, mudah-mudahan tidak ada. Nanti kita berikan teguran lisan sudah itu kita berikan teguran tertulis. karena jika kita sudah berikan teguran lisan tidak mempan kita sampaikan ke orang tuanya dengan memberikan teguran tertulis”.  
(W/C/KS06/21-03-2022)

“Seandainya itu ada, pelanggaran-pelanggaran seperti itu, oleh tim ramah anak akan dipanggil siswa yang melanggar kemudian akan diberikan pembinaan kalau tindakannya pelanggarannya ringan, kalau sudah melebihi batas tim akan melaporkan ke saya dan melalui catatan-catatan kasus saya mengambil tindakan pemanggilan orang tua”. (W/C/KS07/23-03-2022)

“Kalau di sekolah ini kerap terjadi pelanggaran kecil yang berkaitan dengan keberagaman, karena di sekolah ini siswanya beragam. Namanya anak-anak, mungkin jika melakukan pelanggaran kami berikan teguran”. (W/C/KS08/25-03-2022)

“Kalo memang dalam konteksnya ringan kita hanya berikan pengarahan dan kesadaran. Kalo konteksnya berat seperti merusak fasilitas ibadah atau tempat suci, kita adakan komunikasi dengan orang tua, komite dan pihak sekolah untuk memediasi agar tidak terjadi hal seperti itu lagi”. (W/C/KS05/28-03-2022)

“Kita kasi penjelasan supaya biar paham jadi tidak saling membuli atau melakukan hal-hal seperti itu”. (W/C/KS09/29-03-2022)

“Salah satunya dengan diselesaikan dulu di kelas dengan guru wali kelasnya, kalo gak selesai di kelas baru dibawa ke kantor. Nanti baru dikasih tau catetan berapa kali melanggar, kita juga kasi tau kalo nakal sekali lagi apa sanksinya. Paling-paling kalau anaknya masih nakal orang tuanya kita datengin ke rumahnya disampaikan apa kesalahan anaknya”. (W/C/KS02/31-03-2022)

“Klo secara ringan mungkin kita berikan teguran atau mungkin bisa kita tidak sekolahkan selama seminggu. Kalo berat kita mengambil tindakan tegas kita berhentikan dari sekolah”. (W/C/KS01/02-04-2022)

“Kalo hal-hal seperti itu biasanya disampaikan pengarahannya, Teguran saja, karena inikan masih jenjang sekolah dasar”. (W/C/KS03/04-04-2022)

“Kalo ada anak yang seperti itu, membully atau menyakiti kawannya tentu dari pihak sekolah akan menyampaikan dari wali kelasnya dulu, kalo misalnya wali kelasnya tidak bisa menyelesaikan tentu saya sebagai pimpinan akan memanggil siswa yang melanggar tersebut, nanti akan dibina supaya bisa berubah sikapnya dan tidak terjadi pembullying terhadap siswa-siswa yang lain yang berbeda suku dan agama” (W/C/KS04/06-04-2022)

kesulitan-kesulitan dalam manajemen siswa dalam pengenalan multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit, sebagian soal tidak mengalami kesulitan yang berarti. Dengan beberapa alasan seperti siswa yang tidak beragam, karena budaya toleransi sudah tertanam dari lingkungan keluarga dan masyarakat, banyak siswa yang bersekolah di satu sekolah masih memiliki hubungan kekerabatan sehingga hal-hal seperti pelanggaran nilai-nilai keberagaman jarang terjadi. Hal ini sesuai dengan wawancara kepala sekolah berikut ini :

“Saya pikir gak ada kesulitannya kalau bagi saya. Pengenalan apapun bentuknya kalo kepada anak mengenai keberagaman gak ada kesulitan. Karena itu tadi, disini Cuma ada satu agama jadi lebih mudah, dan kita saling kenal bahkan kebanyakan masih sodara”. (W/C/KS02/31-03-2022)

“Sebenarnya kalo kesulitan sebenarnya gak ada, karena budayanya itu sudah melekat, dan anak-anak sudah terbiasa sehingga tidak ada lagi yang namanya tenggang rasa itu tidak ada”. (W/C/KS03/04-04-2022)

“Saya kira kalo untuk keberagaman baik keagamaan dan kesukuan itu nggak ada kesulitan”. (W/C/KS01/02-04-2022)

“Tidak ada kesulitan yang berat karena disini 100% siswa beragama islam dan bersuku Jawa”. (W/C/KS09/29-03-2022)

Selain sekolah-sekolah diatas, ada pula sekolah sekolah yang mengalami kesulitan dalam manajemen siswa dalam pengenalan nilai-nilai multikultural. Kesulitan tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti kondisi pandemi yang menyebabkan komunikasi menjadi terbatas, siswa yang tidak patuh atau membangkang, karakter yang berbeda-beda baik dari siswa yang sama suku maupun beda suku, serta penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas guna pengenalan keberagaman. Hal ini sesuai dengan wawancara berikut ini :

“Kesulitan dalam pengenalan keberagaman dua tahun ini, karena kondisi pandemi covid-19, komunikasi guru dan orang tua murid agak terbatas, sehingga agak sulit meminta tolong kepada orang tua membina siswa dirumah” (W/C/KS08/25-03-2022)

“...hanya kendala penggunaan media pembelajaran audio visual untuk pengenalan keberagaman karena kemampuan guru yang masih kurang dalam penggunaan teknologi”. (W/C/KS09/29-03-2022)

“kalau kesulitannya sebenarnya banyak. Sekarang ini semenjak zaman reformasi, di sekolah dasar ini, sudah mulai anak ini mulai berani dengan guru (membangkang/melawan). Karena guru hanya memberikan teguran kepada siswa dan tidak berani mengambil tindakan fisik yang sedikit keras seperti sekedar mencubit karena adanya HAM dan perlindungan anak”. (W/C/KS06/21-03-2022)

“Kalo kesulitannya, disinikan walaupun disini mayoritas suku bali, suku balinya juga berbeda-beda jadi mempunyai karakter karakter yang juga berbeda tentu saja ini menjadi tentangan kami di sekolah khususnya kepada wali kelas untuk bisa mengedukasi siswa-siswa supaya bisa saling menghargai dan saling menghormati” (W/C/KS04/06-04-2022)

Berikut temuan penelitian mengenai pengawasan kesiswaan di gugus inti I Kecamatan Banjit disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 13. Hasil Observasi, wawancara dan dokumentasi Pengawasan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Sub fokus	Indikator	hasil
pengawasan	Pengawasan aktivitas siswa guna menciptakan suasana yang toleran disekolah	Pengawasan terhadap siswa di sekolah dasar se-gugus inti I guna menciptakan suasana yang toleran di sekolah secara umum dilaksanakan dengan dua cara yakni dengan pengawasan baik secara langsung oleh guru kelas, guru piket, maupun oleh tim ramah anak. Serta cara yang kedua yakni dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti disiplin, taat peraturan, saling menghargai , sopan santun, menjaga tutur kata, dll. Sehingga meminimalisir tindakan-tindakan intoleran di sekolah
	Tindak lanjut terhadap pelanggaran nilai-nilai keberagaman	Tindak lanjut yang diberikan oleh sekolah-sekolah di gugus inti I terhadap pelanggaran nilai-nilai multikultural hampir sama. Yakni dengan pemberian teguran lisan atau arahan yang bertujuan menasehati



		<p>siswa yang melakukan pelanggaran. Serta pemanggilan terhadap orang tua wali murid untuk mengkomunikasikan masalah anaknya. Untuk sanksi dapat berupa memberikan teguran lisan maupun tertulis atau catatan-catatan. Hukuman seperti membersihkan lingkungan sekolah, skorsing selama beberapa hari. Jika pelanggaran berat kemungkinan akan diberhentikan dari sekolah</p>
	<p>Kesulitan memajemen siswa dalam pengenalan nilai-nilai multikultural</p>	<p>Kesulitan memajemen siswa dalam pengenalan nilai-nilai multikultural terjadi di beberapa sekolah hal ini penyebabnya adalah sulitnya komunikasi antara guru dan siswa selama pandemi berlangsung, kendala dalam penguasaan media pembelajaran audio visual, karakter yang beragam antar siswa baik sesama suku maupun berbeda suku, serta siswa yang tidak patuh atau membangkang. Sementara di sekolah lain</p>

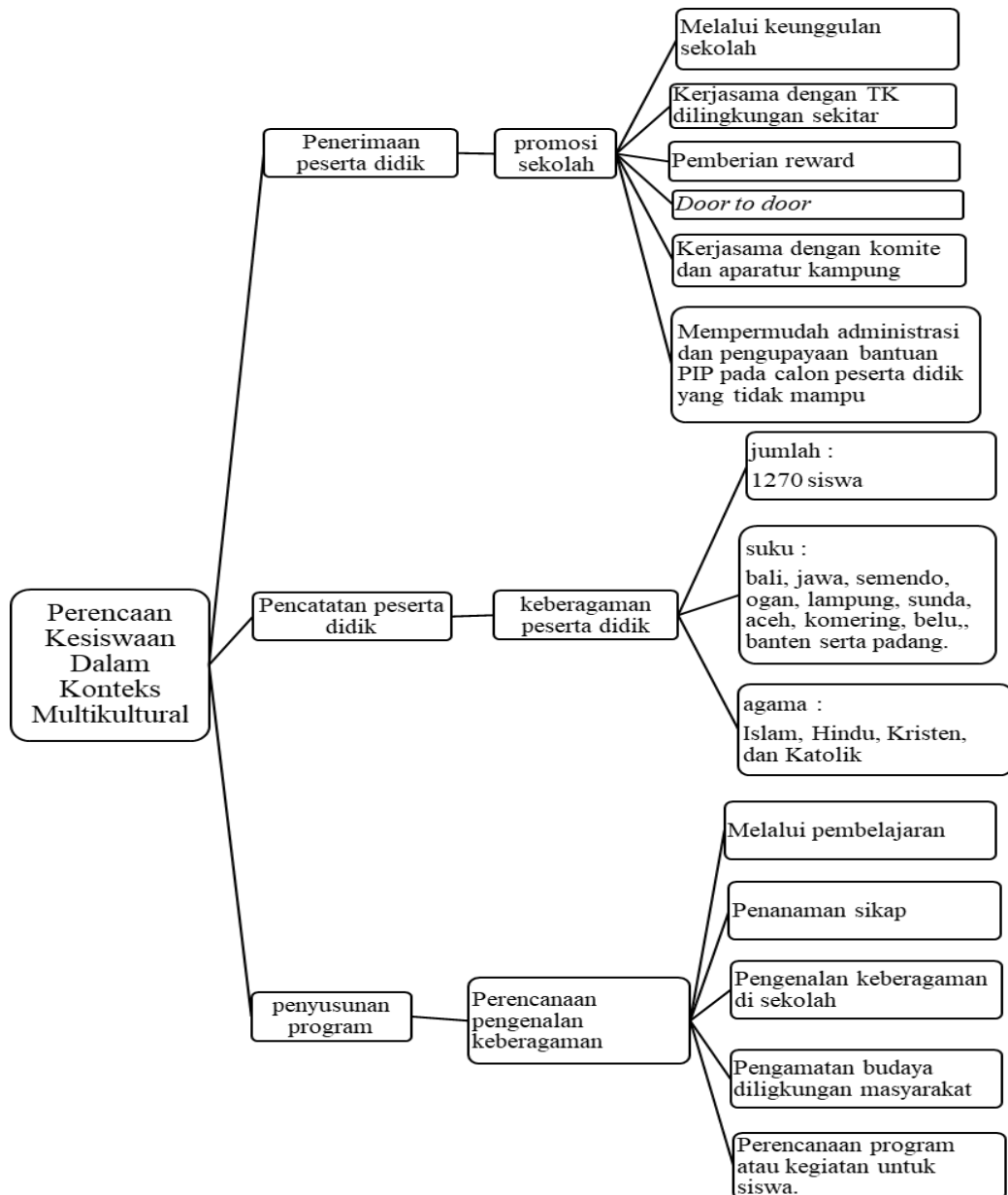
		tidak ada kesulitan yang berarti.
--	--	-----------------------------------

**Sumber: Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Penelitian di Gugus Inti I Kecamatan Banjit**

#### D. Temuan Penelitian

Berdasarkan perolehan hasil wawancara dengan informan dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti selanjutnya akan mengungkapkan hasil yang ditemukan dilapangan dengan berdasarkan pada fokus penelitian sebagai berikut :

##### 1. Perencanaan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural



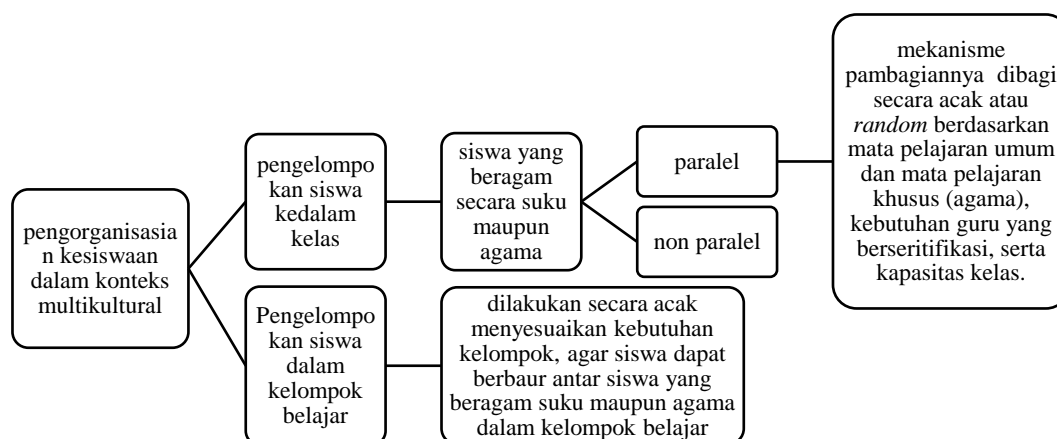
Gambar 6. Diagram Perencanaan Kesiswaan Dalam Konteks Multikultural

Berdasarkan pemaparan data mengenai perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit dirumuskan temuan-temuan yang disajikan pada gambar 5. Temuan-temuan tersebut menjelaskan bahwa dalam perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural, dimulai dari penerimaan peserta didik yang dilakukan dengan cara promosi sekolah. Promosi yang dilakukan sekolah-sekolah dasar se-gugus inti I yakni dengan kerja sama dengan TK terdekat, pemberian *reward* berupa alat tulis dan perlengkapan sekolah, promosi secara *door to door*, kerja sama dengan komite dan aparaturnya kampung, serta pengupayaan dalam mempermudah administrasi pendaftaran dan pengupayaan bantuan bagi calon siswa yang tidak mampu.

Beberapa cara promosi tersebut, berhasil mendapatkan siswa sekolah dasar se-gugus inti I sejumlah 1.270 siswa yang tersebar di sembilan sekolah dasar. Siswa-siswa tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Secara etnis siswa-siswa di sekolah dasar se-gugus Inti I berasal dari etnis atau suku Jawa, Bali, Semendo, Ogan, Sunda, Lampung, Padang, Aceh, Komerling, Belu, Banten. Serta secara kepercayaan atau agama, siswa sekolah dasar se-gugus inti satu memeluk agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Dilihat dari data siswa yang bersekolah di sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjit, secara kultur termasuk beragam.

Melihat keberagaman etnis dan agama yang dianut siswa yang bersekolah di sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjit, penyusunan program perencanaan mengenai pengenalan keberagaman dilaksanakan dalam berbagai hal. Seperti pengenalan keberagaman dalam pembelajaran, penanaman sikap toleran, pengenalan keberagaman antar siswa di sekolah, pengamatan budaya di lingkungan masyarakat, serta perencanaan program atau kegiatan untuk siswa yang berkaitan dengan multikultural.

## 2. Pengorganisasian Kesiswaan dalam Konteks Multikultural

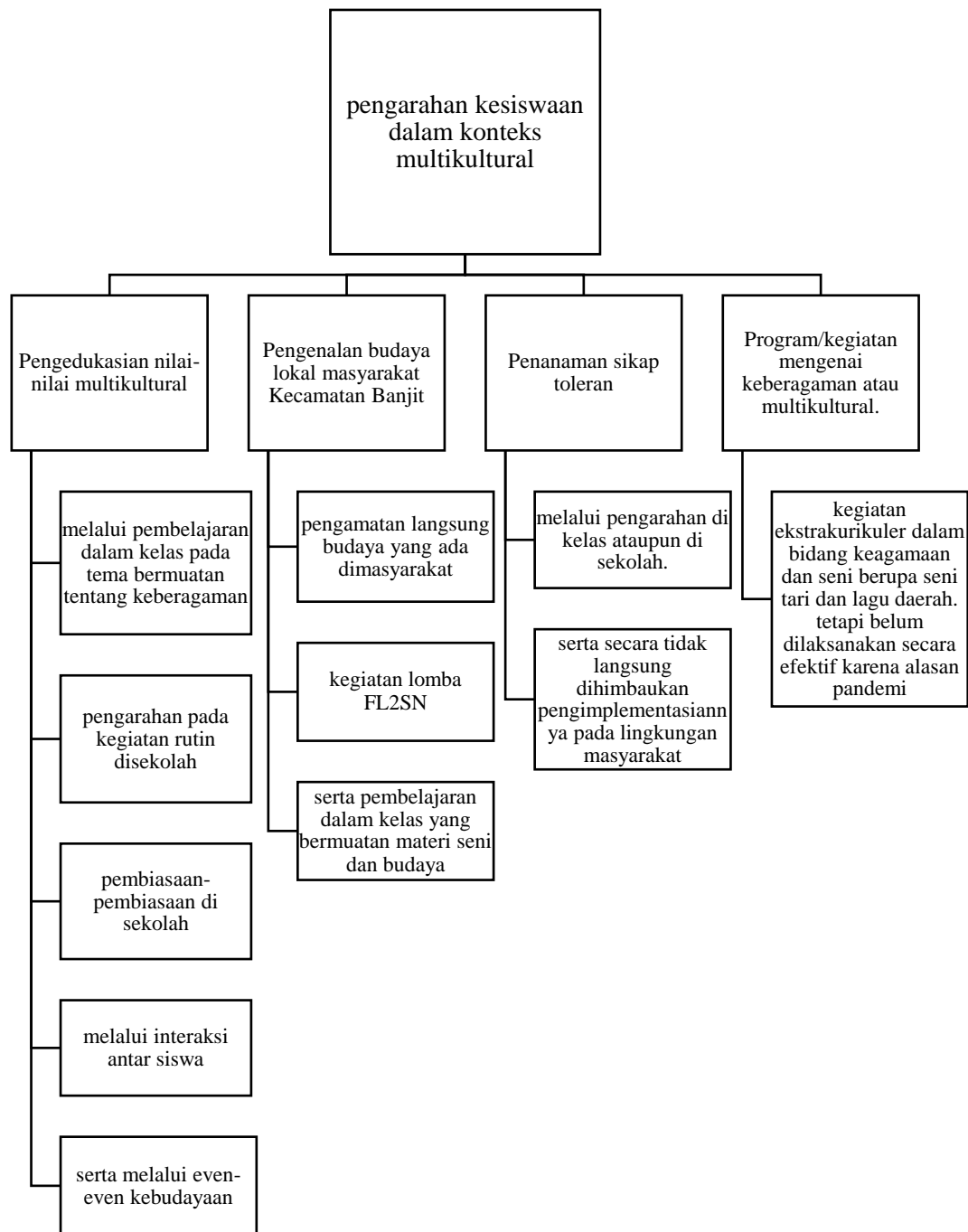


**Gambar 7. Diagram pengorganisasian Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Berdasarkan gambar 7 mengenai pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjir dapat dirumuskan temuan-temuan sebagai berikut. Pertama mengenai pengelompokan siswa kedalam kelas. Sekolah-sekolah yang siswanya beragam dan memiliki kelas yang paralel, pembagian siswa kedalam kelas cukup memperhatikan aspek multikultural yakni dengan membagi siswa secara acak agar dapat berbaur dengan siswa lain yang berbeda latar belakang suku dan agama. Sementara sekolah yang siswanya beragam tetapi tidak memiliki kelas paralel, pembagian siswanya dikelompokkan kedalam satu kelas yang berisikan siswa yang beragam

Mengenai pembagian kelompok kecil atau kelompok belajar, masih sama dengan pembagian siswa kedalam kelas. Mekanisme pembagian kelompok belajar di sekolah yang siswanya beragam dilakukan secara acak dengan tujuan untuk , agar dapat berbaur dengan siswa yang berbeda suku dan agama.

### 3. Pengarahan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural



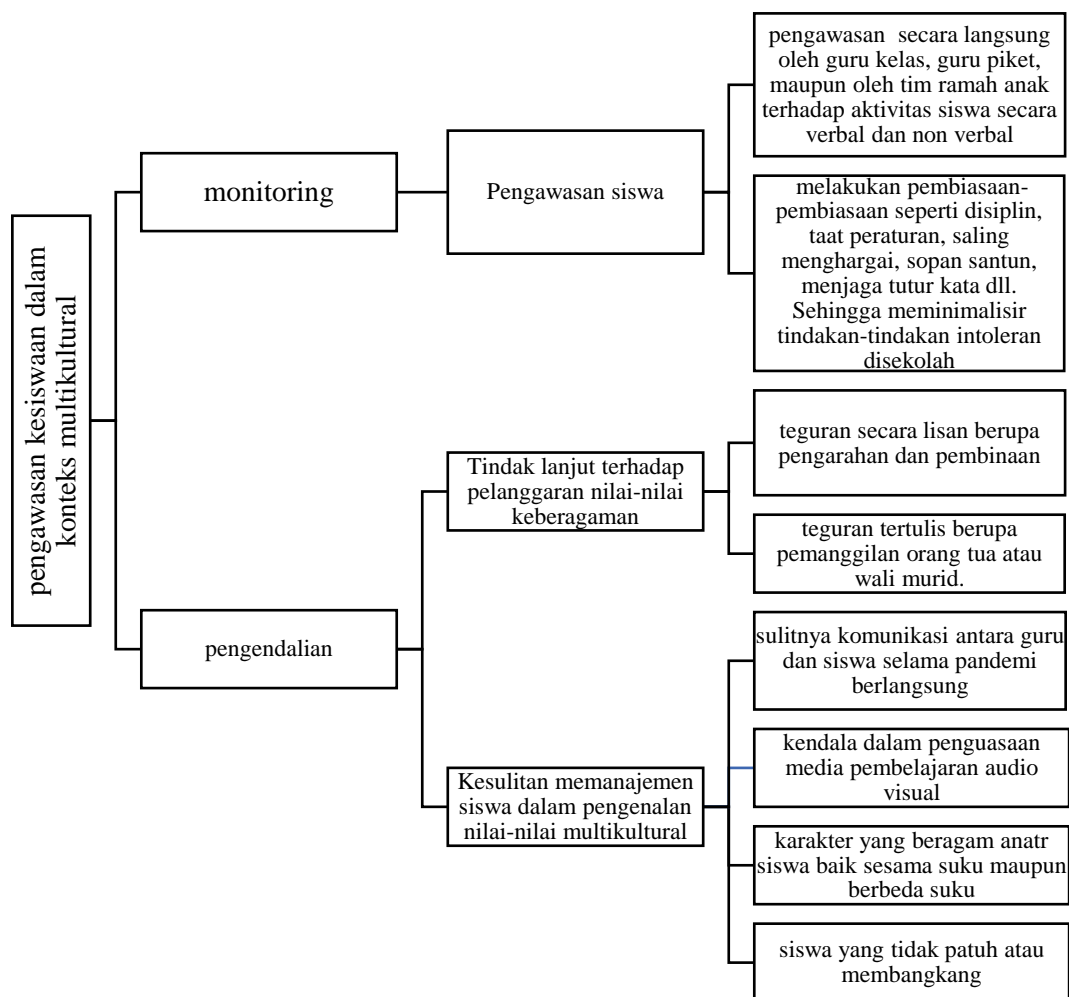
**Gambar 8. Diagram Pengarahan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Berdasarkan gambar 8 mengenai paparan data pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit dapat dirumuskan temuan-temuan penelitian, yaitu pengedukasian nilai-nilai multikultural di sekolah dasar di gugus inti I dilaksanakan melalui berbagai hal. Seperti kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru, pengarahan pada kegiatan rutin sekolah oleh kepala sekolah atau guru, pembiasaan-pembiasaan terkait kebudayaan seperti penggunaan salam. Serta secara tidak langsung pengedukasian melalui interaksi antar siswa di sekolah dan *event-event* kebudayaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Mengenai pengenalan budaya-budaya lokal masyarakat Kecamatan Banjit, sekolah-sekolah dasar di gugus Inti I melaksanakan pengenalan budaya-budaya lokal melalui pengamatan secara langsung baik secara mandiri oleh siswa maupun didampingi oleh guru mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat Kecamatan Banjit. Melalui kegiatan lomba-lomba kebudayaan seperti lomba tari, lagu daerah dan lain-lain pada kegiatan FL2SN, serta melalui pembelajaran didalam kelas. Sedangkan penanaman sikap toleran siswa dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, pengarahan di sekolah pada kegiatan diluar kelas, dan secara tidak langsung pengimplementasian pada lingkungan masyarakat seperti saling menolong, saling menghargai dan menghormati.

Sementara itu, untuk kegiatan-kegiatan mengenai keberagaman atau multikultural biasanya dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut biasanya difokuskan pada bidang seni dan keagamaan. Namun saat ini dan beberapa waktu kebelakang, kegiatan-kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan secara efektif dan bahkan cenderung divakumkan. Hal tersebut disebabkan adanya pandemi covid-19 dan ada kebijakan dari pemerintah daerah mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka serta pembatasan kegiatan siswa di sekolah

#### 4. Pengawasan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural



**Gambar 9. Diagram Pengawasan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Berdasarkan paparan data mengenai pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit dapat dirumuskan temuan-temuan penelitian. Yakni pengawasan aktivitas siswa di sekolah terbagi menjadi dua yaitu monitoring dan pengendalian. Untuk monitoring, bertujuan guna menciptakan suasana yang toleran di sekolah dilaksanakan melalui pengawasan secara langsung aktivitas siswa di sekolah oleh guru kelas maupun guru piket, serta diawasi juga oleh tim ramah anak. Selain itu, dilaksanakan juga pembiasaan-pembiasaan seperti disiplin, taat peraturan, saling menghargai dan menghormati, dan



lain-lain. Hal ini dilaksanakan guna meminimalisir tindakan-tindakan pelanggaran terhadap nilai-nilai keberagaman. Sehingga dengan pengawasan secara langsung hanya sekedar saja.

Sedangkan pengendalian terbagi menjadi tiga bagian yakni tindak lanjut pelanggaran, kebijakan, serta kesulitan. Terkait penindaklanjutan pelanggaran nilai-nilai keberagaman yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain. Sekolah-sekolah mengambil tindak lanjut terhadap penanganan pelanggaran nilai-nilai keberagaman berupa teguran atau pengarahan yang dilakukan oleh guru kelas. Jika belum bisa terselesaikan maka dilanjutkan di kantor dan akan diberi pembinaan oleh kepala sekolah maupun tim ramah anak yang ada di beberapa sekolah. Adapun sanksi-sanksi yang diberikan terhadap siswa yang melanggar yakni berupa teguran secara lisan, pemanggilan orang tua, skorsing, bahkan pemberhentian dari sekolah jika melakukan pelanggaran berat.

Terakhir, mengenai kesulitan yang dialami sekolah dalam manajemen siswa guna pengenalan nilai-nilai multikultural di gugus inti I kecamatan Banjit sebenarnya tidak terlalu sulit. Kesulitan hanya dialami di beberapa sekolah dasar saja. Kesulitan tersebut berupa sulitnya komunikasi antara guru dan orang tua murid dalam pembelajaran dan pengawasan belajar siswa selama pandemi. Kesulitan dalam penggunaan atau pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran daring dan pengarahan siswa. Karakter siswa yang beragam baik siswa yang berbeda suku maupun yang sesama suku. Serta masih ada siswa yang sulit untuk dibina atau membangkang sehingga tidak patuh dengan aturan maupun arahan dari pihak sekolah.

## **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sekolah-sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan banjit, dalam menjalankan pendidikan multikultural atau pengenalan terkait keberagaman yang ada di sekolah maupun masyarakat. Semestinya disusun secara sistematis, agar dalam pelaksanaannya nanti bisa berjalan secara efektif dan efisien. Upaya Pengenalan keberagaman atau multikultural di sekolah dasar sebaiknya disusun kedalam manajemen kesiswaan, karena target dari pengenalan tersebut iyalah siswa. Ada beberapa hal yang harus dilakukan sekolah dalam memanajemen siswa terkait keberagaman atau multikultural.

Bagian ini akan membahas hasil penelitian tentang bagaimana sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjit memanajemen siswa dalam konteks multikultural. Adapun beberapa pemamarannya yang disesuaikan dengan sub fokus penelitian yaitu : 1) perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural, 2) pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural, 3) pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural, serta 4) pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural. Berikut hasil penelitiannya :

### **1. Perencanaan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Pada proses penelitian melalui wawancara peneliti menggali informasi bagaimana perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural di Gugus inti I Kecamatan Banjit. Pada hakikatnya perencanaan akan menentukan hasil yang akan didapatkan. Karena itu, perencanaan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik juga. Berdasarkan hasil temuan penelitian , terlihat bahwasanya perencanaan kesiswaan dalam konteks multikultural di sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjit sudah baik.

Sebagaimana pendapat (Badrudin, 2014:31) Perencanaan peserta didik merupakan pemikiran mencakup beberapa hal seperti kegiatan penerimaan siswa baru, pencatatan atau dokumentasi data peserta didik, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler dan kokurikuler.

Sejalan dengan pendapat tersebut, sekolah-sekolah dasar di gugus Inti I Kecamatan Banjit Melakukan penerimaan siswa ,pendataan atau pencatatan siswa, serta perencanaan dari sekolah mengenai pengenalan keberagaman yang ada di sekolah maupun yang ada di masyarakat. Hanya saja dari kedua hal tersebut masih ada yang belum maksimal.

Penerimaan siswa di sekolah sekolah dasar di Gugus Inti satu menggunakan sistem promosi. Menurut (Imron, 2016:43) sistem promosi adalah sistem penerimaan peserta didik yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Peserta didik yang mendaftar sebagai peserta didik baru di suatu sekolah, diterima semua begitu saja, karena itu mereka yang mendaftar menjadi peserta didik tidak ada yang ditolak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Promosi sekolah yang dilakukan sekolah-sekolah dasar se-gugus inti I Kecamatan Banjit yaitu dengan beberapa hal. Seperti kerja sama dengan TK yang ada disekitar sekolah untuk mendapatkan calon siswa yang sebelumnya merupakan siswa TK tersebut. Promosi keunggulan sekolah baik dari segi prestasi maupun fasilitas yang dimiliki sekolah khususnya yang berkaitan dengan keberagaman. Pemberian *reward* berupa alat tulis dan perlengkapan sekolah kepada siswa. Promosi secara *door to door* yang dilakukan guru guna menarik minat calon siswa yang ada disekitar lingkungan guru tersebut, sehingga diharapkan mampu menggaet calon siswa diluar lingkungan sekolah. Pemahaman administrasi pendaftaran serta pengupayaan bantuan kepada calon siswa yang tidak mampu. Serta Kerja sama dengan pihak komite dan aparatur kampung guna mempromosikan sekolah ke masyarakat.

Sejalan dengan jenis promosi yang beragam yang dilakukan sekolah-sekolah dasar se-gugus inti I Kecamatan Banjit, dari promosi tersebut didapatkan siswa-siswa yang berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil temuan penelitian sekolah-sekolah melakukan pendataan siswa yang berkaitan dengan multikultural siswa yang dimasukan ke dalam media sistem pendataan siswa. Sebagaimana

pendapat menurut (Kusuma, 2017:11) Pencatatan data adalah proses memasukkan data ke dalam media sistem pencatatan data. Sejalan dengan pendapat tersebut, didapatkan data dari hasil pendataan siswa yang menempuh pendidikan di sekolah dasar se-gugus inti I kecamatan Banjit sejumlah 1.270 siswa yang tersebar di sembilan sekolah dasar. Dari jumlah siswa tersebut, Siswa-siswa yang menempuh pendidikan di sekolah dasar di gugus inti I memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Secara etnis siswa-siswa tersebut berasal dari beragam etnis atau suku yaitu suku Jawa, Bali, Semendo, Ogan, Sunda, Lampung, Padang, Aceh, Komerling, Belu, Banten. Serta secara kepercayaan atau agama, siswa sekolah dasar se-gugus inti satu memeluk agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Secara keseluruhan siswa-siswa yang menempuh pendidikan di sekolah dasar di gugus inti I sangat beragam baik secara suku dan agama. Hal ini juga sejalan dengan salah satu asas penerimaan peserta didik menurut (Rifa'I, 2018:35) yaitu asas "Tidak diskriminatif". Yang artinya penerimaan calon peserta didik atau siswa tidak boleh membedakan suku, agama, dan golongan.

Melihat keberagaman yang siswa yang ada di sekolah-sekolah dasar se-gugus inti I dan keberagaman masyarakat di kecamatan Banjit. Sekolah-sekolah tersebut merencanakan pengenalan mengenai keberagaman yang ada di sekolah maupun keberagaman yang ada di masyarakat dengan beberapa cara yang dimaksud agar siswa mengenal dan bisa menerima keberagaman yang ada. Sebagaimana pendapat (Rachmat, 2007:19) Penyusunan program adalah suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam langkah kebijakan.

Sejalan dengan pendapat diatas, sekolah-sekolah dasar di gugus inti I Kecamatan Banjit menyusun program-program pengenalan keberagaman yang direncanakan melalui pembelajaran di kelas, penanaman sikap, pengenalan secara langsung keberagaman yang ada di sekolah, pengamatan keberagaman di masyarakat, serta merencanakan kegiatan-kegiatan yang mengedukasi atau pun berkaitan dengan keberagaman.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Darma, 2018:5) dan (Badrudin, 2014:22) yang mengatakan bahwasanya manajemen peserta didik atau siswa harus diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai latar belakang yang beragam. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi pemicu konflik. justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai. Sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

## **2. Pengorganisasian Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Informasi selanjutnya yang peneliti gali adalah mengenai bagaimana pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit. Pengorganisaian kesiswaan merupakan upaya pengelompokan siswa kedalam bagian yang lebih kecil dalam kondisi yang sama. sebagaimana pendapat menurut (Imron, 2016:97) pengorganisaian peserta didik adalah pengelompokkan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya, hal ini dimaksudkan agar peserta didik berada dalam kondisi yang sama.

Sejalan dengan pendapat diatas, dalam konteks multikultural, pengelompokan siswa ke dalam kelas di sekolah-sekolah yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit terbagi menjadi dua macam pengelompokan. Pengelompokan siswa yang yang beragam kedalam kelas paralel dan non paralel.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di sekolah-sekolah dasar yang memiliki siswa yang beragam dan yang membaginya kedalam kelas yang paralel, pembagian atau pengelompokan siswa kedalam kelas dilakukan secara acak atau *random*. Bertujuan untuk agar siswa dapat berbaur dengan siswa yang berbeda latar belakang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Badruin, 2014:40) pengelompokan siswa berdasarkan fungsi perbedaan. Fungsi perbedaan yaitu pengelompokan peserta didik

didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik.

Begitu pula dalam hal pembagian kelompok kecil ataupun kelompok belajar.. berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah-sekolah dasar di gugus inti I, pembagian kelompok kecil dilakukan secara acak. Dengan tujuan agar siswa berbaur dengan siswa lainnya sehingga adanya komunikasi dan interaksi kepada siswa yang berbeda suku mau pun agama dalam kegiatan kerjasama kelompok.

### **3. Pengarahan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural**

Mengenai pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit peneliti menggali informasi mengenai bagaimana sekolah-sekolah mengedukasi siswa mengenai keberagaman, pengenalan budaya lokal, penanaman sikap toleran, serta program atau kegiatan mengenai multikultural atau keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Rohiat, 2010:34) menjelaskan bahwa pembinaan atau pengarahan siswa adalah pemberian pelayanan kepada siswa di sekolah baik pada jam pelajaran sekolah maupun luar jam pelajaran sekolah. Yang mana artinya pengarahan dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari masing-masing sekolah dasar di gugus inti I. sebagaimana konten pembinaan peserta didik yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab 1 Pasal 3 ayat 2 dimana salah satu poinnya mengenai kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural. Sejalan dengan hal tersebut, pengedukasian siswa mengenai keberagaman suku dan agama yang ada di sekolah maupun di masyarakat, diajarkan melalui pembelajaran di kelas, pengarahan diluar

kelas seperti pada kegiatan upacara, kegiatan keagamaan seperti pada saat peneliti berlangsung, ada perayaan saraswati yang mana siswa yang non hindu saling membantu dalam persiapan kegiatan keagamaan tersebut yang diadakan di sekolah . Serta mengadakan kegiatan seperti pesentren kilat, pasraman kilat dan pendalaman iman pada perayaan hari raya tertentu. Melalui interaksi antar siswa yang beragam, pembiasaan-pembiasaan seperti penggunaan salam, serta pengenalan kebudayaan pada even-even tertentu.

Selain pengedukasian mengenai keberagaman, pengenalan budaya lokal juga diperlukan sebagai bentuk pengenalan keberagaman. Pengenalan budaya-budaya lokal masyarakat Kecamatan Banjit di sekolah-sekolah dasar di gugus inti I, dikenalkan melalui pengamatan secara langsung ke masyarakat terkait budaya yang ada disana. Pengamatan tersebut dilakukan secara mandiri maupun didampingi oleh guru. Selain itu juga, pengenalan budaya lokal masyarakat Kecamatan Banjit dikenalkan melalui pembelajaran. Seperti pembelajaran seni budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut ( Wahid,2016:190) mengenai pendekatan pendidikan Multikultural melalui pendekatan kultur. Pendekatan kultur merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada tradisi atau budaya yang berkembang. Dengan pendekatan ini, peserta didik mampu membedakan mana tradisi yang otentik dan yang tidak otentik. Sehingga peserta didik mampu membedakan mana budaya yang memang asli berasal dari etnis atau adat lokal dan mana budaya yang dari luar atau budaya yang sudah bercampur dengan budaya luar.

Terkait dengan hal penanaman sikap toleran kepada siswa di sekolah-sekolah dasar yang ada di gugus inti I Kecamatan Banjit, ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran dan pengarahan di sekolah, dan secara tidak langsung pengimplementasian pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Seperti saling menghormati antar umat beragama, saling membantu dan saling menolong, serta kegiatan lain yang mencerminkan sikap toleran. Sebagaimana pendapat menurut (Muslimin, 2012:87)

bahwasanya Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Pada dasarnya pengarahan kesiswaan tidak hanya berkaitan dengan pengarahan dalam kegiatan kokurikuler saja seperti pada pembahasan diatas. Menurut (Badrudin, 2014:48) berpendapat bahwa pengarahan dilakukan dengan harapan mampu memberikan pengalaman belajar yang utuh kepada siswa sehingga siswa mampu berkembang secara optimal. Berdasarkan temuan penelitian, bahwasanya program atau kegiatan yang berkaitan dengan multikultural atau keberagaman dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler bidang kesenian. Namun, sayangnya pada saat penelitian berlangsung, kegiatan kegiatan tersebut belum dapat dilaksanakan secara rutin, dan bahkan cenderung masih divakumkan akibat dari adanya larangan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karena adanya pandemi covid-19.

#### 4. **Pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural**

Pengawasan kesiswaan sangat penting dalam konteks pengenalan multikultural ataupun pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Melalui pengawasan dapat mengukur keberhasilan program atau kegiatan yang dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengawasan juga menjadi dasar evaluasi untuk perencanaan program-program selanjutnya. Sebagaimana pendapat menurut (Kompri, 2017:196). Pengawasan merupakan kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan .



Sejalan dengan pendapat diatas, pengawasan kesiswaan yang dilakukan sekolah-sekolah di gugus inti I Kecamatan Banjit, guna menciptakan suasana yang toleran di sekolah dilaksanakan dengan pengawasan langsung. Pengawas langsung tersebut dilakukan oleh seluruh guru yang ada di sekolah, seperti guru kelas, guru piket, ataupun oleh tim ramah anak terhadap aktivitas siswa di kelas maupun di luar kelas. Selain pengawasan langsung, beberapa sekolah-sekolah dasar di gugus inti I melaksanakan pendisiplinan kepada siswa yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran sikap toleran di sekolah. Hal ini juga dapat membantu meringankan tugas guru dalam pengawasan siswa. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Shalahudin, 2021 :27) bahwa pengawasan ada yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Selanjutnya sejalan dengan pendapat menurut Kompri yang mengatakan bahwa pengawasan berfungsi memperbaiki penyimpangan. Untuk masalah penyimpangan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap nilai-nilai keberagaman yang ada di sekolah, sekolah mengambil tindakan pembinaan dan pengarahan terhadap pelaku pelanggaran. Pengarahan dan pembinaan dilakukan dari tingkat kelas oleh wali kelas, jika masalah belum bisa terselesaikan maka akan dibawa ke kantor dan akan dibina oleh kepala sekolah. Pengarahan terhadap pelaku pelanggaran berupa teguran secara lisan dan bahkan secara tertulis. Sanksi-sanksi yang dikenakan kepada siswa yang melanggar nilai-nilai keberagaman berupa teguran lisan, pemanggilan orang tua, hukuman dengan memberikan penambahan tugas, skorsing, dan bahkan akan diberhentikan dari sekolah jika melakukan pelanggaran berat.

Terakhir, mengenai kesulitan sekolah memajemen siswa dalam pengenalan nilai-nilai multikultural, sebenarnya tidak ada kesulitan yang berarti. Kesulitan-kesulitan yang dialami sekolah-sekolah dalam memajemen siswa dalam pengenalan nilai-nilai multikultural kepada siswa berupa sulitnya komunikasi antara guru dan siswa selama pandemi

berlangsung, kendala dalam penguasaan media pembelajaran audio visual, karakter yang beragam antar siswa baik sesama suku maupun berbeda suku, serta siswa yang tidak patuh atau membangkang

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam konteks Multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit dapat disimpulkan sebagai berikut :

#### **1. Perencanaan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjit**

Perencanaan kesiswaan khususnya dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit yaitu dengan mengadakan penerimaan siswa dengan promosi sekolah guna memperkenalkan sekolah dan menarik minat calon siswa dalam rangka perekrutan siswa, baik dari lingkungan sekitar sekolah maupun lingkungan luar. Pendataan peserta, Serta merencanakan program-program pengenalan keberagaman yang ada di sekolah maupun masyarakat melalui pembelajaran di kelas, penanaman sikap, pengenalan secara langsung keberagaman yang ada di sekolah, pengamatan keberagaman di masyarakat, serta merencanakan kegiatan-kegiatan yang mengedukasi atau pun berkaitan dengan keberagaman.

## **2. Pengorganisasian Kesiswaan dalam Konteks Multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjit**

Pengorganisasian kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit dengan pengelompokan siswa ke dalam kelas dengan memperhatikan aspek-aspek keberagaman. pembagian kelas dilakukan secara acak agar berbaurnya siswa yang berbeda suku dan berbeda agar di dalam satu kelas. Selanjutnya, yaitu pembagian kelompok kecil atau kelompok belajar yang memperhatikan aspek keberagaman, dengan mengelompokkan siswa kedalam kelompok belajar dilakukan dengan mencampurkan siswa yang berbeda latar belakang kedalam satu kelompok sehingga terjadinya interaksi dan antar siswa yang berbeda suku dan agama.

## **3. Pengarahan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjit**

Pengarahan kesiswaan dalam konteks multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjit berupa penguatan mengenai keberagaman yang ada di sekolah maupun di masyarakat yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas , pengarahannya diluar kelas yang memuat tentang nilai-nilai keberagaman seperti saling menghormati dan saling menghargai, interaksi antar siswa yang beragam, pembiasaan-pembiasaan, serta pengenalan kebudayaan pada even-even tertentu. Pengenalan budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat Kecamatan Banjit melalui pengamatan langsung dan melalui pembelajaran. Penanaman sikap toleran, serta kegiatan atau program mengenai multikultural melalui ekstrakurikuler kesenian yang saat ini belum bisa dilaksanakan.

#### **4. Pengawasan Kesiswaan dalam Konteks Multikultural di Gugus Inti I Kecamatan Banjit**

Pengawasan kesiswaan dalam konteks multikultural di gugus inti I Kecamatan Banjit dilaksanakan melalui pengawasan langsung oleh guru, baik guru kelas, guru piket, maupun tim ramah anak dalam rangka menciptakan suasana yang toleran di sekolah. Adapun pendisiplinan-pendisiplinan guna meminimalisir tindakan tindakan intoleran di sekolah dan memperingan tugas pengawasan guru. Terkait pelanggaran nilai-nilai keberagaman atau multikultural, sekolah mengambil tindakan pembinaan oleh guru maupun kepala sekolah kepada pelaku pelanggaran. Sanksi-sanksi yang diberikan berupa teguran lisan, pemanggilan orang tua, hukuman berupa penambahan tugas, skorsing, dan pemberhentian dari sekolah jika pelanggaran berat. Terakhir, terkait kesulitan manajemen siswa dalam pengenalan nilai-nilai keberagaman yaitu sulitnya komunikasi antara guru dan orang tua siswa selama pembelajaran daring, kurangnya kemampuan dalam penggunaan media pembelajaran audio visual, serta siswa yang tidak patuh.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran kepada :

### **1. Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan Kepala sekolah se gugus inti I Kecamatan Banjit dalam upaya manajemen siswa dalam konteks multikultural agar lebih dioptimalkan lagi dengan kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan upaya pengenalan keberagaman di sekolah dan bisa menjadi salah satu program yang difokuskan di sekolah. Misalnya saja pada program-program mengenai kegiatan pengenalan keberagaman seperti ekstrakurikuler dijalankan kembali atau di beberapa sekolah yang belum memiliki kegiatan ekstrakurikuler semestinya diadakan. Lalu dengan memperbanyaknya poster-poster yang memuat nilai-nilai keberagaman di lingkungan sekolah.

### **2. Guru**

Guru sebagai pendidik yang berkontak langsung dengan siswa harus terus mengedukasi, mengarahkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, sehingga siswa paham dan dapat menerima keberagaman yang ada di sekolah maupun di masyarakat. Melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengenalan keberagaman pada saat sebelum pembelajaran dimulai seperti menyanyikan lagu daerah selain lagi nasional, pengkondisian tempat duduk agar antar siswa yang berbeda latar belakang semakin dekat, melakukan kerjasama dengan orang tua dalam pengenalan keberagaman, dan pembiasaan sikap saling asah, asih, asuh baik. Serta untuk masalah penggunaan media pembelajaran audio visual perlu ditingkatkan lagi agar pembelajaran menjadi lebih menarik khususnya dalam pengenalan keberagaman.

### **3. Peneliti lain**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya, disarankan kepada peneliti lain untuk menemukan sistem manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural dalam rangka pengenalan nilai-nilai multikultural atau keberagaman. Sehingga didapatkan lebih banyak sistem manajemen kesiswaan dalam konteks multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adya Lestariningsih, W., & Purnomo, A. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123–131.
- Agustian, M. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Unika Atma Jaya, Jakarta.
- Aliyyah, R. R., Mulyadi, D., Ikhwan, S., & Pranansa, A. G. 2019. Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar Students ' Management At Elementary School Pengertian Manajemen Kesiswaan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 41-55.
- Amirin, T. M. 2012. Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia Contextual Implementation Of Multicultural Education Approach Based On Local Wisdom. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1, 16.
- Ariska, R. S. 2015. Manajemen kesiswaan. *Manajer Pendidikan*, 9(6).
- Asifudin, A. J. 2016. Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355-366.
- Asih, D., & Hasanah, E. 2021. Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar. *Academy Of Education Journal*, 12(2), 205-214.
- Badrudin. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*. Alfabeta, Bandung.
- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Indeks, Jakarta.
- Boty, M. 2017. Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarame Palembang. *JSA*, 1(2), 1–17.
- Budiwibowo s. & Sudarmiani. 2018. *Manajemen pendidikan*. Andi, Yogyakarta.
- Candra Wijaya, D., & Rifa'i, M. 2016. *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efesien*. Perdana, Medan.



- Darma, H. 2018. Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6(2), 1–10.
- Firmanto, R. A. 2017. Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Disiplin Belajar dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(1), 1-8.
- Furkan, N. 2012. Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah. *AL-Furqan*, 1(1), 51-78.
- Gilang Cahyo N. T. 2018. Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Smp Negeri 232 Jakarta, *Jurnal Inprovement*, 3(2), 170-180
- Hasanah, U. 2018. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53.
- Hasibuan, Malayu s. . 2018. *Manajemen Dasar, Pengerertian dan Masalah*. Bumi Aksara, Bandung.
- Hermanto, Marini, A., & Maksun, A. 2021. Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 142–154.
- Hufron, A., Imron, A., & Mustiningsih. 2016. Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 95–105.
- Ibrahim, R. 2013. Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Imron, A. 2016. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara, Bandung
- Jahari, J., Khoiruddin & Nurjanah, H. 2018. Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Isema*, 3(2), 170–180.
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi. 2017. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah ( Studi Kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat ). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–7.
- Kompri. 2017. *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah (Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional)*. Kencana, Jakarta.
- Lestari, G. 2015. Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Mahfud, C. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Mania, S. 2010. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Munadlir, A. 2016. Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Najmina, N. 2018. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Nanggala, A. 2020. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197-210.
- Nurcholish, D. 2020. Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 88.
- Pananrangi, A. R. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Celebes Media Perkasa, Makasar.
- Pendidikan, I., Di, M., & Negeri, S. M. A. 2019. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Teluk Keramat. *Proceedings International Conference on Teaching and Education*, 2(2), 242–247.
- Priyono. 2007. *Pengantar Manajemen*. zifatama publisher, Surabaya.
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. 2021. Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119–125.
- Rifa’I, M. 2018. *Manajemen Peserta Didik*. CV.Widya Puspita, Medan.
- Rohman, A. 2017. *Dasar-dasar Manajemen*. CV.Cita Intrans Selaras, Malang.
- Santriati, M. 2019. Manajemen Kesiswaan. *Manajer Pendidikan*, 13(3), 281-292.
- Sari, I. K., & Siregar, N. 2021. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(2), 108-118.
- Shalahudin. 2021. *Manajemen Peserta Didik*. Garudhawaca, Yogyakarta.
- Shofa, A. M. I. A. 2016. Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34-40.
- Sugito. 2020. Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Dasar. *Bina Gogik*, 7(1), 41–52.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta, Yogyakarta.

- Suharsono, S. 2021. Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13-23.
- Sukarna. 2011. *Dasar –dasar Manajemen*. Mandar Maju, Bandung.
- Suparlan, P. 2012. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. In *Antropologi Indonesia*, 3(2) 57-69.
- Tulusmono. 2012. Manajemen Kesiswaan dan Manajemen Keuangan di Madrasah dan Sekolah Islam. *MUDARRISA*, 4(2), 159–328.
- Wahid, A. 2016. Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3(2), 287–294.
- Winoto, S. 2020. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. LkiS, Yogyakarta
- Wulandari, T. 2020. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press, Yogyakarta
- Yanti, D., Efendi, E., Danim, S., & et al. 2019. Manajer Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(5), 230–382.
- Yusuf, S. 2020. *Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1)*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta